

mafiza

by Heni 3

Submission date: 29-Jul-2023 12:13PM (UTC+0700)

Submission ID: 2138343410

File name: Buku_3_Mafiza_Jawny.pdf (18.81M)

Word count: 26607

Character count: 161070

Mafiza Jawny



Buku ini berkisah tentang perjalanan seorang gadis remaja, bernama Mafiza Jawny. Perjalanan hidup yang dijalaminya menjadikan dia sebagai sosok yang kuat dan terganggu. Pesantren adalah salah satu tujuannya untuk mengubah sikap dan karakternya. Di pesantren dia menemukan kenyataan bahwa hidup tidak selalu seramah yang dia bayangkan. Pemahaman yang tekru dalam meletakkan posisi kyai dari keluarganya dalam hubungan sebagai santri dan kyai. Setelah menegakan bahwa semua santri bisa disuruh-suruh untuk kepentingan pribadi kyai dan keluarga. Ky yang mengoyak hatinya. Sementara Islam menghapuskan praktik perbudakan.

Kehidupannya yang bahagia berubah sesaat setelah pandemi covid-19 terjadi. Dia menjadi gadis yang muram dan enggan berkumpul dengan teman sebayanya. Mengurung diri adalah salah satu cara untuk membungkam telinga dari berbagai anggapan buruk. Dia telah menerima semua pandangan buruk teman-temannya bahwa dia tidak pandai, cengeng, dan sangat takut ditenggalkan sahabat.

Akhir masa kelas 6 menjadi masa yang sulit bagi Mafiza. Dia harus berjuang untuk menasglas pangrah buruk temannya, yang berkeinginan untuk bunuh diri. Entah apa yang ada dalam pikiran Lia. Mafiza marah dengan semua sikap Lia. Sementara itu temannya yang sudah dianggap sahabat malah menyakiti Mafiza. Bagi Mafiza semua yang dikatakan Lia adalah kebodohan dan hanya ingin mendapat simpati. Dalam tafakurnya Mafiza menyadari hanya krejo dan kiyungnya saja ca habab rajahnya.

Mafiza Jawny



Mafiza Jawny

Naurah Reisa Alana

madza
media

Mafiza Jawny

1

Edisi Pertama

Copyright @ 2023

ISBN 978-623-130-104-8

153 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2023

Penulis

Naurah Reisa Alana

Editor

Heni Listiana

1

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

Mafiza Jawny:

Perjalanan Santri Menemukan Sahabat

Tersebutlah seorang gadis bernama Mafiza Jawny. Saat masa covid-19 dia mengalami masa yang sangat memilukan. Konfliknya bersama dengan teman sekelasnya membuat dirinya jatuh dalam kubangan keputusasaan. Ya dia menghadapi teman yang menyebarkan. Yang menarik simpati teman lainnya dengan mengirimkan pesan bahwa dia ingin bunuh diri. Bagaimana mungkin anak usia kelas 6 SD berpikiran bunuh diri. Kenyataannya setiap hari teman tersebut tidak pernah mengakhiri hidupnya. Rasa simpati teman-temannya membuat Mafiza geram. Dia sudah muak untuk bersabar menghadapi temannya.

Untungnya dia memiliki dua orang tua yang mengerti. Sehingga dengan bantuan kedua orang tuanya dia bisa bangkit untuk menjadi dirinya sendiri. Kehidupan keluarga Mafiza digambarkan sebagai keluarga yang serba ada. Hingga kemudian bersama dengan munculnya masalah dengan teman-temannya dia juga menghadapi masalah keluarga. Kedua orang tuanya harus meninggalkan kampung halamannya.

Dia berusaha tegar untuk tinggal di pesantren. Gejolak batinnya bertambah-tambah manakala Mafiza harus menemui kultur baru yang berbeda dengan rumahnya. Dia terkekang tapi tidak berani bersuara. Saat tiba masa liburan Mafiza benar-benar menjadi orang asing di tempat yang asing. Episode kehidupannya berubah menjadi lebih menyedihkan. Tapi Mafiza meyakini bahwa selama bersama kedua orang tuanya dia akan tenang.

Sampai akhirnya sebuah pertolongan datang kepadanya untuk membawanya pergi dari kerasnya hidup di tempat asing. Di tempat

barunya pesantren Al-Birru menjadi pijakan asanya untuk memulai sesuatu yang baru bersama dengan teman-teman lainnya. Perbedaan kultur menjadi hambatan yang harus ditaklukkannya. Dia menangis untuk meluapkan perasaannya. Tapi di pesantren Al-Birru dia bisa menjadi pribadi yang seharusnya.

Pada bagian berikutnya dia menceritakan tentang segala hal tentang pesantren Al-Birru. Kisah dengan teman, guru, kyai dan juga ketertarikannya pada seseorang. Mungkin hanya sebuah kekaguman tapi Mafiza juga tahu bahwa ini adalah realitas normal kehidupan remaja yang tidak perlu untuk dituruti.

Mafiza bergejolak dan tetap bergeming dalam kesendiriannya. Meski dia mengagumi namun dia harus sadar diri bahwa itu hanya perasaan sesaat. Kisah haru, konyol, dan bahkan kenakalan serta pelanggaran yang dilakukannya bersama dengan teman-temannya menjadi bagian menarik yang harus diceritakan. Karena ini tentang realitas. Tentang Mafiza. Tentang dia yang baru menyadari bahwa hanya kedua orang tuanyalah sahabat sejatinya.

Daftar Isi

Mafiza Jawny: Perjalanan Santri Menemukan Sahabat.....	i
Daftar Isi	iii
Ayam Krispi	1
Bagian 1	2
Bagian 2	11
Bagian 3	15
Toxic Friends	18
Bagian 1	19
Bagian 2	21
Senyum Biyung	27
Bagian 1	28
Bagian 2	33
Bakat Apa?.....	40
Bagian 1	41
Bagian 2	47
Pesantren Ar-Rahmah	50
Merasa diasingkan	55
Maulid Nabi Pertamaku.....	59
Eits! Salah Kirim	67
Isyarat Jawaban dariku.....	70
Kabar Bapak IPA	76
Bagian 1	77

Bagian 2	79
Mega Merah.....	80
Pencak Silat	85
Selalu Menghilang Saat Pagi	89
Keadaanku Tadi Pagi	92
IPS Bukan Social Distancing	96
Seorang Gadis dengan Tuhannya	104
Bukan Bahasa Ujaran Cinta, Melainkan Bahasa Nasional	107
Pengalaman Belajar Bahasa Arab	110
Omegle TV	114
Desain Grafis	117
Kehidupanku dengan Hadist	120
Hadist 1 "Niat":.....	121
Hadist 18 "Menjaga Adab":	124
Hadist 7 " Agama itu Nasihat":.....	126
Hadist 16 "Jangan Marah":.....	128
Ngaji Ahad Pagi.....	130
Pasti akan Terjawab, pada Satu Momen.....	134
Tumpahnya Air Mataku	139
Glosarium	144
Riwayat Penulis	147



Ayam Krispi

Bagian I

Bulan purnama, tampak jelas sinarnya terang benderang di atas sana. Bulan tidak pernah ingkar janji. Dia selalu menyempurnakan dirinya setiap tanggal 15 dalam perhitungan kalender hijriyah. Dia akan selalu menampilkan bentuk bulat penuh. Bagi kehidupan makhluk di bumi kemiringan bulan itu sangat berarti. Bulan miring 23,5 derajat. Kemiringan poros ini menciptakan iklim yang pas bagi kehidupan makhluk di muka bumi. Karena kemiringan itu tumbuhan bisa berkembang. Udara bisa terhirup segar. Kupu-kupu berterbangan hinggap diantara bunga-bunga bermekaran. Anak kelinci berlari di taman rumput. Dan memberikan berbagai musim di muka bumi.

Di daerah tropis bulan memberikan musim kemarau dan penghujan. Sementara bagi daerah dengan iklim subtropis memberikan musim panas, dingin, gugur, dan semi. Jika tak ada bulan, kemiringan bumi diperkirakan bisa mencapai 80 derajat. Bulan selalu siap menjalankan tugasnya sebagai penjaga keseimbangan bumi.

Sementara bagaimana denganku? Aku tetap duduk menyaksikannya. Batu pualam yang berwarna hitam legam ini menyala karena pancaran sinar purnama. Dia tepat berada di atas rerimbun pohon mangga yang tampak berdiri perkasa. Kilatan sinar rembulan yang menyentuh batu pualam itu bergesekan menampilkan bintik-bintik cahaya yang memudar, sungguh tampak indah bak pelangi.

Aku duduk menyilangkan kakiku. Seperti duduk orang yang sedang bersemedi. Secara mendalam aku memperhatikan bulan yang ada di atas sana. Cahayanya tampak terang dan ada semburat tenang yang menembus jantungku. Ada pesan hati yang tersampaikan. Sebuah kata yang mengusikku, "Welas Asih". Kini

bersama sunyi aku terpukau melihat makna yang ia sampaikan. Dadaku bergejolak, terasa sesak meski rembulan tetap menampakkan sinar terang dan tenangnya.

Sepertinya malam itu aku menjadi orang yang sangat beruntung mendapatkan bisikan sang bulan. Aku bertanya kepadanya tentang makna welas asih. Lamat-lamat aku mulai memahami dalam tafakur sunyiku.

Cahaya itu menyinari secara sempurna di seluruh permukaan bumi. Dia tak meminta balasan kepada manusia atas sinar yang diberikan. Meski setiap malam dia memberikan penerangan yang membelah kesunyian dan memberikan kehangatan. Dia dengan ikhlas memberikan penerangan saat malam. Dan pada jiwa yang terpilih dia akan memberikan inspirasi yang menghunjamkan sampaikan kepada mereka.

Air mataku terasa hangat meleleh di pipi, terasa asin, meski tanpa adanya garam. Bumbu cabai tidak bersalah atas panasnya jantung hatiku. Namun hatiku tetap terisis pilu. Suasana batin yang panas seolah menegaskan suhu badanku mulai meningkat. Suasana malam ini terasa gerah. Buliran-buliran air keringat kurasakan mengalir dari punggung, dada dan kepalaku. Namun anehnya hati merasakan kesepian yang semakin dingin.

Kontrasnya tubuh dan jiwaku, yang tak kunjung menemukan muara menambah pedihku. Kata orang inilah yang dinamakan keputusasaan. Kini aku hanya berteman sunyi.

Ujian Akhir semester satu di sekolah telah tuntas, beberapa minggu lagi aku akan melambaikan tangan, berpisah kepada semua kenangan baik dan burukku di tempat aku belajar selama enam tahun lamanya. Aku menatap rumah tua yang akan aku tinggalkan beberapa bulan ke depan. Aku akan menuju tempat asing. Mondok adalah pilihanku.

Sejujurnya aku memutar balikkan pikiran, aku ingin bersekolah SMP sama seperti teman-teman SD-ku. SMP di tempatku jaraknya

dekat. Dan aku tidak perlu terlalu gelisah karena banyak teman-temanku yang bersekolah di sana.

Orang tuaku saja tak membantah, hanya mengiyakan ucapanku, seakan mereka memastikan setelah ini aku akan mondok. Benar saja aku berubah pikiran. Saat ujian akhir semester ini belum berlangsung, aku sempat berkeliling di sekitar beberapa kota/kabupaten, yang mempunyai lembaga pendidikan pesantren. Pondok pesantren pertama yang aku kunjungi, bemuansa Tahfidz Al-Quran dengan ranjang asrama yang bertingkat, tampak nyaman bila ditinggali. Letaknya sedikit terpencil dari kota, di dekat daerah persawahan, mbak-mbak pondok juga menyapa dengan ramah kedatangan kami sekeluarga untuk mensurvei asrama milik pondok tahfidz itu.

"Nggak jadi" ucapku pelan, kepada kedua orang tuaku. Setelah kami kembali dari berkeliling asrama menuju gerbang keluar pesantren.

"Aku pengennya nggak ada hafalan Al-Qurannya" kukatakan keputusan bulatku dengan santai, sembari menggandeng tangan kedua orang tuaku. Aku berjalan menuju tempat parkir mobil. Tempat parkir itu tidak jauh dari asrama putri. Menurutku gedung ini belum selesai pembangunannya. Tempat parkir berlantaikan tanah campur debu, mengepul ke udara, samar-samar.

Pintu mobil Avanza milik Bopo terbuka. Aku duduk di kursi mobil tengah, dengan perasaan sedikit lega karena pondok ini tidak akan menjadi pondokku. Dan untungnya, orang tuaku tidak meminta lebih jauh pendapatku. Sehingga aku tidak perlu panjang lebar menyampaikan berbagai alasan yang dapat diterima oleh akal kedua orang tuaku. Orang tuaku selalu kritis untuk melakukan investigasi kepadaku. Aku harus pandai membangun narasi ilmiah agar jawabanku dapat dipertanggungjawabkan. Ah, mungkin karena keduanya telah mengenyam pendidikan tinggi. Maka standar yang dipakai ya standar mereka. Tidak memedulikan aku yang masih belum tuntas kelas enam.

Dari tadi perasaanku memang sudah tak enak. Kutatap Langit-langit mobil, pikiranku sedang jenuh, memikirkan masa depanku, tinggal delapan pekan lagi aku akan berpisah dengan sahabatku tercinta. Keduanya yang selalu menemaniku di saat aku sedih. Keduanya yang telah menemaniku sejak kecil, keduanya yang menyayangiku sepenuh hati, dan selalu ada di setiap waktu menemani anak yang mereka cintai, orang tuaku adalah sahabat terbaik yang aku miliki.

“Mau makan di McDonald’s dulu nggak? Iya, mbak?” Bopo menawarkan usulan yang menggugah selera. Bopo¹⁴ afal dengan makanan yang aku sukai, maupun tidak aku sukai. Rumah makan cepat saji dengan menu utama Ayam krispi menjadi favoritku dari kecil. Ditambah dengan hadiah gratis bagi pengunjung yang memenuhi pembelian tertentu, atau paket ayam khusus anak dengan hadiah yang menarik. Paket hadiah itu salah satu alasan aku terus meminta untuk dibelikan ayam krispi favoritku.

“Ayol!” kujawab dengan semangat. Aku mengiyakan ajakan Bopoku. Aku membayangkan ayam krispi itu akan berpesta dimulut. Setiap gigitan yang kurasakan sangatlah bervariasi pada setiap lapisannya, benar-benar bumbu ayam krispi terbaik yang selalu kurasakan di restoran-restoran ayam terkenal, terutama Mc Donald’s. Mereka menguasai benar selera anak-anak untuk meningkatkan nafsu makannya. Ayam krispi Mc Donald’s telah memikatkan lidahku, selera anak kelas enam SD ini, pada awal pertemuan. Ya aku jatuh hati pada pertemuan pertamaku dengan Ayam krispi itu.

Aku loncat kegirangan di dalam mobil dan hampir kepalaku membentur atap mobil hitam Avanza itu. Biyung memintaku untuk diam dan duduk kembali dengan tenang. Biyung ingin mendengarkan lagu kesukaannya. Dia memilih lagu, dengan menekan-nekan layar monitor yang ada di depannya. Kami semua tersenyum bahagia.

Spontan aku mengucapkan "Alhamdulillah". Ucapan syukur itu berderu meluncur dari mulutku dengan gaya yang khas dan *medok*. Melalui tingkahku dan ucapanku kedua orang tuaku tersenyum. Selama ini kami sekeluarga selalu berkumpul, suka dan duka kami lalui bersama. Dan kami selalu bisa menikmati setiap kebahagiaan meski itu remeh bagi orang lain.

Bopo melajukan mobilnya melewati pepohonan di sepanjang jalan. Kami melewati pohon jati liar, pohon mangga, nangka, sawo dan beragam jenis pohon lain yang tumbuh subur sejak dari dulu kala.

Sinar matahari menembus pepohonan diantara daun-daun yang rimbun nan lebat. Kulihat sekeliling pohon itu dari kaca mobil bagian kiri. Barisan pohon itu membuat hatiku menjadi sejuk saat memandangnya. Alam tahu apa yang kita butuhkan. Sang Maha Pengasih telah menyediakan semuanya untuk kita. Makanan cepat saji, Ayam krispi itu adalah merupakan rantai dari hasil alam yang kemudian diproses dengan bumbu-bumbu yang rempahnya juga diambil dari alam. Ayam yang digunakan juga makan yang berasal dari alam. Hakikatnya kita sangat tergantung pada alam.

"Apa masih jauh Mc D-nya?" Badanku sedikit menjorok ke kursi depan, aku berada disela-sela mereka berdua, membelah mereka, tempat di mana Bopo dan Biyung duduk mesra. Mereka dari tadi bicara dan tak mengajakku untuk ikut mengobrol dalam keseruan mereka. Jadi aku menyela keasyikan mereka bercengkerama. "Habis ini juga sampai Mbak". Biyung tak memandangkanku, hanya menjawab tanpa melihat kepada anak yang bertanya, hal yang biasa dia dilakukan, kadang-kadang sih.

Sepertinya Biyung tidak sayang padaku. Ketika ditanya dia tidak menatapku. Mungkin pertanyaanku tidak menarik baginya. Tapi begitulah biyung selalu tahu cara bagaimana menenangkanku.

Aku kembali duduk ke tempat semula, duduk di barisan kedua dengan ruang yang lapang. Aku duduk dengan memandangi setiap sudut tempat yang dilewati mobil Avanza hitam ini. Gas kotor penuh

dengan polusi terkentut-kentut, menyisakan pembuangan dari lajunya kendaraan. Kadang kotak besar yang bisa berjalan itu menyemburkan gas yang berlebihan untuk melaju dengan kecepatan tinggi. Kotak bergerak itu sering juga berjalan ngacir kecuali saat dipaksa berhenti di lampu lalu lintas.

Warna merah bukan kesukaan orang-orang yang sedang memacu kendaraan di jalan. Beberapa kali kami mengikuti papan arah yang dipasang oleh Dinas Perhubungan. Itu menjadi pemandangan lazim di jalan-jalan kota. Aku melihat papan itu seolah-olah tepat berada di atas kepala Bopo. Aku terus melihat suasana perkotaan yang hiruk-pikuk.

Lagu Jawa "*Sewu Kutho*" yang diciptakan oleh Didi Kempot hampir habis. Dan kami sering memutar lagu-lagu Jawa dalam mobil. Seolah Bopo ingin mengajarkanku bahwa aku harus cinta dengan budaya kita. Budaya orang Jawa. Maka tak heran jika selama bepergian kami selalu diiringi dengan musik penghilang penat dan mengantuk. Lagu Jawa itu adalah identitasku. Dia menggambarkan seni yang agung. Banyak peribahasa yang digunakan samar tapi memiliki makna yang dalam. Begitulah orang Jawa tidak senang dengan spontanitas, lebih senang dengan basa-basi. Tapi bagi kami itu adalah nilai yang harus kami junjung. Paling tidak aku mengerti agar tidak terlalu vulgar dalam bersikap. Kalimat yang tajam akan membuat hati menjadi panas. Panasnya hati bisa mengganggu keseimbangan jiwa dan raga. Ketidakseimbangan ini akar dari pengambilan sikap yang keliru.

"Aku bertanya-tanya dalam hati. Kapan kami sampai di Mc D?" Aku terdiam dan tidak lagi bertanya kepada kedua orang tuaku. Bopo memegang tombol putar dilayar mobil diganti siaran radio. Seorang penyiar radio sedang memberitakan keadaan lalu lintas di wilayah sekitar kota. Radio Suara Surabaya yang kami dengarkan, channel radio langganan kami sekeluarga, saat terjebak macet, atau tidak, yang pasti setiap aku berada di mobil ini bersama Bopo. Suara penyiar radio itu akrab di telinga.

Radio Suara Surabaya pasti akan kudengar, entah saat berangkat menuju tempat tujuan atau ketika pulang dari tempat tujuan menuju rumah, dan terutama jika perjalanan jauh. Suara Surabaya memberikan informasi yang tepat bagi pengguna jalan untuk menghindari kemacetan di jalanan dalam atau luar kota. Dan ini tentunya bentuk lain dari perkembangan radio yang menjadi penghubung antara pendengar dengan kebutuhannya. Kebutuhan untuk cepat sampai ditujuan. Melalui interaksi dari pendengar, Suara Surabaya mampu menghimpun informasi dan data yang akurat untuk memberikan petunjuk bagi pendengar setianya dan sekaligus pengendara mobil. Tentu kemacetan itu sangat merugikan. Rugi waktu, tenaga dan juga berdampak pada ekonomi. Kemacetan bisa menghambat alur distribusi barang dan jasa. Kemacetan akan meningkatkan biaya konsumsi BBM yang berujung pada penambahan biaya jual barang. Pokoknya macet jadi sumber kemalangan.

"Nah, sudah sampai!" tanpa sadar kami telah sampai di tempat tujuan. Bopo memberikan kabar padaku. Tampak dari jauh orang-orang yang biasanya mengerumuni restoran ini. Kini hanya melewati HP penikmat Mc Donald's dapat memesan melalui aplikasi makanan yang telah populer di masyarakat perkotaan. Pengendara mobil dan motor juga bisa memesan makanan melalui layanan Driver Thru. Mobil kami antri menuju tempat pemesanan. Kotak dengan tinggi satu meter yang terpasang di sisi sebelah kanan menyapa dengan suara yang ramah. Kami mulai memesan paket yang tersedia. Seperti biasa Bopo memesan paket hadiah untukku, tak lupa, mereka berdua yang memesan paket dengan telur di dalamnya. Lagi-lagi aku lompat kegirangan, hanya saja kali ini tidak terlalu heboh seperti sebelumnya, sebisa mungkin aku menghindari omelan Biyung. Bopo memesan paket yang kami inginkan melalui interaksi suara. Mc Donald's menyiapkan pelayanan khusus bagi mereka yang ingin membawa pulang makanannya, menyenangkan sekali. Setelah layar menampilkan semua pesanan dan jumlah pembayarannya. Bopo

melanjutkan pada loket kedua. Di sana kami bertemu dengan pelayan Mc Donald's. Rupanya suara itulah yang melayani kami di loket sebelumnya. Bopo mengeluarkan dua lembar uang berwarna merah. Tak berapa lama Bopo memperoleh kembalian dan struk. Dan akhirnya kami sampai di loket ketiga. Di sinilah kami akan dilayani oleh pelayan Mc Donald's semua pesanan kami disiapkan. Mereka sigap sekali. Rupanya pelayan itu dengan jeli melihat layar monitor yang ada di depannya. Dan sesekali berlari mengambil paket yang telah dipesan. Ia dengan teliti mengecek kelengkapan paket yang telah dibeli oleh pelanggan. Setelah semua pesanan kami lengkap dengan senyumnya pegawai itu menangkap kedua tangannya dan tersenyum memberikan ucapan terima kasih. Tak lupa dia membungkukkan sedikit badannya tanda ia senang dengan kunjungan kami.

Aku menikmati ayam krispi McDonald's dalam mobil selama perjalanan pulang. Perjalanan ini menjadi momen menarik bagiku. Mendengarkan lagu favorit, ikut serta bercengkerama menambah hangat keluarga. Ini momen terbaik yang pernah kurasakan. Untungnya kali ini mereka berdua tidak mengacuhkanku. Pemandangan siang hari dengan terik matahari yang kuat terasa nyaman bagiku. Bukan hanya karena AC yang memberikan rasa dingin dan nyaman tapi saat itu aku benar-benar menikmati ayam krispi favoritku, penuh makna pada setiap kelokannya.

Sisa tulang-belulang ayam horen atau broiler kubiarkan tergeletak di atas kotak Mc Donald's. Dagingnya lezat, masuk ke dalam mulutku. Aku rasa sekarang ia dalam proses penguraian di dalam perut. Zat-zat itu akan mengubahnya menjadi kotoran manusia dalam waktu yang lama. Mataku terkedip-kedip, efek kimia dari Ayam itu bekerja sangat cepat padaku. Bopo menyuruhku untuk minum air putih kemudian tidur. Kurebahkan tubuhku, di barisan kedua. Ah, rasanya aku berada dalam kenyamanan. Semua keinginanku begitu saja datang padaku. Semua sempurna terwujud dengan begitu mudah, kurasa. Kenyamanan ini aku harap akan terus

berulang dan berulang. Mereka telah memberikan aku semua yang kumau dan semua keinginanku menjadi nyata. Dalam liris aku berdoa semoga kebersamaan ini akan terus abadi. Mereka cahaya dan penuntun jalan hidupku, Bopo dan Bigung.

Kubaringkan tubuhku perlahan, dengan kepala yang bersandar di atas bantal yang sengaja kubawa dari rumah. Aku tertidur nyenyak di mobil. Imajinasiku tidak bekerja. Di awal aku memejamkan mata yang kulihat hanya gelap. Sengaja aku tidak ingin berimajinasi apapun. Kini tiba saatnya gelap duniaku. Secara perlahan imajinasiku menampilkan cerita baru. Wujudnya bermacam-macam, kadang aku melihat suasana seram atau kadang juga penuh gemerlap. Bagaimanapun aku tidak mampu mengontrol bawah sadarku, yang pasti aku tertidur. Jika ada bekas air liur dibantal yang kutiduri, itu adalah salah satu cara bagaimana kalian bisa mengetahui aku tidur atau tidak.

Bagian 2

"Mafi?" panggil seseorang perempuan tua, berselempangkan kerudung di atas kepalanya. Ujung kerudung itu diletakkan menyilang hingga bahu belakangnya. Dia berpakaian hijau. Cerah sekali. Aku melihat dia seperti orang jaman dulu, gaya berpakaianya khas orang yang pernah hidup di era 50-90an. Dia memanggil namaku, lalu bagaimana dia tahu namaku?. Siapa dia? Dan Mau apa dia?. Aku hanya diam mematung, tak berani beranjak dari tanah yang kuinjak. Aku menoleh ke belakang, memastikan sumber suara itu datang.

"Mafi? Bagaimana kabarmu Ndok?" Nada suaranya lembu. Aku seperti pernah mendengar suara perempuan ini. Tapi hatiku tetap bertanya siapa orang yang memanggil namaku tadi?.

"Mbah Ummi' kangen..." Senyum di mukanya tidak lebar lagi, tipis, kecut sama seperti katanya 'kangen'. Aku mulai kehilangan fokus melihat di mana mbah Ummi' berada, jiwaku rasanya berat, meninggalkan Mbah, sendiri di sini, kenyataannya ini hanyalah sebuah mimpi, tapi tolong, aku ingin berada di sini, sebentar saja. Air mataku mulai berderai, membasahi pipi, "Jangan pergi.. datanglah kesini lagi... Ramadhan. Janji ya?" itu kata terakhir yang diucapkan mbah Ummi' anbayangan hitam.

"Mbak, Bangun!" tangan Biyung menggoyangkan tubuhku. Kubuka mataku, melihat bahwa di hadapanku ada Biyung, di dekat pintu mobil yang terbuka, mobil Avanza ini telah berhenti di parkir rumah, rumah emak, anggap saja ini juga adalah rumahku.

Badanku perlahan, kutegakkan, bangun, kemudian berjalan dengan alis mengerut.

"Kenapa? Sampeyan mari nangis?" Bopo melihatku, sambil tertawa. Seolah meledekku.

"Enggeh" Aku berpaling dari gurauannya, aku sedang tak ingin bercanda sekarang. Memang lucu ya melihat anaknya sehabis

menangis?. Badanku tersungkur di atas kasur lebar berwarna hitam. Ada tiga lipatan yang kira-kira panjangnya tiga meter. Aku tersungkur, kubenamkan diriku, aku menghadap ke bawah. Namun kepalaku sedikit kuangkat, aku mendongak ke arah TV. Kepalaku bergerak ke arah kanan. Tujuanku meraih remot TV yang tergeletak di depanku, tak jauh dari tempatku membaringkan diri. Remot itu diambil Bopo dan Bopo menyalakan TV.

"Mbak Mafi, *nek wayahe* Ramadhan sampeyan mau berziarah ke makamnya Mbah kung?" Bopo duduk di sebelahku, membenarkan posisi duduk silangnya.

"Enggeh Bopo." kutoleh Bopo. Dia ada di sebelah kiri, berada tepat di belakangku.

Dalam benakku, aku berpikir "*Kalau nggak ziarahkan nggak etis, lagian bulan Ramadhan juga banyak orang yang datang buat ngirim doa untuk keluarga yang sudah meninggal.*" Kedua orang tua Bopoku sudah meninggal. Mbah Ummi' meninggal setelah membuatkan nasi kuning yang dibagikan untuk tetangga. Dua minggu setelah hari ulang tahunku. Sementara mbah Kung meninggal ketika aku masuk kelas satu.

"Ya, kalau sampeyan mau ke makam ya ayo!" Bopo berkata demikian, tangannya mengarah ke remot TV, dengan sigap aku langsung mengambilnya.

"Haduh, Biyung capek" Sekarang keluarga kami lengkap, sofa keluarga, dengan TV LG. Biyung duduk di ujung kakiku sambil menyelonjorkan kakinya.

"Ayo! Kurang berapa lama lagi Ramadhannya?" kepalaku menghadap ke arah kanan, berbalik tak acuh.

"Tinggal berapa lama lagi ya?"

"Enam mingguan mungkin". Kaki Biyung selonjoran di atas karpet pemersatu keluarga, bertanya dan menebak kira-kira berapa lama lagi kami akan menyambut Ramadhan.

Saluran TV kualihkan ke nomer 2. Aku ingin menonton acara di ANTV, akhir-akhir ini di ANTV acara India yang tren adalah 'Kassam'. Serial drama itu telah berhasil memikat perhatianku. Dan aku telah tertawan menjadi salah satu penggemar serial drama asal dari India itu. Meski ceritanya panjang dan berepisode-episode aku setia menunggu.

Tapi eh! Ternyata hari ini acara India itu diganti dengan film India lain. Kru ANTV menayangkan film India dengan judul '*Kabhi Kushi Kabhi Gham*', tema tentang keluarga, senyum di wajahku terukir sedikit.

Sudah hampir setengah jam kami leleh-leleh di ruang keluarga yang sekaligus menjadi ruang tamu untuk menghilangkan rasa capai badan. Beberapa saat di atas kasur pemersatu keluarga itu, aku ingin mandi, membasuh bau badan yang melekat sejak tadi. Aku beranjak berdiri dari kasur hitam dan berjalan tanpa menoleh atau berpamitan kepada kedua pasangan itu.

Lorong rumah ini cukup panjang. Aku saja kurang tahu berapa panjangnya. Hanya sunyi dan menyeramkan saat malam hari tiba. Setelah melalui beberapa pintu kamar, musala dan ruang makan aku tiba di dapur. Dapur adalah ujung rumah ini. Di bagian dapur ada dua kamar mandi pada sisi berhadapan dengan dapur.

Di depan kamar mandi aku mengambil handuk. Letaknya di dekat mesin cuci LG. Ku ambil satu kain pengiring badan tersebut, menyelempangkannya di bahu sebelah kiriku, menirukan aksi pemain film India tadi, Shah Rukh Khan sang bintang utama. Di dapur ada Emak, melakukan aktivitas rutinnnya di dapur, tidak lain ya memasak makanan dan memotong sayuran. Pisau tua berwarna kecokelatan kuning masih dipakainya, sejarah pisau itu memotong sayuran terukir pada warna dan bentuknya.

Tak kusapa emak, hanya berhenti sebentar, menoleh ke arah emak, melanjutkan langkah kakiku, sambil mencium bau kecut yang

menguar dari aroma tubuhku. Aku menuju kamar mandi yang sangat penuh dengan air lebih dari dua kullah, memenuhi syarat fiqih.

Handuk kering itu kuambil dari pundak dan menaruhnya di tempat gantungan kamar mandi. Kulihat kamar mandi ini, cukup untuk dikatakan bersih dari kuman, memang nggak bersih-bersih amat, tapi nyaman aja kalau dibuat sekedar mandi, dan lain-lain.

Bagian 3

Aku keluar dengan tubuh segar dan lepas dari bau badan. Semangat muncul dari wajahku. Aku melangkah keluar, menimbang-nimbang mau ngapain lagi sehabis ini. Karena tak ada hal lain yang bisa kulakukan sebenarnya. Pintu kamarku masih tertutup rapat, kubuka menggunakan tangan kanan yang masih basah. Aroma wangi, bersih, buku-buku novel tertata rapi, sip! Kamar impian terwujudkan.

Cepat-cepat aku tepar di atas kasur lembut, halus, yang selalu membuatku merindunya. Padahal aku rasa baru pergi meninggalkannya hanya selama kurang lebih tiga jam setengah.

"Mbak Mafi, ayo makan!" tak berapa lama kemudian Biyung memanggilku. Waktunya makan? Padahal tadi habis makan Ayam krispi Mc Donald's? Eits dah.

"Nggeh. Sekedap Biyung!" Aku mengatakan sebentar karena kakiku masih malas, pegal, habis menempuh perjalanan jauh untuk menemukan pesantren idamanku, praktis tanpa ada jeda istirahat.

"Ya udah Biyung habisin ya?" seru Biyung dari gema lorong rumah tua. Aku tahu Biyung masih ada di sofa pemersatu keluarga.

"Duh! Hari yang melelahkan, demi perut yang dipuja saja susahny minta ampun." Aku mengeluh dalam hati.

Dengan hati yang berat, disertai dengan penasaran. Kakiku ini harus bekerja lebih keras dari pada kemarin, atau lampau, lama sekali sepertinya aku tak berolah raga, sering berjalan sekarang malasnya rasanya mau digendong.

Aroma dari makanan itu tak tercium. Aku tiba di ruang dekat dengan gorden pemisah ruang umum dan privasi keluarga. Langkahku terhenti, kakiku dibuka sedikit longgar, mengintip dari balik gorden hijau pemisah, dengan rambut panjai terurai yang basah sehabis

mandi, baju murahan pendek, bergambar kartun favoritku, Barbie kala itu.

Biyung dan Bopo sedang duduk silang, agak miring saling berhadapan antara satu sama lain, mereka seolah saling bercanda. Kutimbang-timbang untuk keluar maju, pikiran kosong tanpa ada alasan yang masuk atau keluar. Hampa.

"Ayam tadi? Kok!?" kagum, kaget, sihir, bagaimana? Bungkusannya McDonald's berhadiah mainan gratis, berada di sekeliling pesanan Ayam yang lainnya, aku melongo, tak percaya dengan apa yang kulihat. Tanpa banyak berpikir lagi, aku keluar saat senja hampir mendekati sempurna, dari balik gorden hijau pemisah. Refleks aku bertanya mengenai perihal bungkusannya Ayam Mc Donald's, karena kurasa aku telah melahapnya tadi, mereka juga membeli *just only one* sepengetahuanku.

"Ndak, masa Ayamnya sudah sampean makan mbak? Perasaan tadi sampean makan jajan dari Indomaret, bukan Ayam ini. Habis itu *keturon*" Bopo memberi penjelasan singkat padat, yang susah untuk kucerna walau sedemikian rupa. Kapan memangnya mereka membeli jajan untukku di Indomaret? Duh, rezeki anak sholehah memang nggak kemana.

"Alhamdulillah! Ya weslah Ayo Makan!" Aku segera duduk manis, gaya bersilang sama seperti Biyung Bopo. Kumakan dengan lahap, tanpa membaca doa karena kebahagiaan yang meluap, senja manis bersama mereka sahabat-sahabat terbaik yang kumiliki. TV masih menayangkan acara lain, TRANS TV kebetulan sekali menayangkan acara film. Unik sekali hari ini, aku mengalami dejavu. Aku seolah merasa semua kejadian ini pernah aku alami. Tapi entah kapan. Jenuh rasanya berada di ruang tamu umum, aku lebih memilih tinggal di kamarku. Covid-19 memerangkap semua orang seperti di dalam sangkar burung. membuatku benar-benar menjadi orang yang sangat tertutup, hingga hampir terlupakan dari dunia luar. Hei! Kamu tahu? Aku belum pernah cerita mengenai bagaimana teman-

temanku memandangu, disekolah, tempat ngaji, dan lingkungan rumah ya kan? Kamu mau mendengarkan ceritaku ini ya, kan? Cerita mengenai aku Mafiza Jawny, seorang gadis periang, ceria, keluarga, cinta, harta, dan sahabat, semuanya menusuk dari belakang tanpa kami sekeluarga sadari. Cerita lampau ini akan kuceritakan kembali, luka batinku telah sembuh, jadi aku sekedar berbagi tentang pengalaman singkat seputar kehidupan 'Mafi ' atau Welas Asih?



**Toxic
Friends**

Bagian I

Seperti biasa aku bersantai-santai di dalam kamarku, kamar impian. Aku melihat TikTok aplikasi trend pada tahun ini, pada tahun ini pula aku mengenal apa HP, Sosmed, Telegram, Anime, K-Pop dan banyak sekali perubahan penyebab pandemi. Lebih tepatnya kecanduan tingkat sedang, bangun tidur memegang HP, mengerjakan pekerjaan sekolah, lalu menghabiskan kuota demi hiburan yang bisa mengalihkan rasa bosanku.

"Mbak! Ayo mandi!!!" Tangan Biyung diremas, menggenggam erat, menggedor-gedor pintu kamarku. Sebenarnya tidak dikunci, Biyung lebih memilih mendramatisir keadaan seperti adegan ibu memarahi anaknya yang nakal. Mafi semakin menjadi anak pemalas sekarang. HP masa Covid-19 baru ia pegang, tak tahu bagaimana caranya untuk mengendalikan dirinya, atau mengontrol di mana waktunya untuk berhenti sejenak di tengah keramaian, dan riuhnya dunia, nafsu merajalela.

"Wonten dawuh nopo Biyung?" kubalas dengan suara nada tinggi. Aku tidak merasa bersalah, nikmat duniawi menyelimuti sejujur tubuh.

"Duh pengganggu saja dia itu. Apa maunya, mengganggu kesenangan orang saja, perusak suasana memang" pikiranku kacau, ingin sekali rasanya mengamuk.

"Sudah jam berapa ini ndok? Ayo mandi!" Bola mataku melihat ke arah jarum jam, ini masih pukul tujuh kurang lima belas menit. Hebohnya suara Biyung ingin sekali aku meminta ampun agar dia tidak mengomel untuk kali ini saja.

"Mbak!!" jari jempol yang sedari tadi men-*scroll* layar HP, kini hanya diam, bungkam tak ingin protes lagi, suara berat dan serak sedikit lembut itu. Aku mengenalnya, tampaknya Bopo dipanggil Biyung untuk membantu dirinya. Aku tak tahu harus berkata apa lagi.

kini aku diam tak bisa melawan siapapun karena kepala rumah keluarga kami telah tiba. Terpisah dengan penghalang pintu kayu, kami bertiga dalam kondisi layaknya polisi dengan pencuri licik nan nakal. Menjengkelkan sekali, memangnya salah ya? Kalau aku mau menghemat air? Lagian ini juga masa pandemi ngapain ribet-ribet ngurusin orang mandi? Masalah kecil ini harus jadi besar cuma gara-gara Biyungku.

"Nggeh Bopo. Wonten nopo?" aku menjawabnya dengan ketus, supaya Bopo tak mengira aku ketakutan di hadapannya, memalukan sekali bila aku terlihat lemah.

"Kenapa kamu nggak mau mandi? Wedok kok koyo ngono? Gak isin opo?" tegurnya. Ya ampun orang tuaku ini ribet sekali bila ingin mengatur diriku ini?

"Nggeh. Sekedap Bopo!" Aku berteriak sekencang-kencangnya, memecahkan rekor kesunyian di pagi hari yang tenang tanpa adanya masalah tersebut.

Aku tak mendengar apapun lagi setelah berkata demikian. Mereka berdua sudah pergi dari depan pintu yang kututup. Aku menangis perlahan, barusan saja aku melawan mereka dengan berani, bukankah itu patut diapresiasi? Ah, tidak, tidak... ini semua salah! Aku seharusnya tak melakukannya. Aku menyesal.

"Hus!" aku meneriakkan amarah yang membakar hatiku semasa covid 19 melanda seluruh dunia. Memangnya aku tak boleh bersenang-senang dengan HP? Aku tidak pernah memegangnya selama ini. Apakah sesulit itu untuk kalian memahami apa yang sedang kurasakan pada saat ini? Atau mungkin kalian membenci putrimu? Hingga tega meneriakinya dari balik pintu. Tanganku menahan pintu, lalu menguncinya dengan erat, agar tak ada seorang pun yang dapat mengganguku lagi.

"Sebal sekali!! Hiks..." aku menggumamkan penderitaan tak jelas. Aku meratapi diriku yang begitu menjijikkan ini. Drama lagi, drama lagi, dan lagi kapan kita bisa menjadi keluarga harmonis?

Bagian 2

Cling! Handphoneku yang tergeletak di kasur berbunyi, pesan masuk ke dalam Whatsapp-ku itu. Aku beranjak pergi dari pintu yang kutahan tadi, menghampiri, dan meraih ponsel bekas milik Biyung yang ia berikan kepadaku. Matakku melihat ponsel. Matakku kurasa lebam karena tangisanku. Emosiku naik lagi, *chat* yang masuk ke dalam ponselku itu membuat aku mendapat darah tinggi. Hampir saja aku keceplosan mengucapkan kata-kata kasar dari mulutku ini.

Kiriman *chat* dari seorang sahabat terbaik yang aku punya. Aku tak menyangka dia benar-benar mengirimkan hal ini kepadaku. Pesan yang muncul dinotifikasi dari WA grup "Bestfriend Forever!" itu bertuliskan. . .

"Aku pengen bunuh diri aja! Kalian semua pada cuek ke aku!"

Isi pesan itu benar-benar tidak membuat hatiku merasa senang maupun sedih. Karena aku sudah muak. Dia sudah sering mengirimkan pesan yang sama tentang rencana bunuh dirinya berbulan-bulan lalu. Aku dengan dan temanku yang lain sampai pusing harus menasihati atau bersikap bagaimana kepadanya.

Ya, kalau dia dicuekin nanti malah bertambah pesan tentang bunuh dirinya itu! Duh, rumit sekali memang!

Persahabatan macam apa ini?. Rasanya Lia selalu membawa pengaruh buruk ke dalam kehidupan sehari-hari kami.

"Kamu itu kenapa sih Li? Jangan!! Nanti kami bakalan sedih, pliss jangan!! 😞" sebuah pesan lainnya menjawab pesan bunuh diri dari Lia.

Fatul-lah yang selalu sabar dalam menghadapi sikap anak yang mengesalkan itu. Dia juga merupakan sahabatku yang direnggut oleh Lia. Sikap Lia itu hampir pada setiap bulannya, membuatku menangis karena tak mempunyai sahabat.

Menjengkelkan sekali. Kenapa juga Fatul mau membalas *chat* - nya yang tak berguna itu. Biarin saja dia mau apa terserah. Kalau tidak ada yang merespon nanti juga sadar-sadar sendiri anaknya. Kalau terus dibujuk dan diperhatikan justru akan menyusahkan kami. Dia akan manja dan mencoba mencari perhatian, terutama dari Fatul.

"Fatul! Kamu nggak capek apa? Lia selalu aja mengatakan hal yang sama? Kamu juga Runa! Kita harusnya dapat bersikap tegas! Masa dia mau dibiarin gitu aja." Aku membuka salah satu *link* WA grup yang bertulis " Sahabat Terbaik! (2)", Itu grup khusus bagi kami bertiga yakni terdiri dari aku, Fatul, dan Runa. Di sanalah kami berunding demi membicarakan satu masalah yang merajalela "Lia ingin bunuh diri". Lia adalah sahabat Toxic! Dia tak boleh membiarkan kami terpengaruh olehnya.

"Aku juga kesal sebenarnya sama dia. Cuma kasihan!" Fatul merespon pesanku dengan cepat.

"Kamu nggak kasian sama diri kamu sendiri apa?" Aku memberikan pertanyaan prihatin kepada fatul.

"Untuk apa kasihan? Yang kasihan itu Lia!" Fatul membalas pesanku itu dengan membela Lia.

"Emang kamu percaya? Apa yang ia pasang di status? Bukannya dia cuma pura-pura! Aku nggak percaya, dan pastinya kamu juga! Nggak capek apa? Menasihati dirinya padahal dia membawa pengaruh buruk. "Amarahku bertambah, aku kesal karena Fatul juga ngeyel saat kuberi tahu.

Tak ada tanda-tanda di mana respon dari sahabat keempat kami. Runa membaca pesan kami, dan kemudian off jika grup ini sunyi.

Pagi di masa pandemi memanglah unik. Kami berdebat mengenai hal kecil, aku mencoba menyadarkan Fatul kalau misalnya ia sedang dihasut oleh Lia, agar menjauh dari kami berdua. Lia dan Fatul sangatlah akrab, itulah yang membuatku kesal, karena dulu saat kami bertatap muka di sekolah.

Aku dan Fatul hanya bersahabat berdua. Fatul denganku sepakat tidak akan menambah orang lain dalam persahabatan ini. Entah datang dari mana Lia, ia meminta kami berdua menjadikan ia salah satu anggota di dalam persahabatan kami. Sejujurnya hatiku tak merasa tenang, atau membuka tangan sesungguhnya kepada Lia, sebab alasan yang ia berikan kepada kami sangat tak masuk akal. memang bisa langsung diterima ya? Apalagi dia dalam kondisi berderai air mata.

“Bela, nggak mau temenan sama aku lagi! Soalnya, dia maunya sama Thia” tangisan palsu, membuat batinku bertanya, “Memangnya adanya orang nangis kayak gini? Salah aktingnya tak meyakinkan!”

Dengan perasaan terpaksa, aku menyambutnya dengan senyuman. Aku tahu dia memang orang baik, tapi gayanya tidak menyenangkan sama sekali untuk diajak melakukan sesuatu. Begitu polos dan lemahnya aku bergantung kepada Fatul. Apapun yang ia inginkan aku selalu menurutinya tanpa membantah sedikit pun. Karena menurutku Fatul adalah satu-satunya teman kelas yang mau menjadi sahabat terdekatku. Dia juga merupakan anak guru di SD kami. Siapa yang tak mau berteman dengan anak yang dianggap pintar oleh semua anggota di sana. Dia sangatlah baik begitu juga cantik. Lia juga tertarik kepada Fatul, makanya dia ingin membuat Fatul menjauh dariku yang lemah di hadapan mereka. Aku dijadikan pembantu oleh mereka berdua. Aku menuruti semua yang mereka inginkan. Itulah mengapa ketika pandemi ini tiba, aku mendapat sebuah pengertian dari beberapa sumber, menjadi lebih akrab dengan orang tuaku yang memberikan aku sebuah pencerahan.

“Aku capek Fatul! Lihat kamu sama Lia terus! Aku sayang banget sama kamu!” aku mulai meneteskan air mata yang bergelimang di pipiku yang kering itu.

10

Hatiku merasa sangat terluka karena tak ada satu pun diantara mereka yang membela. Aku benar-benar telah bersabar dengan

kelakuan kalian berdua, terutama dari Lia. Apakah tak ada apresiasi untukku? Tampaknya memang tidak ada.

“Ya mau gimana lagi? Diakan memang tipenya kayak gitu! Meskipun kamu berapa pun kali! Lia nggak akan berubah!” Fatul membentakku, dia membantah apa yang aku sarankan. Apa yang aku anggap harus kami lakukan. Dia membuat hal yang kukatakan seakan tidak akan pernah terjadi, tak pernah akan terjadi sebuah resolusi.

Aku menghela nafas yang sangat dalam, menyadari bahwa pikiranku sedang bercampur aduk dengan berbagai macam pertanyaan tentang kekecewaan.

Duhai Tuhan, sejak kapan aku menjadi merasa sangat susah? Kapankah aku bisa merasakan kebahagiaan?. Di saat itu, aku merasa benar-benar terpuruk.

Sahabatku yang kumuliakan disisiku. Dia sekarang membuatku menjadi manusia paling rendah. HP-ku yang kupegang kubanting ke lantai, membuat masalah baru untuk diriku sendiri. Aku tak mengerti? Kenapa kehidupanku begitu rumit, semenjak aku beranjak menjadi gadis remaja. Inikah yang namanya takdir sengsara? Kenapa bisa-bisanya hanya aku yang mengalami hal seperti ini, apalagi orang tuaku yang tak mengerti tentang siapa aku pada saat ini. Aku merasakan, jarak diantara orang-orang denganku sangatlah jauh berbeda, kini aku tak menemukan persamaan apapun.

Air mataku terus berlinang, membasahi pipi, wajahku memerah pilu. Tanganku memegang raut wajahku, mendongakkannya ke atas. Aku membuka mataku sedikit, melihat ke arah lantai tempat di mana aku baru saja melihat perbuatan tak senonoh kepada HP pemberian dari Biyung. Tok! Tok! Tok.

“Mbak! Kenapa kamu? Ngapain?” Aku mendengar sebuah suara amukan, dari balik pintu setelah kejadian membanting HP.

“Ngak ada. Tinggalkan aku sendiri aja. Aku nggak mau diganggu...” aku berteriak meliuk-liukkan nada suaraku yang beracak-acakan.

Emosi hati, emosi pikiran sedang kacau balau. Suara kekejaman, bentakan, begitu terdengar jelas ditelingaku, melalui tempat yang kujadikan sebagai ruang *sosial distancing* khusus untukku, sangatlah terdengar jelas, suara apa saja yang terdengar di luar sana.

Justru aku malah lebih suka dengan keadaan seperti ini, beberapa kali aku mendengarkan nasihat di HP dari para psikologis seluruh dunia, mereka menasihati orang-orang yang berputus asa dengan berbagai buaian mengenai makna kehidupan. Beberapa diantaranya, aku percaya dengan apa yang ia sampaikan melalui media sosial ini. Mereka semua sangat cerdas dalam memanfaatkan sesuatu. Kadang kala juga itulah yang menjadikan aku berputus asa, memikirkan bagaimana nasibku nanti bila aku hanya berada di dalam kamar mengunci diri dari dunia luar.

Kekejaman yang selalu muncul tentang kematian orang-orang setiap harinya selalu saja kudengar, tapi anehnya aku tak lagi sepeka dulu. Aku lebih sering peka terhadap apa kesalahanku, kemudian membiarkan kesalahan itu mengendap ke dalam batin, menumpuk seperti gunung.

Bermacam-macam suara kekejaman selalu berlalu secepat kilat, tak mempengaruhi apapun dalam diriku. Makin lama aku terbiasa dengan hal yang kulakukan, dan kupelajari selama pandemi ini. Aku belajar bahwa kesunyian ini membuat hati beberapa orang menjadi tenang. Sekujur tubuhku, baik batin maupun rohani merasakan kedamaian di dalam kesunyian yang hampa ini.

"Duh... melelahkan sekali.. hiks, hiks, hiks.." matakku yang berkaca-kaca ini, kuusap agar tak terlihat seperti orang yang hampir kehilangan kesadaran untuk berpikir.

Aku melihat sebuah masa depan, yang kadang terbuka kemudian tertutup rapat jauh pergi, lepas dari genggamanku ini. Sosialisasi di dalam rumah ini, telah membuatku menutup semuanya masuk ke dalam diriku ini, terpuruk dalam sisi gelap yang tak pernah ada orang tahu, kecuali mereka memang merasakannya sendiri.

“Menarilah, dan terus tertawa...?” lagu tentang semangat kehidupan, semangat untuk terus melangkah maju menuju sebuah keberhasilan, kunyanyikan dengan nada tangisan. Nada pilu.

Hatiku yang merah kini telah tercampur utuh dengan saos hitam pekat, bukan kecap hitam yang rasanya manis, ini pahit. Kumerasa jalan takdir yang kulalui takkan pernah berakhir kecuali ujung dari belati telah merenggut nyawa. Sama seperti jarum jam itu, aku melihat keajaiban pada setiap kehidupan itu.

“Ndok, jangan melakukan hal yang aneh Mafi.” aku mendengar sebuah kalimat lembut dari balik pintu.

Pertolongan itu selalu saja bungkam sebelum aku melakukan hal nekat, bila tak terlihat nekat aku tak pernah mendengar kalimat itu diucapkan dari mulut siapa pun itu. Selama aku ditemani sepi. Aku merenungkan diri tentang apa saja yang salah, sebuah pemahaman itu muncul dari pikiranku. Apakah aku kurang baik? Kurang sabar? Kurang apa? Kenapa tidak pernah berhasil dengan usaha. Huh, memang benar kata orang-orang pendiam itu, hanya sepi yang mau menemani di setiap waktu. Meskipun aku tidak nyaman dengan adanya keberadaan dari sepi, setidaknya ia mau menemaniku mengisi sisa waktu di hari ini.



**Senyum
Biyung**

Bagian I

Angin pada esok hari tidaklah sama dengan lusa. Rahmat dari Tuhan didatangkan kepadaku, terbangun dengan keadaan gelisah merupakan sebuah rahmat yang kutempuh pada saat ini. Mataku lebam, karena sebab-sebab yang sering didengar telinga.

“Mbak, ayo makan! Mandi! Jangan tidur terus” kalimat pada nuansa keindahan, yang asam bercampur kecutnya bau keringat. Udara yang kuhirup pada saat ini, begitu garing, sama dengan topik hari ini.

“Duhai gugusan bintang, kapankah aku menjadi delima?” kata-kata itu keluar dari mulutku yang bau dengan keputusan.

“Ndok! Kamu nggak capek?” lirikan tangisan itu memenuhi telingaku.

“Untuk apa Biyung?” kujawab dengan liris.

“Kita dapat berunding di sini, sebagai keluarga” unik sekali, pikiranku tak dapat memikirkan komentar dari mereka, unik sekali udara pada pagi ini.

“Sudahkah merasa kasihan denganku?” aku menambah pertanyaan.

“Ya, sejak engkau lahir.” Biyung menjawabnya, menusukkan belati yang tak terasa sakitnya.

Aku beranjak dari tempat tidurku, membangunkan diri, menyadarkan diri mengenai sesuatu, menenangkan pikiranku yang kacau balau bekas kemarin malam. Jariku rapuh serapuh debu, menyentuh logam gagang pintung yang bebas karat.

“Masuklah Biyung” Dua mata memandang wajah cemerlang gemilang itu, ia tersenyum melihatku yang redup karena tak tersinari oleh matahari kehidupan, menutupi diri darinya selama ini.

"Kamu kenapa? Dulu dan sekarang sangatlah berbeda." Tanyanya menggunakan nada selaras keadaanku.

"Nggak tahu Yung! Punya masalah aku sama sahabatku yang noob!" kutunjuk HP-ku yang telah berantakan puing-puingnya dilantai kamar.

Biyung terkejut, terlihat sekali kekagetannya dari wajahnya itu, begitu pula aku, yang kaget tanpa menunjukkan ekspresi. Ternyata ada bercak darah, aku tak sadar telah menginjak puing-puing retakan kaca HP.

"Kakimu nggak kenapa-napa?" Tangannya menyentuh kakiku, yang hampir menyimpuhkan badannya. Aku langsung menghindari dari raihnya.

"Ya udah. Ayo cerita ke Biyung" Aku menatap Biyung dengan muka tanpa datar. Aku menggenggam tangan milik Biyung, perlahan menjauhkan dirinya dari pintu pemisah.

Aku tak memikirkan apa-apa hari ini. Aku menyingkirkan semua beban hidup yang terus menimpa diriku seiring menghilangnya kesetiaan itu.

"Kamu mau cerita apa? Kamu nggak papa emangnya?" Sesampainya di tempat tidur, Biyung menghujaniku dengan pertanyaan kekhawatiran. Aku bisu bungkam masih lesuh, demi menjawab setangkai pertanyaan darinya.

"Nggak tahu ya Biyung, aku lelah." Aku mengepuk mata, berusaha menyadarkan sesuatu agar tetap tegar.

"Ada masalah ya memang sama sahabat kamu?" Biyung mulai mendekatkan diri, mencoba membuatku menyandarkan kepalaku ke bahu kosong miliknya. Dan tentu berhasil Biyung membuatku jatuh ke dalam pelukannya, yang tak berbekas. Aku menghapus air mata, dan kotoran yang ada dimataku.

"Anak Biyung udah besar tapi kok cengeng? Dulu sama sekarang beda banget." Biyung memulai pembicaraan dengan perbandingan ringan.

“Huh, jadi... kurasa tak ada yang bisa aku sembunyikan dari Biyung, maupun Bopo... cuma jangan cerita ke Bopo ya? Cukup buat kita berdua di sini...” Sunyi dan penuh makna dengan rasa sakit. Aku meluapkan semua keluh kesah yang kusimpan selama mengurung diriku sendiri di dalam rumah, malah dikamar. Aku menceritakannya secara lapang dada, mirip seperti anak kecil yang menceritakan kisahnya tanpa sebuah artian panjang.

Selama aku bercerita Biyung tidak membuka mulutnya, kecuali pada saat aku memang meminta sebuah tanggapan darinya. Benar-benar pendengar yang baik.

Entah sejak kapan munculnya tetesan hujan itu, aku mendengarnya pilu, menggigil. Suasana yang suram itu menjadi sebuah kenangan indah, namun aku melupakannya di tengah jalan, kadang juga bila aku berada dalam keterpurukan aku akan meratapi bagaimana caranya Biyung menasihati.

Dia bilang kalau misalnya jangan bergantung ke orang lain, bergantunglah pada dirimu sendiri, begitulah sarannya kepadaku. Hingga sebuah penyesalan yang biasanya orang-orang sesali, namun aku tidak! Aku malah menyudahinya dengan lapang dada. Saran dari Biyung, setelah berunding singkat dengan Bopo adalah menyuruhku menyudahi persahabatan yang tak menyehatkan pikiranku selama pandemi ini.

“Assalamualaikum Lia” aku mengetik salam pembuka di-*chat* -ku menggunakan ketikan jari.

“Walaikumsalam, kenapa Fi?” balasnya cepat.

“Maaf ya Li... Itu aku mau bilang kalau...” ku hentikan ketikanku. Menghentikan kata berikutnya menuju pengiriman pesan berikutnya. Memikirkan kata berikutnya yang ingin kusampaikan berikutnya, memang terasa sangat panjang bila dibicarakan, sekaligus tabu.

“Tunggu, tunggu, tunggu...” aku mengucapkan kalimat itu secara berulang, seperti zikir, namun zikir ini hanya untuk membulatkan tekadku. Mataku beralih melihat luar dan dalam handphone, mencari

sebuah aplikasi untuk membantu mengetik kata-kata yang menyakitkan baginya. Aku terus mengetik tanpa henti, meluapkan semua perasaanku di sana hingga menjadi sebuah cerita perjalanan. Tiga puluh menit telah berlalu, aku melihat gerak-geriknya masih on. "Baguslah" Aku mengusap keringat yang ada dikepala, kebetulan saja sekarang sedang padam.

"Lia, sebenarnya aku udah muak dengan segala sikap yang kamu berikan ke kami. Aku nggak tahu kenapa kamu merasa begitu menderita, emang kamu jadi orang paling menderita di dunia ya? Nggak ih perasaan. Ada Li .. orang yang lebih menderita hanya dia kuat menghadapi peliknya kehidupan demi sebuah helaian lambaian tangan kebebasan. Kapan? Aku pernah tak menuruti keinginanmu selama ini. Aku bungkam itu yang aku tahu dan itu yang kamu sukai dariku. Mencoba merenggut segala momen istimewa kebersamaanku dengan Fatul... Memanglah sebuah kesempatan besar dalam persahabatan. Apalagi memang Fatul seorang yang baik, yang membuat kita tunduk kepada keinginanmu dan keinginannya. Sebenarnya aku tidak mau menyalahkan siapa pun, menyalahkan dirimu, maupun aku yang tak bisa membantu mengubah sikapmu itu. Aku selalu menunggumu di satu titik, di mana kamu akan berubah. Sebuah titik di mana kamu akan mengatakan bahwa memang aku salah dan tak tahu arah. Lia, memangnya kamu nggak kasihan kepada orang tua kamu? Kalau kamu nggak kasihan kepada mereka paling tidak kamu kasihan sama diri kamu sendiri. Cuma karena pemilik tubuh yang bertanggung jawab Kesehatan yang Allah berikan menjadi tak berkah apalagi sebuah pikiran negatif yang selalu menjadi penopang semangat mengakhiri hidup!" aku mengirimkannya setengah-setengah, agar mengetahui tanggapan yang akan Lia berikan Ketika hanya memberikan setengah isi surat.

"Terus kamu mau aku gimana, hah?" balasan yang ia berikan sangatlah cepat. Benakku membisikkan bahwa dia tersulut emosi pada beberapa bait. Ya, memang Lia keras kepala karena itulah mudah sekali tersulut emosinya karena hal kecil.

"Aku belum selesai sampai di sini. Kamu juga harusnya membaca sampai akhir bukan?" Aku memberi pesan singkat, kemudian mengirim pesan yang panjang itu.

Bila kubayangkan, kami berdua bertemu kemudian bertimbal balik sama seperti yang aku cerita bacakan, kuyakin akan sangat mirip dengan pertengkaran binatang buas. Klick!

Sisanya kukirim kepadanya, saat dia masih sibuk dengan ketikannya aku memblokir nomornya kemudian menghapus nomornya. Cepat tanggapan! Ia berpindah ke *chat* grup, ingin sekali membawa masalah ini pergi menjadi jauh lebih besar.

Lia telah dikeluarkan dari grup "Sahabat selamanya"

"Ada apa ini?" tanya Fatul.

"Kamu kenapa emangnya sama Lia?" sambungnya.

"Nggak papa hanya ingin melakukan hal yang seharusnya kulakukan." Kukirim *chat* itu melayang secepat kilat. Tanganku ikut menutup pembicaraan dengan mereka selamanya.

Aku menghembuskan nafas lega dan mengetahui bahwa aku telah melakukan hal yang selama ini kupendam sedalam-dalamnya dalam lubuk hatiku. Aku menatap langit, dan mengangkat tangan kananku dengan genggamannya tanpa ragu, mengatakan dengan sejujur-jujurnya.

"Aku menang... Aku menang" begitulah, perjalanan pertamaku menghirup udara kebebasan untuk pertama kalinya sejak terakhir kalinya menghembuskannya.

Bagian 2

Terdengar suara lonceng memenuhi seisi saraf pendengaranku. Aku tak menghiraukan setiap gerak-geriknya, walau seberapa pun ia berusaha untuk membuatku peka, tetap, aku tak menghiraukan sesuatu isyarat untukku itu. Dengungan nyaring, memengaruhi kepalaku, seketika menjadi pusing, membuat keseimbangan tubuhku menjadi sangatlah lemah, hampir roboh, jatuh ke dalam jurang. Aku menoleh ke arah mana saja, tidak terlalu peduli apa tujuanku setelahnya, mau menginjakkan kaki ke mana, entah ke lubang gelap tanpa ada pencahayaan di dalamnya, atau mungkin saja membuat kakiku melangkahkan dirinya menginjak ke suatu benda tajam? Kedengarannya begitu ekstrem untuk diuji coba kebenarannya.

“Mafiza?” sorot mataku tertuju pada satu jalan. Ketika bunyi lonceng menjadi sebuah suara yang benar-benar bisa kudengar dengan jelas, tanpa mengganggu sedikit pun volume yang sedari tadi terganggu oleh gagak.

“Kenapa Biyung?”. Aku tersenyum tipis, menggunakan mimik wajah yang memperlihatkan bahwa aku jarang sekali tersenyum kepada orang, maupun kepada diri sendiri. Asal kau tahu saja ya, melihat senyuman setipis rambut itu, membuatku dan Biyung menjadi sedikit canggung. Well, lama sekali kami berdua bertatapan wajah kami dalam keadaan saling terpaku.

“Ayo makan Ndok...” dia mendekat, memelukku, mengajak raga rohani pergi bersamanya ke tempat untuk memenuhi gizi.

“Kamu udah bilang ke mereka?” Biyung melantunkan pertanyaannya dengan canggung, aku tahu bahwa dia bisa mengerti keadaan orang yang sangat sulit *move on*.

“Sampun.” kutundukkan beberapa derajat kepalaku menghadap lantai.

Keyakinanku setelah keluar dari jarak sosial berkepanjangan kian membaik. Ketenangan sunyi telah berubah menjadi ramai, aku dapat melihat sisi dari setiap orang yang berlalu lalang, tak sama seperti dulu ketika melihat mereka yang mataku tangkap hanyalah putih abu-abu. Membosankan sekali. Karena aku telah mengetahui, dan begitu juga melatih kepekaanku selama jarak sosial di dalam kamar yang membuat aku terpuruk. Aku dapat menebak bahwa sehabis ini Biyung akan mengajakku untuk mengobrol mengenai suatu hal yang sangatlah menarik.

“Bopo di mana?” pikiranku tersentak tiba-tiba mengingat salah satu anggota keluarga kami ada yang kurang.

“Lagi masak di dapur. Katanya sih mau masakin kamu Ndok” kecantikan yang terpancar dari wajah Biyung, setahuku tak pernah memudar. Kecantikan yang Biyung miliki terkhususkan untuk Bopo seorang, dan kecantikan yang aku miliki sangatlah berbeda drastis. Aku ini dekil, kalau dipandang nggak terlalu enak. Apalagi aku jarang mandi, rambut berantakan setiap kali kami bersanding di depan orang, nggak mungkin aku bisa disamakan dengan Biyung.

Biyung telah hidup selama tiga puluh lima tahun lamanya, namun masih bisa dibilang kalau sekilas saja, prediksi pertama kalian adalah berumur dua puluh tahun. Kadang juga aku geleng-geleng kepala, kapan ya? Aku bisa menjadi secantik, seputih langsung, semanis senyuman, selangsing badan yang Biyung miliki.

“Kamu habis ini kira-kira mau sekolah di mana Mafiza?” pesan utuh tersampaikan. Membuat otak mageran ini menjadi penuh.

“Duh, lupa! Sudah lama sekali aku nggak mikirin hal itu... Astagfirullah hal Adzim...” Kalimat musibah aku lantunkan. Bagaimana? Kalian sudah bisa mengukur seberapa malesnya aku selama pandemic covid ini.

“Ya sudahlah Ndok. Ndak papa... nanti kita bisa pikirin itu lain waktu.” seketika wajah Biyung menjadi khawatir gelisah, memang responku harus diakui, agak menyebalkan.

Telah sampai kami ke tempat yang dibicarakan, yaitu dapur. Tercium aroma jitu dari wajan yang sedang dipanasi, dibolak-balikkan ke kanan dan ke kiri. Chef ahli telah berada di singgasananya dengan membawa kesibukannya ke dapur ini.

Bopo memakai serbet ala ibu-ibu rumah tangga milik emak, yang telah berhias beberapa noda makanan di sana dan di sini, menambah sebuah karya seni kuliner sebanyak serbet itu telah digunakan. Aku terpukau melihatnya, sudah lama sekali aku tak melihat chef Juna beraksi di dapur tua ini. Rasanya ada sihir aneh, membuat *mood*-ku bertambah menjadi lebih baik. Tertawa kecil, tanpa berucap mengenai betapa ahlinya Bopo memainkan alat, begitu juga dengan bumbu dapur menjadi sebuah kreasi lezat.

“Sampean kok keren Bopo?” puji mulutku seketika.

Bopo menoleh ke arahku. Kebetulan sekali ia telah menyelesaikan mencampur adukkan maha karyanya menjadi satu. Tersenyum, kali ini lebih lebar dari senyumku. Tangannya memegang sebuah alat untuk meniriskan makanan. TEK! TEK!. Begitulah suara yang dibuat alat peniris.

“Kare ayam, ayam goreng, ayam geprek.” dengan kelihaihan berbicaranya itu, Bopo mengangguk-angguk bangga karena telah berusaha dengan membuat begitu banyaknya racikan makanan berbahan dasar Ayam.

“Fuuh!”, tahu saja apa yang bisa membuat hatiku menjadi kembali berbunga. Apa yang tidak mereka ketahui tentangku? Selama ini aku kemana saja, mengabaikan mereka? Sedikit kejam bahasanya, tapi memang benar.

Beralih dari semua hal itu. Aku melihat sekilas dapur tua, penuh cerita. Tak terlalu banyak berubah, meski aku jika mandi selalu melewati tempat ini setiap harinya. Setiap harinya aku mengacuhkannya. Dapur ini kurang dirawat baik, lihatlah genteng di atas sana, penuh bekas tembakan gigi tikus, lantainya kuning walau

telah berkali-kali di pel saat sore, meja dapur penuh dengan minyak, ditutupi alas kain plastik anti bolong.

Alunan musik yang dilantunkan oleh burung begitu menyisik hatiku. Dulu sering sekali aku tak menggubris cuitan darinya. Tanda penenang hati, selalu saja dinyanyikannya, kapan pun tanpa menunggu persetujuan siapa pun. Tidak peduli apakah orang lain dapat merasakan sebuah ketenangan di dalam hati melewati sebuah seduhan nada milik si burung berisik.

Senja telah datang seiring kebersamaan di dalam satu meja makan ini kami. Awan lembut pada sore hari sangatlah indah, menyingsing mega merah, membuat setiap embun terkagum melihatnya dari balik persembunyian.

"Enak nggak Ndok?" Telah lama kubungkam, mulutku berbibirkan tua itu mengucapkan sepatah kalimat pertanyaan di meja berminyak.

"Alhamdulillah enak!" Bopo memang lah master chef Junaku". Aku tertegun sejenak kala itu sebelum memantapkan jawaban yang akan aku berikan. Pasalnya, aku tiba-tiba terkena sebuah virus luar biasa. Memakan makanan itu hingga habis.

Tapi kamu tahu? Aku melihat sebuah gejala mega merah membara, layaknya penyemangat disaat kapan pun. Lama sekali aku tidak menikmati pemandangan penyejuk pikiran. Apalagi ini pertama kalinya aku melihat sebuah pertanda kecil dari mega merah yang terjadi di luar. Dia sepertinya sedang menyorakiku. Lihat dan dengarlah, gerombolan burung bersayap bergerombol, mereka membuat sebuah formasi udara yang sangatlah unik, bukan bentuk huruf V seperti pada umumnya terjadi. Mereka hampir saja menyempurnakan posisi udara itu dengan bentuk hati.

Duh, aku salah tingkah. Tersedak. Mengambil segelas air yang telah Biyung sediakan sejak tadi. "Alhamdulillah, lancar." Aku menghembuskan nafas dengan sedikit berat, maklumi saja kawan. Namanya juga orang habis kesedak makanan.

“Kamu itu ada-ada saja!” Biyung telah bersiul merdu.

“Eh, tunggu kenapa mukamu merah?” Perempuan ini mencoba mencidukku. Aku mengelakkan wajah dari perangkap pertanyaan itu. Untung saja, aku sedikit bersyukur, karena Bopo tidak ada diantara kami ketika Biyung menanyakan hal itu.

“Apaan sih Biyung?” Ketus itulah yang berusaha kutegaskan. Wajahnya yang Biyung perlihatkan terlihat sedikit mengejek bagiku. Ia tertawa sinis, mencoba membuatku menambah salting (salah tingkah).

“Eh, Ndok kamu tahu nggak sih... baru-baru ini Biyung dapet kabar lho.” Biyung berhenti. Meminum seteguk teh dingin di depannya.

“Apa?” aku bertanya dengan alis terangkat. Diletakkannya gelas teh yang tinggal setinggal satu stip tegukan. “Katanya kalau kamu tersipu malu karena sebuah pemandangan alam, entah itu karena mood kamu yang buruk, habis ketemu cowok...” respons dan reflek aku langsung menunduk ke bawah, dan mengejek Biyung dengan wajahku. “... Bakal ketemu jodohnya pada saat yang sama juga Ndok ” kalimat terakhir yang Biyung ucapkan terdengar, melekat ke dalam hatiku.

“Apaan sih Biyung? Jangan ngada-ngada deh” aku mencoba melawan balik topik kebenaran yang Biyung ceritakan panjang lebar barusan.

“Ish, beneran ini. Orang Ghafla Marze bilang kayak gitu juga.” Nama dari sang pecinta terkenal disebutkan, aku mulai membuntu pikiranku, tak dapat menjawab apa yang Biyung sampaikan. Ghafla Marze merupakan seorang pecinta yang tanda-tanda sampaian terbukti semua, bahkan ada salah seorang Ulama’ mengakui betapa agungnya kata-katanya.

Sore itu aku nggak tahu sama sekali apa yang membuatku sangat terhantui dengan kata-kata yang keluar dari mulut Biyung. Nyawaku rasanya melayang membayangkan jika ucapan Biyung benar-benar menjadi nyata, dan aku pasti tidak percaya, tersipu malu

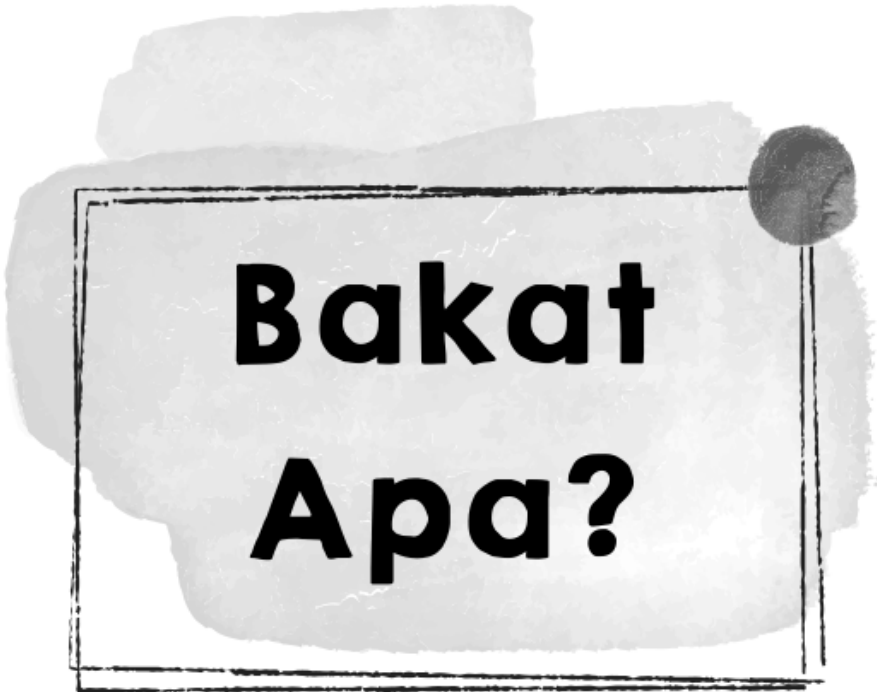
pada satu lembar cerita menjadi kenyataan. Huh, sayangnya bukan itu yang akan menjadi pikiran atau tujuan utamaku pada cerita masa indah. Sekarang aku haruslah fokus kepada perbaikan diri menjadi seorang pemurah rupawan. Dengan mengikuti kelok-kelok jenjang berikutnya, menuju masa kejayaan kraton Majapahit. Benar sekali bagi kalian para ustaz dan ustazah aku akan menjadi salah satu diantara ribuan anak kalian di dalam satu kendang. Santri merupakan nama kehormatan bagi orang yang mengetahuinya, mereka telah mengibarkan panji kesucian, yakni Islam, melalui berbagai macam cara maupun perantara *sir* atau rahasia.

“Tempat yang kamu tuju tetep pondok itu?” pertanyaan Biyung benar-benar ingin memantapkan isi kepalaku. Aku mengangguk lemas, terbangun dari mimpi indah karena sudah diberi pertanyaan berbobot dua ratus lima puluh ton gram. Nggak penting. Aku melanjutkan istirahat mengisi daya, Biyung memukuliku dengan pelan. Aku mendongak tersenyum, kemudian kembali mengistirahatkan kepalaku bersama sisa anggota tubuhku yang lainnya. Ngeselin. Gumam Biyung terdengar sangat jelas di telinga, kadang aku merasa aku sama Biyung itu anak sama ibu? Atau malah adik kakak sih? Akrab banget.

Sunyi. Telingaku tidak merespon bunyi selain nada getaran kecil. Mungkinkah ini sebuah pertanda? Biyung akan membawa sedikit gemericik air bermain menyapu wajahku pagi ini? Duh, lebih baik aku segera bangun. Males. Semua respon dari setiap cabang nadi termenung dalam pasrah.

Bangun!. Perintah ketua di atas kepala, anggotanya malah mengenyahkan ocehan suruhan sang ketua, apa maunya sih? Mending turu. Oh, inilah yang dimaksud dengan pasrah menerima semua keadaan, rasanya ada sebuah getaran yang menggetarkan hatiku, anggota nada telah memberikan sebuah kabar penting! Percikan air segera meluncur membasah muka suci, bertabur liur bau. Anggota lain malah menggeleng-geleng kepala, mereka menjanjikan anggota penanda tetap aman, karena ditutupi oleh guling bantal di

atasnya, tidak mungkin bila air sampai tega melakukan penyerangan demi membuat pekerjaan melelahkan lainnya? Pastinya bukan ide dari tangan ibunda sayang.



**Bakat
Apa?**

Bagian I

“Hei! bangun anakku sayang!!” terdengar sudah jeritan pagi yang menggembirakan, seluruh sarafku menertawakan sekaligus terkejut melihat aku yang konyol. Byur!. Awali pagimu dengan membasuh wajah tiap hari.

.
. .
.

“Mohon maaf saya nggak paham konsep Biyung?” mukaku benar-benar basah kuyup dipenuhi dengan air bergemuruh di mana-mana. Telinga, ada. Hidung, hampir aja mau kemasukkan asupan yang salah. Bantal, dan gulingku harus ikut menjemur diri mereka di teriknya matahari, nanti saat jatuhnya mentari.

“Salahnya sendiri! Siapa yang nyuruh telat bangun hah?” Dua mata itu memandangiku. Aku mengangguk ke bawah maklum.

“Huh! Tak terasa ya waktu berjalan dengan sangat indahny.” muka ku yang basah kuhadapkan ke atas memandang seisi dunia, meski berperantara cahaya penyinar dunia, rasanya tubuhku menjadi terasa sangat ringan.

“Asal kau tahu saja, aku lebih berpengalaman dari pada kamu. Yahh kadang juga nggak enak sih” Biyung menjemur pakaian sekeluarga, suatu kegiatan yang membuat Biyung mengomel kepadaku adalah letika aku hanya duduk menghadap matahari mengeringkan diri setelah mandi. Sinar UV bisa-bisa membuat kulitku tambah gosong, eh, emang udah gosong.

“Bisa-bisa kulitku jadi kayak Bopo!” Aku mendengus kasar.

“Heh, jaga ucapannya! Nanti Bopomu dengar! Eum... tapi ada benarnya sih... hahahaha.” Biyung tertawa lebar, cukup dengan mencoba menutup tipis mulutnya, yang kemudian pada akhirnya

terus menerus membuka buah lawakannya. Ya tuhan... aku memang anaknya tapi kok beda banget sama Biyung? Putih, pintar, cantik... ngedrop blak-blak kan ini mah.

"Biyung, sampean kok biso dadi putih kulite?" Rambutku yang basah bergerak ke sana-kemari mengikuti irama kepalaku ke mana saja. Gelombang di rambut menambah karakteristik diriku yang mirip dengan Ariel si duyung merah.

"Kulit Biyung ini alami!" Dengan bangga Biyung merendahkan diriku, anaknya satu-satunya tanpa adanya penyesalan sama sekali. Bukan itu jawaban yang diharapkan benak hati, lalu mengapa harus dikatakan? Menyedihkan.

"Udahlah syukuri apa yang kamu dapatkan dari Tuhan! Meski kulit coklat tetap aja kamu cantik Ndok." Ujar biyung mencoba menghiburku. Aku berbalik menghadap ke barat. Aku menghadap sang pencipta secara tidak langsung, mengharapkan ada sebuah keajaiban terjadi setelah aku meminta pertolongan-Nya, menggenggam tangan memuja kepada diri-Nya.

"Astajfirullah hal adzim Ndok.. nggak kayak gitu juga. Kamu tuh harus lebih banyak perawatan, mencoba menjaga kesehatan tubuh, sering-sering mandi!" bahuku naik turun, mencoba tidak mendengar kata-kata menyakitkan lainnya dari mulut biyung yang tajam sama seperti silet karatan. Tajam namun membawa penyakit.

"Tapi ya Mafiza.. Biyung pasti yakin kamu bakal Glow Up di pondok yang kamu pilih nanti." Sebuah kalimat aneh terlontar, berceceran di lantai, aku melihatnya, ia perlahan masuk ke dalam telingaku, menyapa otak untuk menyuruh otak mencerna kata-kata bagai semut itu.

"Ah masa sih Biyung?." Aku menatap dengan ragu-ragu. Biyung memang sering sekali bercanda tapi yang satu ini tidak mungkin harus dianggap seakan hal remeh dikehidupanku ini. Aku memang baperan tapi nggak baper-baper amat, sekedar mencerna beberapa kalimat yang harus aku buang atau simpan.

Biyung r¹²anggapinya agak lama, namun dia tetap mengangguk seakan hal itu benar-benar akan terjadi. Aku tak bermaksud menyalahkan Biyung karena aku selalu disindir, diejek, tetapi Biyung memang mengetahui tentang betapa aku sangat menyukai novel, terutama hal yang bersangkutan dengan namanya romansa remaja. Jadi bisa dibilang aku mewaspadaai kata-kata itu.

“Ndok! Habis ini kamu ikut Biyung ke pasar ya, buat beli persiapan kamu mondok.” Satu air bak berisi pakaian kotor tadi, dituang ketanah kering, menjadikan tanah ini mendapat rahmat air kotor bercampur aduk bersama deterjen kimiawi.

Aku mengangguk senang, respon yang tak terlalu tinggi untuk menunjukkan bahwa di dalam hatiku sangat riang, sebuah pencapaian hati kepada hal baru. “Sampean mau beli baju kan? Buat aku...” tangan digenggam anggun, terjorong ke bawah, menggoyang-goyang tubuh pelan-santai, mata dibulatkan menjadi pembesaran enam puluh kali lipat.

“Ya Ndok!” sebuah harapan yang kunanti keluar begitu saja, dengan entengnya. Baru saja aku berlari tanpa memakai sandal menuju Biyung, kemudian mencoba memperlambat Biyung dengan tatapanku, supaya mendapat baju baru di pasar nanti. Tujuan dari membeli baju ya tidak lain adalah untuk menyesuaikan adat anak pondokan, meskipun aku memang sering memakai pakaian tertutup, kayak gamis, tetap saja kataku kurang menutupi aurat, oh ya! Dan jilbab tentunya.

Beberapa bajuku juga bisa aku jadikan alasan dengan adanya beberapa jahitan, Biyung memang menyetujui apa harapanku sehingga ia kabulkan.

Ish! Kamu nggak tahu siapa Biyungku itu, asal kamu tahu saja, dia tetap menyukai berhemat uang demi kepentingan masa depan. Karena itulah sebuah ide aneh sekaligus menarik membuatku harus memakai baju bekas peninggalan Biyung yang tentunya masih bagus. Aku sedikit lesuh, duduk menunggu baju-baju Biyung

dikeluarkan, padahal aku sudah memakai jilbab dan masker, bersiap sedari tadi untuk berangkat meluncur ke lokasi jual-beli. Pengap karena di dalam ruangan tertutup tanpa adanya kipas, maupun angin yang mengalir di sekeliling kami berdua. Fuh! Melelahkan sekali.

"Kapan kita berangkat ke pasar, Yung?" Kuusap keringat yang mulai menetes secara besar-besaran tertutup jilbab berwarna jingga mudaku itu. Bahunya hanya diangkat, tangan Biyung sibuk mencari-cari baju bagus. Aha! Dapat lagi. Lima pasang baju baru telah terkumpul dan ditata rapi dipinggirku. Aku memandangnya dengan terkesima. Jika dibayangkan baju bekas akan terlihat sangat lah tidak berharga. Namanya juga baju bekas, udah berpengalaman dipakai orang lain sebelum aku. Perbedaannya kamu nggak tahu baju bekas yang aku dapatkan sangatlah berharga, coba kau bayangkan saja jika memang bisa, Biyung memberikanku baju bekas yang sangatlah indah terawat, tunik, hiasan bunga, warna yang kalem, sesuai sekali dengan gaya seorang santri perempuan yang rupawan. Hatiku menjadi sedikit lega, meski Biyung tidak menanggapi apa yang aku tanyakan sebelumnya. Itu tidak penting. Setidaknya kebutuhanku perlahan telah terpenuhi, seiring peti berisikan baju bekas habis diacak-acak oleh pemiliknya.

"Gimana udah cukup? Atau masih kurang?" Lengan Biyung mengusap bagian tubuh yang penuh keringat bercucuran, sebab tidak ada sirkulasi udara yang masuk maupun keluar, hanya karbon dioksida, terus meluncur ke sana-kemari memenuhi ruangan berdebu dengan oksigen yang hampir tak terhirup oleh hidungku ini. Aku hanya mengangguk, ini telah cukup sepenuhnya, mungkin saja bisa dikatakan lebih dari kata 5 sehat 5 sempurna. "Ya udah ayo ke pasar" ujar Biyung kepadaku, sembari berdiri berjalan menuju keluar loteng.

"Ngapain Biyung?" sontak ku langsung berdiri, pikirku saat itu kalau misalnya kami akan membeli baju baru lagi untukku. Ehe, pedenya aku kala itu. " terus kamu perlengkapan buat mandi, nyuci, hanger, buat dipondok gimana lhoh? " Wajahnya terheran-heran

melihat ke arahku, seakan mencoba melawak dengan matanya yang membelalak besar.

“Oh iya ya! Lupa. Ya udah ayo berangkat!” kakiku dengan cepat menyusuri lorong tangga loteng menuju ke bawah, tempat tinggalku yang seharusnya memang ditinggali. Telapak tanganku menyentuh dinding, menaburkan sedikit rasa senang, tak menyangka bahwa aku akan bergelar santri.

Ouh! Tampaknya aku menabrak sesuatu di depan. Disela-sela kebahagiaan biasanya ada duka tersimpan dengan baik. Inilah yang sedang Mafiza Jawny alami. Mendapat sebuah duka beranugerahkan kecerobohan, menyandung kursi, persis kejadiannya kayak kak ros. Saking bahagiannya karena telah terkena musibah, aku terduduk dilantai seketika itu juga, berteriak dengan lantang, menjerit kesakitan. Kuperiksa jari-jemari jempol kaki, melihat apakah ada yang luka atau tidak? jika memang ada aku akan segera membasuhnya biar tidak terinfeksi kuman. Duh, apes sekali. Ada sedikit luka sobek kecil, berisikan sebuah kerikil yang hampir tak terlihat oleh mataku ini. Ku coba untuk mendirikan badanku, supaya dapat menuju tempat di mana ada air. Keran di luar kunyalakan dengan merintih kesakitan. Lubang gores bekas luka itu kuarahkan supaya kemasukan air, dengan begitu proses pembekuan juga akan lebih cepat.

“Mafiza! Kamu di mana? Ayo berangkat!” aku mendengar gema teriakan Biyungku, menyorakkan namaku secara terang-terangan. Aku menoleh, mencari di mana Biyung berada, apakah di belakang atau malah ada di tempat lain.

“Kenapa kamu? Kakinya luka?” Suara langkah kaki yang tak terdengar sekarang terdengar jelas, kian sunyi karena terhenti di belakangku. Aku sibuk membasuh kakiku, tak terlalu menanggapi pertanyaan dari Biyung, agar Biyung tidak semakin khawatir akan kesehatan kakiku ini. “Aih Ndok, kalau orang nanya ya dijawab!” Apesnya aku pada hari berbahagia ini, jari Biyung menarik telingaku

dengan sangat panjang. Lagi-lagi aku menangis kesakitan, karena kekejaman keadilan Biyung.

“Aduh! Sakit!”. Ini juga bisa dilihat kalau lagi membasuh kaki. Aku habis jatuh.” Aku tak peduli. yang kulakukan hanyalah mengomelnya balik.

Biyung menatap dengan tanggapan yang agak gimana gitulah ya. Kadang sinis bila dilihat secara detail, kadang juga malah terasa memberikan rasa kasihan kepadaku, aku harus bilang apa? Emakku jago akting. Dia aja pernah pas masa kecil ikut lomba drama setingkat kabupaten, menang tentunya, juara 1.

Eits hanya saja kalian juga haru stahu kalau misalnya aku tak kalah jago aktingnya kayak emak Biyung.

“Lhoh kok ngamuk!” ya itulah sebuah tanggapan yang terucap dari mulut Biyung. Aku nggak tahu sih, dia mau bercanda atau nggak, yang pasti aku hanya tertawa. Karena memang biasanya Biyung meladeni baik-baik, apalagi soal diriku. Kali ini beda reaksinya malah membuat orang mau tertawa terbahak-bahak hanya karena hal konyol. Dia punya bakat, itulah yang kupuji, dan ku kagumi dari dirinya. Lalu pertanyaan yang baru saja kusadari adalah... apa bakat yang aku miliki?

Bagian 2

Pasar benar-benar ramai dengan para pengunjung hari itu. Dari yang jorok, beretiket, biasa saja, Insyaallah kamu akan menemukan semuanya di sini, apa lagi ini pasar umum di tengah perkotaan. Nggak terlalu bersih, dan juga nggak terlalu kotor. Sedang, aku akan memberi gambaran dengan memberi pasar ini menjadi bintang 3. Memang bukan hotel tapi setidaknya kamu mempunyai sebuah gambaran tentang apa yang bisa ku tahu.

Biyung sedang memarkirkan sepeda motor. Aku sudah turun terlebih dahulu turun dari sepeda motor itu. Tolah-toleh, nggak jelas kayak anak yang sedang kehilangan orang tuanya. "Mbak minta tolong berikan uang ini ke tukang parkir." Biyung menyodorkanku uang sebesar dua ribu rupiah dan menyuruhku untuk membayar retribusi parkir. Aku mengambilnya tanpa mengucapkan sepatah kata apapun, tanpa disuruh pun aku akan langsung membayar parkirannya menggunakan uang yang aku punya sendiri.

"Pak!" sengaja aku melantangkan suaraku memanggil tukang parkir itu. Dia menoleh, biasa kalian tahu gimana sih mimik wajahnya tukang parkir ketika mengetahui bahwa dia akan mendapatkan uang sebentar lagi.

"Wah! Makasih ya dik." Dia bertutur sopan, tidak sama seperti yang kukira. Kepalaku menjawab dengan menganggukkannya, tanpa perlu mengucapkan sepatah kata apapun.

Aku meninggalkan tukang parkir itu menuju tempat lain. Aku mencari di mana biyungku berada. Berusaha sebisa mungkin agar tidak kehilangan jejaknya. Di mana pun mata kalian memandang pastinya akan ada banyak orang berkerumun. Penjual memanggil setiap orang yang ia lihat tidak memedulikan entah mereka ingin membelinya, berusaha dengan sekuat tenaga.

"Biyung!" Aku meneriakinya dari kejauhan, membuat beberapa pengunjung menoleh ke arah kami, nggak penting.

"Ndok! Biyung udah nemuin baju bagus buat kamu." Biyung pun ikut berteriak, padahal aku sudah berada di dekatnya.

"Mana? Lihat!" aku tak bisa menahan diri, kumendongakkan kepalaku ke dalam toko itu.

"Tara!!" sebuah baju berwarna merah gelap diberikan kepadaku. Berhiaskan sebuah pernak-pernik kecil, mengitari gaun merah gelap? Beberapa lapis dari gaun itu pun menambah penglihatan orang-orang bahwa baju itu layaknya tuan putri. Tak lupa Biyung memilihkan sebuah hijab serasi. Hijab itu sedang trend, aku hampir tak percaya Biyung membelikan hijab ini kepadaku. Ya sedikit percaya pada kenyataan tak masalah bukan?

Setelah berbelanja di pasar kami Kembali ke rumah untuk mempersiapkan barang-barang sebelum pelepasan sang putri tercinta. Seminggu berlalu dengan sangat cepatnya, dan tepat pada saat itu pula kami akan berpisah, mereka telah menyewa sebuah mobil Avanza kepada salah seorang teman Bopo. Aku membantu mereka berdua mengemasi barang-barangku ke pondok, ke bagian belakang mobil yang telah di tahan biar tidak menutup menggunakan mesin otomatisnya. Dengan perasaan senang aku memasang senyuman indah.

"Ndok... Semoga kamu betah ya di pondok... Jangan sampai kamu merasa kalau pondok nggak enak buat ditinggali." Nenekku berkata lembut, ia mengusap keningku menggunakan tangannya yang sudah keriput itu. Setahuku nenek biasanya menggunakan tangannya, untuk memasak di dapur, meracik sebuah seni makanan racik yang begitu menggugah selera.

"Enggeh, Nek." Aku hanya mengangguk-angguk dengan riang. Matakku berbinar mencoba menonjolkan sebuah cahaya harapan bagi nenekku bahwa aku pasti bisa menjadi orang hebat di pondok yang telah aku pilih enam bulan lalu.

Jlep! Pintu mobil bagian belakang ditutup dengan santai, namun sedikit mengusik gelombang suara yang masuk ke telinga. Aku menghembuskan nafas tak mengerti apa yang harus kulakukan lagi. Perjalanan baruku akan dimulai sebentar lagi hanya itulah yang aku ketahui. Langkahku mulai menanti memasuki pintu mobil yang terbuka di bagian belakang, Bopo menyuruhku untuk masuk, kami akan segera berangkat menuju tempat tujuan kami.

"Bismillahirrahmanirrahim..." semua orang yang berada di dalam mobil mengucapkan basmallah dengan senang. Mobil pun berjalan perlahan pergi keluar dari gerbang rumah.

Semakin sempit rasanya, sisa rasa kenangan yang kutinggalkan di tempat ini. Tanpa gelinang air mata menetes, aku mengikhhlaskan semua di jalan Allah.



**Pesantren
Ar-Rahmah**

Sekali lagi aku menahan nafas dari rongga hidungku. Secara dalam-dalam, aroma kebebasan perlahan menyelimuti tubuhku. Dengan bangga aku menghirup udara segar di lembah yang menjerok hampir mendekati kata curam itu. Kukatakan sebuah ikrar saat mulai memasuki tempat asing, dan tak lupa juga kepada sebuah ruang yang di mana ruang itu akan menjadi salah satu tempat bersejarah bagiku, sebuah lokasi berdirinya gedung yang nanti akan menjadikan diriku sebagai seorang santriwati di sana. Sebuah kota yang menjadikan aku berjuang demi menjadi yang terbaik di Indonesia, aku telah mengikrarkan sumpah di dalam benakku dengan tulus.

Angin pun menyetujui ikrar yang kuucapkan. Ia berhembus perlahan membelai jilab hijau terang yang kupakai untuk menutupi auratku. Gadis berkulit sawo matang ini akan pergi mondok, meninggalkan semua kemanjaannya, demi menjadi wanita dewasa yang Tangguh. Tujuannya satu bukan hanya untuk mereka sepasang, melainkan untuk Indonesia. Anggap saja perjuanganku di sini akan diartikan seperti balas budi.

"Ndok! Ayo keluar, mari kita sowan ke *ndalem*!" ujar Bopo, dia membalikkan kepalanya ke belakang, memberikanku isyarat untuk turun dari mobil. Ya, aku menutup mata, mengusap wajahku yang kusam. Membuka pintu mobil perlahan, menginjakkan kaki untuk kedua kalinya di tempat ini. Namun yang pertama, karena aku menginjakkan kakiku sebagai seorang penimba ilmu, santriwati tepatnya.

"Assalamualaikum! Ngapunten silakan njenengan lewat sini...!" Secepat kilat seorang mbak-mbak memakai masker menghampiri kami. Dia adalah instruktur, pembimbing atau penunjuk arah bagi kami santriwan-santriwati yang baru masuk. Dia begitu anggun dan menawan, aku kagum melihat seberapa sopan dan anggunnya ia menyambut kami sekeluarga. Dia menundukkan badannya, menggunakan jempolnya sebagai tanda penunjuk jalan, menunjukkan etika kesopanan di sini sangatlah tinggi.

Orang tuaku, mata mereka berdua berbinar, rasanya seperti ingin mengatakan syukur! Menemukan pondok yang tepat untuk aku belajar. Akupun tak kalah semangatnya, aku malah tak bisa berhenti tersenyum sepanjang menyusuri lokasi tersebut. Di sebuah ruangan kami diantarkan untuk memasuki tempat tersebut, Hmm... sepertinya kami adalah orang pertama yang datang kemari. Menarik! Aku selalu datang paling awal dari pada yang lainnya.

"Kok sepi ya?" Aku melihat keadaan di sekitar kami. Sepi tanpa ada suara langkah atau obrolan dari orang-orang.

"Iya, emang masih pagi kita sampainya, wajar saja kalau sepi" Bopo melihat ke depan dengan memakai sarung terbaik yang dipunyainya, dihiasi ukiran motif baju yang terbaik. Aku tersenyum memaklumi kami seperti apa dianggapnya, dunia taklah seburuk yang kukira, terkadang akan menjadi penghalang bagi mereka yang tak kuat, padahal itulah kadar yang diukur sesuai dengan kemampuan mereka.

"Makasih banyak!" gumamku berterima kasih kepada mereka yang berada di kedua sisiku.

"Sekarang kita akan menemukan sebuah makna Ndok!" Bopo mengangkat tangan ke langit, menepar segala sinar yang menembus kaca mata milik Bopo.

"Ibu/Bapak! Selamat datang, perkenalkan nama saya Ridah Matnar." senyuman baru terpancar dari wajah sejenis. Aku menatap seorang perempuan berjilbab dengan gayanya yang sederhana.

"Oh iya Mbak, ini anak saya mohon dibimbing ke depannya" jawab Bopo. Kali ini Bopo menggunakan sepintas ramah tamah, karena berada di kalangan orang banyak, tak sama dengan keadaan di dalam rumah, jadi harus disesuaikan.

"Iya" dia ramah sekali, membuat kuterkagum. Dan membuat sejuta pertanyaan dalam ingatan kekal abadi, apakah aku bisa sama sepertinya? Tuter kata, dengan peribahasanya begitu luar biasa mewah.

Pesantren ini adalah dermaga pertamaku untuk mencari ilmu. Aku telah belajar banyak hal di sini. Terutama aku belajar tentang bagaimana bersikap seperti mbak-mbak yang telah lama mondok. Mereka sangat sopan dan santun dalam bersikap.

Empat puluh hari pertama aku di sini tanpa boleh dikunjungi oleh Bopo dan Biyungku. Aku pasrah dan aku harus berjuang keras untuk mengatasi semua masalah yang membelitku. Aku, Mafiza Jawny dulu adalah anak yang malas dan tidak mau diatur. Sekarang harus menjadi pribadi yang mandiri dan mengikuti semua aturan pesantren.

Hari-hariku mulai sibuk dengan berbagai kegiatan. Di pesantren ini aku diajari untuk banyak berzikir. Kyai adalah sosok kyai yang suka menempuh jalan laku tasawuf. Jamaahnya datang dari mana saja. Setiap malam Jumat Pon kami seluruh santri harus mengikuti kegiatan Ponan. Membaca istighotsah sampai subuh. Tak terkirakan rasa kantuk yang menggerayap. Dan capek yang sudah berada diubun-ubun. Kami semua diajari untuk laku tasawuf.

Di sini aku harus berpuasa senin dan kamis. Puasa ini menjadi wajib bagi kami. Ditambah lagi dengan kegiatan salat malam yang terasa sangat berat bagiku. Karena pesantren ini terletak di lembah gunung. Maka jangan ditanya seberapa dingin air yang harus kami gunakan untuk berwudhu.

Aku berusaha sekuat tenaga menyesuaikan keadaan tersebut. Dulu aku sangat malas. Bahkan mandi saja aku sulit. Tapi di sini aku dipaksa untuk mandi. Jika tidak mandi aku akan mendapatkan sosial, sanksi berupa uang. Setiap pelanggaran akan diakumulasikan dengan uang. Jadi walisantri akan tahu perilaku anaknya dari tagihan yang diberikan oleh pengurus.

Empat puluh hari pertama aku kurus sekali. Hingga orang tuaku, Bopo dan Biyung tak mengenaliku. Aku tertegun. Menangis sejadi-jadinya dipangkuan Biyung. Akhirnya aku bisa bertahan di sini.

Liburan semester pertama tiba. Aku tinggal di tempat asing. Aku hanya menurut saja ketika mobil yang dikendarai oleh Bopoku menjemput dan membawaku ke suatu desa yang terpencil sekali. Jauh dari segala hingar bingar kehidupan kota. Aku tertunduk lemas. Aku berusaha untuk menampakkan muka yang ceria agar kedua orang tuaku tak sedih melihatku.

Liburan dua belas hari telah usai. Aku kembali ke pesantren. Tubuhku panas namun mereka tetap membawaku kembali ke pesantren. Ya mungkin itu adalah pilihan terbaik agar aku tidak mengetahui kondisi mereka yang terasing.



**Merasa
ditinggalkan**

Tiba liburan puasa. Aku kembali dijemput oleh kedua orang tuaku. Aku merasa bahagia karena pulang dari pesantren dan sebentar lagi adalah hari raya. Semua muslim di dunia merayakannya. Bersama dengan keluarga mereka. Namun apa yang bisa ku katakan. Aku Mafiza Jawny.

Disisi lain aku sangat bahagia, tapi disisi lainnya aku kecewa dengan keadaan yang begitu kejam ini. Bercampur dengan keselarasan yang tak terjaga kapan selesainya? Dan di mana kami akan melangkahkan kaki berdebu ini.

"Kamu harus tabah menerima semua keadaan ini. Kita juga harus yakin, nanti semua akan selesai penantian pasti berujung pada satu titik." Bopo duduk lesuh dipinggirku, memandang langit-langit yang hampir runtuh bangunannya dikarenakan sudah lama, tua, dan tak terawat.

Duh, aku menyadari bahwa Bopo sudah tua, padahal perasaan saat mengantarku ke pesantren air mukanya bahagia. Dia juga mengenakan baju gagahnya. Memang ya, sulit sekali jika harus menyadari seberapa lama kita hidup didunia ini. Kita dipaksa untuk mau menyadarinya, begitulah kehidupan ini menerima kita.

"Semuanya akan baik-baik saja..." Biyung terlihat sangatlah tak berenergi.

"Dan akan menjadi lebih baik." Bopo melanjutkan kalimat yang diperoleh dari Biyung. Mereka melaraskan antara satu sama lain, menambahkan hawa misteri dunia dari keduanya.

"Nggeh. Aku akan ikhlas dan tabah! Selama kalian tak melepas tanganku ini." kugenggam tangan keduanya, kutatap mata mereka yang terlihat lelah, mengenai semerbak percik angin membawa debu itu. Rasanya aku ingin menangis, tapi tak mungkin aku tega melakukannya di hadapan sang pahlawan. Aku malah hanya akan menambah beban yang mereka bawa ketika aku mangis meratapi takdir yang kami jalani.

"Makasih ya Ndok! Kamu selalu ada, maaf selama ini kami nggak buka mulut. Karena memang kondisi tak memungkinkan untuk diceritakan." Mereka berkata pelan, menghembuskan nafas lega, karena tak menyembunyikan apa-apa lagi dariku. Mereka merasa lega sekali.

Aku juga senang karena kita bisa menjadi keluarga yang harmonis, sama seperti dulu aku dibesarkan. Hatiku ini benar-benar merasa legah sekaligus linglung dengan alur kisah ini, memangnya ada ya? Sebuah cerita tentang lembar kerja kehidupan yang sangatlah rumit dan blak-blakkan. Jujur saja tak serumit itu jika engkau dapat menjalaninya dengan baik, kemudian menamatkannya sebaik-baik menamatkan *game* favoritmu. Sebagian orang yang akan mendengar cerita darimu ini mungkin saja, merasa sangatlah berat dan hebat bila menjadi seorang seperti kamu, karena kamu unik dan spesial. Aku juga bangga dengan cerita yang aku alami ini, tentang sebuah perjalanan gadis kecil menjadi gadis dewasa.

Aku Mafiza Jawny. Aku tidak terlalu memedulikan apapun. Yang penting aku tetap bisa bersama kedua orang tuaku. Aku tidak memedulikan bahwa sebentar lagi masa lebaran.

Lebaran di hari itu kami sekeluarga berada di tempat yang asing. Tidak ada kemewahan yang bisa kami tawarkan. Tidak ada baju baru, makanan atau hal kemewahan berkunjung. Kini aku, Bopo dan Biyung merayakan hari raya seperti hari-hari biasa sebelumnya.

Tak ada kunjungan sanak dan saudara. Hiruk-pikuk orang berlebaran. Mobil dan sepeda motor berlalu lalang di jalan. Dan Aku Mafiza Jawny tetap diam mengurung diri di balik korden ungu jendela kayu itu. Aku tetap menampakkan raut muka yang bahagia. Entah energi apa yang masuk dalam tubuh kami sehingga kami semua satu dengan yang lain. Saling mendukung. Entah gerbong kereta mana yang akan menjemput kami.

Aku Mafiza Jawny. Belajar untuk menerima semua keterbatasan. Saat semua anak-anak desa itu kembali beraktivitas. Aku tidak segera kembali ke pesantren. Aku menurut saja atas semua penjelasan orang tuaku. Mungkin ini saatnya aku membalas kebaikan dan semua pengorbanan mereka. Aku tidak mengeluh dan aku juga tidak menangis. Karena aku telah mendapatkan energi penyadaran tentang kepasrahan.

Jika jatah makan kita didunia ini habis. Maka habis pula jatah nyawa kita. Tapi jika esok kita masih bisa bernafas artinya Tuhan menyediakan sejumlah rezeki yang harus kita jemput.

Masa-masa tirakat itu adalah pembelajaran bagi semua tentang arti bersyukur. Tentang arti keluarga dan arti makna hidup. Biarpun kami sulit makan dan bahkan kami tak mampu membeli air isi ulang. Kami pasrah saat harus meminum air tandon yang berbau gas. Kami pasrah.

Suatu malam aku menahan rasa lapar yang sangat. Biyung menggenggam tanganku dan menjagaku agar aku bisa tertidur. Aku memegang perutku. Mungkin aku telah mengigau bahwa perutku berkata lapar. Aku Mafiza Jawny aku harus kuat.

Tiga bulan berlalu aku hanya mengurung diri menunggu utusan langit datang menjemput kami. Dan aku percaya bahwa langit tidak akan meninggalkan janjinya untuk menjaga dan merawat setiap jejak manusia yang bersungguh-sungguh berikhtiar.



**Maulid Nabi
Pertamaku**

Hari ini tanggal 6 Oktober 2022 adalah hari spesial bagi seluruh umat Islam yang ada di seluruh dunia. Bagi mereka yang sangat mencintai, atau merindukan sang kekasih, maka waktunya mereka akan memperbanyak membaca lantunan shalawat, serta doa-doa kepadanya. Tentu, pada perayaan maulid nabi semua orang pasti ingin merayakannya dengan sempurna, atau mungkin malah besar-besaran. Sungguh, akan merepotkan bagi seseorang yang ingin mengadakannya secara mewah, seperti memakai terop, memanggil musisi, atau Al-Banjari. Tapi, mungkin malah mereka tidak merasakan lelahnya, ya karena "Apapun untuk engkau kekasihku".

Jam menunjukkan 06:10, santri putri dari Pesantren Al-Birru telah selesai memakan sarapan pagi mereka, benar-benar sarapan pagi yang nikmat, jadinya aku ingin memakannya lagi kalau boleh, eits... tapi nggak ah, nanti tambah gemuk" memang udah gemuk sih.

"Ayo semuanya nanti kita telat." ucap ketua asrama, mbak Hilda itu namanya. Mbak Hilda itu tipe orang yang bertanggung jawab, disiplin, dewasa, pintar dan cerdas. Kami sudah mulai berbaris bersama-sama melangkah kaki menuju ke padepokan, sebutan untuk pesantren Al-Birru tempat di mana kami akan menuntut ilmu, sekarang itu pelajaran Bahasa Indonesia, yang mengajar adalah bapak Mukhlis, nama panggilan sama dengan pemilik dari pesantren al-Birru ini, hanya saja beda orang.

Sambil berjalan, aku membayangkan hal-hal yang akan kulakukan saat jam pelajaran dimulai, kemungkinan besar dia akan menagih tugas membuat cerita dari masing-masing murid. Cuaca hari ini sedang panas terik, karena matahari sudah mulai mencapai tempatnya, di atas sana. Para tukang, mulai bekerja membangun tempat perikanan di sebelah pesantren ini, dan beberapa bangunan lain yang sedang mengalami proses pembangunan bertahap. Kami sudah sampai dikelas, waktunya *piket, piket* di sini mengikuti jadwal piket yang ada diasrama, alasannya anaknya masih sedikit *plus* biar tidak repot-repot mengaturnya, *tapi oh tetapi* beberapa temanku sedang sakit, ya karena ini ada musim *panca robah*. Teman kelasku

juga kadang tidak jelas kalau mau piket, biasanya mereka itu *random* atau *acak* melaksanakan tugasnya itu, selain itu juga aku juga sangat bersyukur bisa bersekolah di sini karena para santri tidak menanggung biaya sepeser pun, kecuali untuk membeli keperluan mereka, makanan, dan makanan ringan.

Aku menaruh tas miliku yang berwarna ungu kegelapan dibangku kecil berwarna biru, di sini kami duduk dilantai beralaskan karpet merah, sayangnya bukan yang biasanya dipakai oleh para *artis* atau *sebriti* untuk berjalan. Di setiap ruangan pesantren juga diberi AC, enak kalau dibuat tidur *hehehe..* di sebelah ruang kelas kami ada ruangan khusus komputer, di sanalah *kelas multimedia* berlangsung.

Mbak Hilda, dan beberapa temanku mengambil mesin vakum yang biasanya dikenal dengan penyedot debu.

"Eh, ada anggota Al-Banjari." seru salah seorang temanku dari kejauhan.

"Mau tampil diacara Madrasah mungkin..." sahut yang lainnya.

"Udah cepetan bersih-bersihnya nanti kita bisa nonton latihannya " semangat ketua kelas, mbak Hilda.

"Ayo!" jawab teman sekelasku dengan semangat.

"Jangan keras-keras!" tegur dari ketua kami, dengan sangat cepat kami membereskan kelas hingga terlihat rapi, dan bersih.

Dengan hati-hati kami mengintip kegiatan latihan mereka sebelum berangkat ke MI Al-Karim di dusun Derbing desa Kaduwara Barat, entah apa yang bisa membuat mereka *pede* hingga menunjukkan diri kepada *Ra Mukhsin* yang sedang berdiri tegak, dan tegas di depan sana. Dia sedang melatih santri Al-Banjari sebelum tampil.

"*Allahumma Sholli Ala Muhammad*" sang vokalis mengawali

"*Shollu 'alaik*".

"*Ya badrotin.. Ya badrotiin..*" dimulailah musikalisme dari masing-masing anggota, suara dari alat musik yang digunakan oleh para penabuh terdengar sangat nyaring. "Kapan kita bisa kayak gitu ya?"

"Tahun depan."

"Amin!" Harapan kami semuanya sebagai pemula, dalam dunia hadrah saat ini, hanyalah ingin menunjukkan atau tampil di sebuah acara seperti grup banjari putra hari ini. Maulid nabi pertamaku di sini, pada tahun ini, semuanya berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, aku merayakannya di Madura, sebuah pulau yang berada di dekat pulau Jawa, penghubungnya adalah jembatan Suramadu, jembatan itu masih tegak dengan gagah setelah sekian tahun lamanya.

"Sudah bagus, silakan berangkat!" ucap *Ra Mukhsin* kepada kelompok Al-Banjari laki-laki tersebut, mereka baru membawakan dua lagu, kalau di sini sepertinya acara maulid nabi di sekolah MI tidak terlalu lama, apalagi sekarang masih pagi.

Ketua kelas menyuruh kami berjalan menuju ruang, untuk bersiap menyambut kedatangan guru Bahasa Indonesia kami, semuanya telah siap, duduk manis, dan mengisi waktu kosong itu dengan bercanda, atau mengobrol.

Tik tok tik tok. Lama banget sih!" keluh salah seorang temanku, memang sudah agak lama dia yaitu pak mukhlis tidak datang-datang, sekarang jam sudah menunjukkan pukul 07:02 seharusnya pelajaran sudah dimulai.

Kriekk... suara pintu kelas dibuka, kami semua terkejut, aku berpikir bahwa yang datang bapak guru. Eh.. ternyata pak Kyai Mukhlis pemilik dari padepokan ini, biasanya dia memang selalu mengecek kegiatan kami saat belajar dikelas.

"Siapa yang ngajar?" tanya pak Kyai

"Pak mukhlis." jawab anak-anak.

"Pelajaran apa?" tanyanya lagi.

"Bahasa Indonesia." jawab mbak Hilda.

Setelah bertanya jawab, dia menutup pintu kelas, dan pergi begitu saja. Ini membosankan, kami harus menunggu sangat lama tanpa melakukan sesuatu yang menyenangkan, jenuh, panas, lembab, saat ini aku ingin rasanya menghilang dari tempat ini dan berada di tempat yang sejuk, seperti di kutub utara, dapat beberapa detik saja aku akan merasakan hawa dingin, kemudian membeku seketika menjadi es.

“Di ruangan sebelah ada guru yang mau mewawancarai kalian.” pemberitahuan yang mengejutkan, seketika pikiranku dipenuhi sejuta tanya, siapa? Apakah jangan-jangan guru psikolog yang hari sabtu lalu datang kesini? Atau siapa?

Duh, dari pada aku penasaran mending aku melangkahakan kakiku tanpa meninggalkan pikiran aneh tentang siapa orang itu.

Aku, dan teman-teman mengikuti arahan pak kyai untuk pergi ke ruang sebelah, ruang multimedia, aku mempunyai firasat bahwa aku mengenal orang ini, dan ternyata memang Ibu Nata Deral guru perempuan yang mengisi pelajaran kosong pada beberapa waktu tertentu. Huh.. pelajaran apa yang akan dia ajarkan kepada kami? Biyungku? Aku tak pernah menyangka dia akan menjadi guruku, hahaha...

Sebuah keajaiban! Di hari pertama ini aku sangatlah senang Ibu Nata memberi arahan untuk duduk setengah lingkaran ditengah-tengah komputer yang berjejer itu, aku agak kebingungan sebab beberapa temanku malah duduk di depan komputer, hampir saja aku merusak komputer itu karena senggolan tasku. Ketika kami sudah duduk melingkar, *ibu Nata* ingin memulai pelajarannya. Ketika dia mau memberikan instruksi belajar kepada kami, anak-anak menyela pembicaraan itu dengan berkata

“Ibu Nata Ayo jalan-jalan. Kami mau lihat Al-Banjari di MI Al-Karim saja ya bu” mereka menawarkan sebuah usulan yang menarik.

“Jangan jauh-jauh.”

“Nggak kok bu dekat.” mereka memelas.

“Ya sudah saya kasih tugas menulis tentang kegiatan di sana”.

Saat anak-anak mendengar ibu Nata menyetujuinya semuanya sangat senang. Dia tidak lupa juga memberikan tugas yang akan diberikan kepada kami. Agar kegiatan pembelajaran tidak sia-sia jadi tugasnya yaitu mencatat hal-hal yang sedang terjadi/dilakukan di MI Al-Karim tersebut dengan tema maulid nabi, judul bebas. Ibu Nata adalah guru pengganti Bahasa Indonesia.

Seusai mencatat tugas, teman-temanku langsung bergegas menuju MI Al-Karim, mereka semua benar-benar mempunyai banyak energi untuk melakukan aktivitas berlari ya? Aku malah masih duduk malas karena ada yang janggal, ya ampun datang bulan. Duh.. malas sekali jika ingin melakukan sesuatu.

Mengangkat kaki dari kelas, pergi ke asrama untuk mengambil kapas, berusaha aku berusaha untuk tidak tertinggal bersama mbak Shanaz yang sedari tadi menemaniku untuk mengambil kapas putih, kemudian kami berlari secepat mungkin, tidak ada yang kami pedulikan selain sampai di tempat yang menjadi lokasi untuk menulis sebuah buku, atau cerpen, sementara teman-temanku sudah sampai duluan di sana, sebelum ke sini aku, dan mbak Shanaz berpamitan untuk pergi ke asrama sebentar, dan berpesan untuk menyuruh mereka pergi terlebih dahulu.

Ketika berada di jalan MA Bahrul Hidayah kami melambatkan langkah kaki, agar tak terlihat terlalu menonjol, dan menjaga adab seorang santri perempuan, apalagi hari ini adalah hari yang spesial, tidak baik bukan? Setelah kami melewati MA Bahrul Hidayah, di sebelah kanan ada belokan, dan sebuah jembatan sungai penghubung desa ini, dengan yang lain. Ketika kami sudah merasa agak jauh dari MA tersebut, aku mengajak mbak Shanaz untuk berlari lagi, agar kami segera sampai, ia menyetujuinya dengan cara menganggukkan kepalanya.

“Oke, siap? Satu... dua... Tiga.”

Aku berteriak dengan sangat keras hingga membuat seorang laki-laki yang tengah duduk di dekat trotoar terkejut dengan teriakan itu, melihat kami berdua berusaha berlari secepat kilat mungkin melebihinya, menirukan aksi dari sinetron lama dengan judul "Sepatu Super".

Benar-benar menyenangkan sekali, aku sampai tak menyadari, kami berdua hampir jatuh tersungkur ke tanah. Untungnya aku segera melempar tangan mbak Shanaz, agar ia tidak ikut terjatuh ke tanah. Rasanya kami memainkan sebuah film dansa, berputar, menangkap, berpegangan tangan, rasanya semuanya mungkin pada saat itu.

"Udah mbak! Capek, ayo berhenti dulu, Ahh.. ahh. "

Energi yang kurasakan dari mbak Shanaz sangatlah energik, seperti tak pernah Lelah.

Dia berhenti dengan memandang diriku yang tersenyum senang, tidak seperti yang kubayangkan. Orang yang aku anggap berwibawa tingkat tinggi sekarang berlari asal-asalan denganku. Dia tersenyum duh Gusti! Senyumannya sangat manis, sinar matahari seperti menjadi lampu sorot bagi artis dadakan seperti mbak Shanaz, aku takjub melihat kecantikan seindah malaikat yang ia perlihatkan.

"Ahaha... mbak, kok seru banget!" ujarnya senang melihat kami yang terengah-engah sehabis berlarian ke sana menuju kesini.

"Ini baru pertama kalinya aku lari bareng orang lain selain Rania."

Matanya sedikit redup memandangu yang hampir melekat jatuh ketanah. Memang seindah inilah Maulid Nabi pertamaku di sini bersama orang pendiam, dan secantik mbak Shanaz ya.

"Ayolah mbak pasti lainnya dah menunggu kita." tangannya menggenggam, memperlihatkan semangat bertabur keringat panas, aku tertegun tak mengerti harus berkata apa? Untuk bertimbal balik dengan mbak Shanaz.

"Hmm... Ayolah mbak!"

Aku tersenyum kecil, menandakan bahwa energi yang aku punya memanglah tak sebanyak yang ia punya. Tangannya diulurkan ke arahku yang hampir saja tersungkur ke tanah paving.

Dia menarik tanganku sama persis tenaganya dengan yang tadi. Kami berlari kencang, mataku melihat pemandangan yang disajikan oleh alam pada pertengahan pergantian waktu ini. Bunga-bunga yang bermekaran membuatku hatiku dapat tersenyum lega, memandang keceriaan tumbuh kembang mereka.

Pernah sekali aku merasakan sebuah penyesalan yang melegakan hatiku, hari di mana aku melepas tangkai bunga mawar yang indah itu, aku menangis tak percaya dapat melepaskan tangkai yang melekat pada hatiku, membelenggu hati agar aku tak mengetahui bahwa tangkai bunga yang membelenggu hatiku itu tidak mempercantik seorang Mafiza! Melainkan hanya membuatnya semakin terpuruk ke dalam racun merah muda. Kini aku telah lepas dari mereka bertiga, terpencah menjadi seribu momen buruk yang bisa aku rasakan asam pahitnya, bekas jilatan para penggungjing ikatan palsu itu.

"Mbak! Udah sampai kita." Akhirnya aku tersadar dari lamunanku. Terasa sangat Panjang Ketika aku mengenang perjalanan masa lalu yang kelam, padahal mungkin bila dihitung tak sampai semenit, aku telah terbangun.

"Khanza!"

Mbak Shanaz meneriakkan nama seseorang. Dia berhenti menarik, memberhentikan aku di depan gerbang sekolah MI yang dimaksud anak-anak tadi. Aku melihat sepintas gerbang dan isi di dalam sekolah itu, ya! Semua mata memandang kedatangan kami yang tiba-tiba muncul dari sebelah barat.

"Apa Naz" sahut seorang yang dimaksud oleh mbak Shanaz.



Eits!
Salah Kirim

Pohonan rindang meneduhkan segala risauku, hanya ku pandang dengan mata tersayup-sayup. Angin pada siang ini menenangkan seluruh fisik batin.

"Patah-patah rapuh.." puisi, seseorang sedang membaca puisi. Namun siapa yang hendaknya ingin membaca puisi di dekat pohon serindang ini?

*Duhai Anjelaku datang dan meringkuklah dalam hatiku
Sedari kapan aku menanti
Aku pasti tahu kau akan menunggui
Seruak jalan berdebu menghapus jejak
Tak mungkin mampu menghapus jejak dalam hati*

*Duah Anjelaku datang dan penuhi semua yang kau janjikan
Aku tahu engkau takkan beringkar
Sejak dulu kala kau selalu setia dengan ucapan
Pantang menjilat saat lidah telah berucap*

Entah dari mana asal pujangga itu. Semua anak-anak mendengarkan dengan tenang dan menanti siapakah Anjela yang dimaksud sang pujangga dadakan itu.

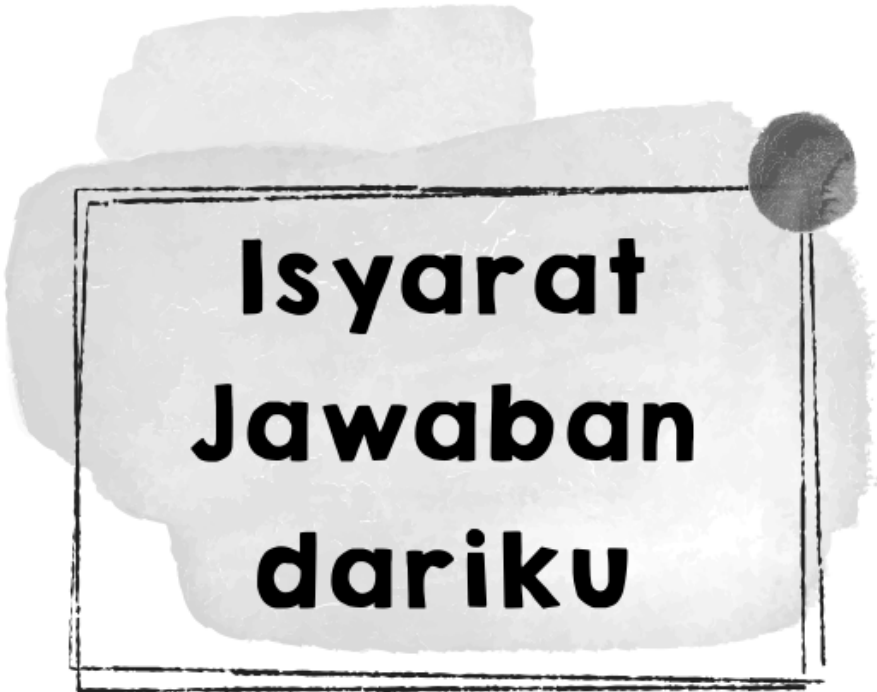
Semua kabur ketika di depan kerumunan itu ada pak kyai yang sedang melongok mengintip aktivitas kami. Sang pujangga dadakan itu memberikan kertas yang ditulisnya kepada pak kyai tidak ada yang bisa disembunyikan lagi.

Maksud hati Anjela yang datang malah puisi itu sampai ke tangan pak kyai. Waduh alamat gawat.

Aku melihat betapa pucat pasi air muka pujangga itu. Dia berdiri menundukkan kepala. Menyadari tingkah konyolnya berujung pada alamat yang salah.

Pak Kyai tersenyum tipis setelah membaca isi puisi itu dan mengembalikan kepada pujangga dadakan.

“Belajar yang rajin dulu. Jangan pacaran terus!”. Semua dari kami saling lirik dan senggol. Tidak percaya dengan yang telah terjadi.



**Isyarat
Jawaban
dariku**

Sekarang hari Selasa, hari yang penuh dengan aktivitas lain. Asrama, sekolah, dan musala, selalu kami isi dengan berbagai macam aktivitas. Kemarin sore, mbak-mbak dari kelas mutamayyiz datang, untuk menjadikan mereka masing-masing, resmi menetap, dan menjadi santriwati, yang mas-mas juga, tapi aku kurang tahu tentang kabar mereka sore kemarin. Seingatku setelah aku selesai menghafalkan hadis arbai'n, dibarengi Ning Durroh kami berjalan berdua, pulang ke asrama untuk beristirahat.

"Mbak bentar ya, aku mau ngambil pop ice di dapur barat." Ucap Ning Durroh kepadaku, memberhentikan perjalanan menuju asrama. Aku mengangguk saja,

"Dikasih siapa emangnya Ning?" tanyaku, mencoba bercanda ringan dengannya.

"Dikasih Ummi!" tanpa melihat wajahku ia mengatakannya, sambil memasuki dapur yang memajang sisa-sisa pop ice yang dijual saat Pesantren Camp. Aku tertawa kecil. Suara Langkah kaki tak terdengar sama sekali, aku *shock* dengan adanya seorang laki-laki, yang kukenal tentunya, sedang menuruni tangga. Dia Namanya Mas Kiki, dari kelas mutamayyiz, kakak kelasku dari SMP lain. Waktu aku mengetahui keberadaannya, secepat kilat aku memundurkan langkah kakiku menghindarinya, memberikan ruang jalan yang sangat longgar agar dia bisa berjalan, kulihat ada seorang pria mengendarai sepeda motor, di depannya memangku seorang anak perempuan, kurasa aku tak asing dengan anak gadis yang berada di pangkuannya itu. Ah ya! Anis adik sepupu mbak Shanaz. Mas Kiki mempunyai saudara kembar, mas Aamnya, ketiganya merupakan sepupu teman sekelasku, mbak Shanaz.

Tampaknya, mas Aam menemui ayahnya dan membicarakan suatu hal, aku menebak. Kalau misalnya dia membahas topik persiapan tinggal di sini. Ning Durroh keluar dari dapur, mengeteng-eteng pop ice rasa bubble gum. Aku memberi isyarat kepadanya,

bahwa kami harus segera meninggalkan tempat ini, aku nggak enak berada di sini, apalagi hari mulai sore.

Slip! Slap! Kami menunduk, melewati anak ayah itu, mempercepat langkah, lucunya ning Durroh dengan pedenya berjalan santai melewati mereka, malah ia melihat mereka lekat-lekat. Ya, aku tak peduli, intinya aku harus meninggalkan TKP!. Hei, ternyata baru tiga orang, dan bertambah satu menjadi empat, pada malam hari, kelas enam, atau asrama B berisi enam orang, sama seperti Namanya.

Esok adalah hari ini, menjanjikan sebuah janji baru. Janji untuk terus belajar mempertahankan cita-cita, kemudian tujuan menjadi salah seorang diantara ribuan yang hebat. Pelajaran IPS, oleh Bapak Yoga. Dia tinggal di Kota. Jadi tak lama bagi pak Yoga datang kemari. Aku saja kaget karena beberapa menit, setelah aku mengambil vakum untuk menyedot debu di kelas, pak Yoga sudah datang.

Cepat-cepat aku menyalakan tombol *on* berwarna hijau, menyedot sana-sini. Tibalah teman kelas tujuhku, ning Zulva mengambil alih vakum tersebut.

"Sini mbak aku juga belum piket." sembari menjulurkan tangannya, meminta pengalihan tugas piket. Aku tersenyum memberikannya, aku juga telah membuang sampah. Jadi ya... okelah silakan, dengan senang hati aku akan memberikannya untukmu. Aku duduk menyaksikan pekerjaan sisa rekan kerjaku, yang membersihkan seisi ruang kelas itu. Bersihlah, kelas itu. Vakum dibawa keluar, beberapa diantara mereka mengikuti vakum itu, dibawa entah ke mana oleh tiga rekan kerja piketku itu. Ternyata mereka mengeluarkan isi vakum, yang berisi penuh sekali debu sampah,

"Uhuk! Uhuk!" kudengar salah seorang dari luar terbatuk-batuk, memang kelihatannya sangat berdebu.

Pak Yoga telah duduk di sana, men-*scroll* layar HP miliknya ke bawah, menunggu setengah petugas piket, yakni rekan kerjaku, untuk

masuk ke kelas, memulai pelajaran. Semua telah berkumpul, duduk dengan manis, dibangku masing-masing, Sebagian menyilangkan duduknya, sebagian lagi duduk manis khas santriwati.

Kata bapak materi disemester 2 kali ini adalah "Indo Bhuda", namun bapak pertama-tama membahas tentang pra-aksara, zaman sebelum mengenal tulisan. Panjang lebar bapak menjelaskan, agar masuk dalam otak kami. Setelah penjelasan yang pak Yoga berikan, secara ringkas, Pak Yoga memberikan kami selembar kertas kosong, dengan instruksi Pak Yoga kami disuruh untuk menggarisi kertas putih tersebut. Ke samping-bawah, lima, dan garis ke bawah-lurus, empat, menghasilkan dua puluh kotak. Kami, mengerjakan soal, yang dibacakan oleh Pak Yoga dengan memilih A-D.

Tak selang berapa lam kemudian, kami selesai, seingatku sepanjang acara tanya jawab ini berlangsung, Elin, dan Marwa, menyuruhku memberikan jawaban menggunakan Bahasa isyarat. Aku tersenyum geli sepanjang, menulis inisial jawaban. Bapak Yoga, mengetahui ulah mereka, tanpa memarahi, pak Yoga menghalangi mereka berdua melihat ke arahku.

"Hayo... Apa Lihat-Lihat!" Pak Yoga duduk di depan mereka.

Rata-rata nilai yang anak terima, yakni salah dua, benar delapan, atau setara dengan nilai puluhan, delapan puluh. Sisa waktu, kami semua pergunakan untuk istirahat, bersantai-santai, mencoba menenangkan diri, dan pikiran, dari soal hot, yang sedari jam delapan kurang satu menit, hingga jam sepuluh lebih dua belas menit.

Yap! Waktu yang dinantikan semua anak telah tiba. Pulang, adalah hal terbaik bagi anak pondokkan, eum.. berlaku juga sih ke kami ya kan? Beristirahat dikamar, tidur, mandi, main, dan berbagai macam kegiatan lainnya, itu dambaan anak kecil. Ku pikir matahari sedang panas-panasnya, hujan telah pergi sejak setahun yang lalu, atau sebulan lalu. kala ini, merupakan suatu hal yang menyenangkan, karena jemuran kami bisa langsung kering, tanpa ada kendala sedikit pun.

"Jangan lupa angkat jemuran yang udah kering lho ya! Nanti Bu nyai Rumna negur " mbak Heda mengingatkan.

"Nanti kalau kalian lupa, bisa-bisa kita dapat marah lagi kanak. "Ning Zulva nadanya di kalimat terakhir dibengkok-bengkokkan, seperti mengeluh, sambil bercanda.

Aku tersenyum mengiyakan, tak terasa memang ya? Sudah sebulan sejak kedatanganku membawa perubahan besar ke tempat ini. Uh, terlalu berlebihan memangnya, ahahaha... tampaknya memang begitu.

"Wahai Tuhan! Semoga hujan tidak turun membasahi tanah pada hari ini dan esok hari pula."

Sepasang tangan merentangkan tangannya ketas langit, memohon kepada langit-langit ruangan yang bahkan tak menanggapi apa permintaan yang ia minta tersebut.

"Kamu ngapain sih Din? Percuma, beneran percuma! Sampai abad ke seratus dua kamu nggak akan dibales doanya." seorang lainnya menyolot doa tersebut dengan mentah-mentah.

"Amin.... Khalik!" Erla ikut memeriahkan pesta di pagi hari yang buta ini.

"Huss kalian kok pada stres ya?." Pertanyaan ngeloyor lainnya terucap dari mulut Erla, memang serandom itu apa kelas bidadari ini?

"Duhai alam semesta! Tolonglah! Buat temanku ini kesambet petir" ujar yang lainnya.

"Hei! Kalau ngomong yang bener dong! Nanti kalau kejadian beneran kamu yang aku salahin lho ya!"

"Hei udah-udah! Pada gabut."

"Hayoo ngomong apa tuh?"

"Tenang aja Fi.. Semua orang dikelas ini pada gini..." Rena menunjukkan jari tengahnya yang melintang mengejek apa yang sedang terjadi di kelas komputer pada hari ini.

"Tolonglah seseorang! Buat mereka sadar."

Aku melongo kali ini melihat apa yang dibawa dari yang berucap.
Ia membawa kursi di belakang Erla.

“Ngapain sih mereka semua?”



**Kabar
Bapak IPA**

Bagian I

Aku, bersama teman-teman sekelas, baru saja menyelesaikan pengajian kitab Bidayatul Hidayah bersama pak kyai Hotib. Kulihat keadaan sekitar, melihat ada yang janggal. Oh! Mbak-mbak menghilang, sejak selesai melaksanakan salat berjamaah di Musala putri. Mbak-mbak itu berpamitan padaku dan bertanya.

“Nggak papakah kalau misal nggak ikut ngaji habis subuh dik? Soalnya aku sama yang lain ada kegiatan dik.” Mbak Vaire, bertanya padaku tadi malam. Ya, aku mengangguk, tak masalah, karena kalian berbeda dari kami. Jadwal kalian dengan kami begitu berbeda, kecuali tempat tinggal, makan, dan jamaah.

Tak berapa lama mereka datang, “Mbak sampean habis dari mana?”. Aku bertanya kepada mbak Nada. “Itu kami habis dari barat, belajar Al-Fatih sama Ra Mukhsin. Terus pelajarannya ditambah lagi sama Ustaz samsul.” Mbak nada menjelaskan. Apa saja yang membuat mereka lama di gedung barat. Aku mengangguk, tak lupa berterima kasih, karena telah memberikan informasi tersebut.

Aku beranjak pergi, ingin bersiap-siap, agar bisa langsung berangkat sekolah nanti. Lagi, dan lagi imajinasiku membawa pikiranku membayangkan hal apa saja yang akan kami lakukan nantinya di sekolah. Seperti hari-hari biasa lainnya, akan berlalu kemudian terlupakan dalam benakku ini, tak membekas sama sekali.

Kami semua melakukan aktivitas rutin pada pagi ini, yakni tidak lain membuat halaqoh untuk membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqiah. Seusainya kami mengakhiri dengan doa majelis. Lalu Bu Nata menasihati kami, rutin setiap dhuha, kecuali pada saat dia benar-benar tidak bisa datang. Karena kesibukan yang dia alami. Di saat itulah kami tidak akan mendengarkan nasihat apapun, maupun ceramah pagi buta. Begitu rutin dia mengingatkan kami. Menanda

tangani kartu kegiatan milik kami. Aku berpamitan duluan, karena beberapa alat belum kusiapkan sepenuhnya.

“Hei... Kita beneran nggak jadi ke Malang ya?” Mbak Marwa membuka pembicaraan terlebih dahulu pada pagi ini.

“Mungkin emang bukan rezekinya ya Mbak?.” Kutolehkan mataku ke arahnya. Ia tak menoleh hanya menghadap langit biru, menundukkan kepalanya sedikit.

“Ya nggak gitu juga Mbak.” Mbak Marwa, sedikit bicara ketus. Aku paham dia kecewa karena rencana pergi ke Malang dibatalkan. Sebab pak kyai tidak mengizinkan kami. Kyai bilang bahwa kegiatan pembelajaran praktikum, tidak boleh mengganggu jadwal kegiatan lainnya. Ya sudahlah, mungkin kami akan berjalan-jalan di sekitar kota Pamekasan saja.

Kupercepat langkahku kali ini, menyusul Ning Durroh yang telah meninggalkanku jauh di depan sana. Aku berhasil mengejanya pada akhirnya, kami sekarang setara.

“Ning! *Bede* pak Abu! Ayo cepetan, *guleh* belum piket.” seruku. Bapak Farid menaiki sepeda motor dengan kecepatan sedang dari arah barat, seketika itu juga kami berlari. Ketika bapak semakin mendekat dengan kelas, kami berhasil untuk masuk duluan, walau Bapak Farid sendiri yang sampai bersamaan sepeda motornya itu. Tepat sekali, anak-anak asrama baru saja datang, dari timur. Kuberikan sebuah isyarat agar mereka bersegera pergi ke kelas, karena bapak Farid telah datang.

Bagian 2

Semuanya telah berkumpul di dalam satu ruangan. Beberapa diantara kami, mengobrol, bercanda, dan melakukan aktivitas lainnya yang menyibukkan diri kami masing-masing. Aku termenung, melihat-lihat keadaan sekitar, tak ada tanda pergerakan yang mencurigakan. Selalu saja menghilang saat pagi, mbak-mbak sangat sibuk dengan pekerjaan di luar pondok ya memangnya? Tapi, kok malah lebih capekan kami dari pada mereka? Dongkol rasanya sering dibandingin dengan mereka.

"Mbak! Aku punya majalah manga Hanako-Kun terbaru!" Seru seseorang yang mengagetkanku yang termenung memikirkan beban di pikiran.

"Hah emang ada majalah kayak gitu? Tunggu, sejak kapan sampean bawa majalah itu, dapat dari mana juga majalahnya?" aku memberikan pertanyaan bertumpuk kepada teman yang jahil tersebut, matakku tertuju pada sebuah buku kecil tipis yang ia sebuah dengan majalah mangga harian.

"Bukannya itu komik ya? Eh, mbak dapat dari mana? Beli? Berapa emang harganya?" Sebelum sempat ia memberikan penjelasan pada pertanyaanku sebelumnya, mulutku langsung menghujannya dengan pertanyaan lainnya.

"Uh, dapat dari mana perpustakaan." jawabnya singkat, dan padat.

"Boleh aku lihat?"

"Silakan aja Mbak." Ia mengatakan jawabannya sambil menyodorkan komik berjudul Hanako-kun kepadaku.



**Mega
Merah**

Sore berembun, membuatku menjadi sedikit pilu. Hal ini benar-benar membuat pipiku merona, entah apa yang telah kurasakan, aku ingin memberitahu kepada seluruh dunia rasanya tentang seseorang, yang beberapa hari ini menarik perhatianku. Membuatku kadang salah tingkah bila dia berada di dekatku. Kau tahu? Aku tak tau, mengapa diriku ini bisa merasakan perasaan ini, padahal aku sudah mencoba untuk tidak mendapatkannya, namun aneh sekali bukan? Semua usahaku sia-sia karena dia. Tak ada seorang pun yang tahu, termasuk aku, tentang siapa dirinya yang sebenarnya.

"Kamu kenapa mbak? Kok ngelamun." Tanya salah seorang peserta kelas liburan. Ia membuyarkan lamunanku, wajar kalau dia menanyakan kenapa? Atau mengapa malah? Aku tersenyum-senyum sendiri.

"Ah! Ndak dik, nggak papa kok!" Gagap-gagap aku menjawabnya. Aku salah tingkah hanya karena melamun. Memalukan sekali.

"Oh, ya udah mbak! Itu, aku cuman mau tanya mbak." lanjutnya, ia perlahan duduk di dekatku, mencoba membuat jarak antara aku dan dia menjadi akrab. Sedikit canggung, karena diriku ini tak terlalu menanggapi kehadirannya di dekatku.

"Mbak! Aku mau tanya nih." wajahnya mendekat ke arah wajahku. Refleks saja kau memundurkan mukaku darinya. Mataku terbelalak, salah tingkah karena tingkah si adik yang satu ini.

"Tanya apa memangnya dik?." Tempat dudukku sedikit menyamping supaya memberikan jarak diantara kami, dan biar nggak sumpek!

"Mbak pernah kayak ngefans sama orang? Tapi rasanya itu... eum, kayak suka gitu, padahal aslinya nggak?." Pertanyaan ini seakan mengintrospeksi diriku pada saat ini, ada-ada saja dia menanyakan sebuah pertanyaan yang kebetulan mewakili perasaanku pada sore hari ini.

"Pernah dik kenapa?" Senyuman salah tingkahku belum bisa redah. Aku masih tersenyum kaku, mendengar pertanyaan yang ia lontarkan apalagi.

"Bukan artis lho ya mbak! Orang biasa gitu, laki-laki." Jari telunjuknya didekatkan ke bibirnya seakan memberikan sebuah isyarat tubuh, dia ini anak polos.

"Ya, emang kenapa? Adik lagi ngalamin hal yang kaya gitu?" Ketika aku mengatakan tanggapanku, perlahan kepalanya menunduk malu, tergelitik dengan komentar pertanyaan yang aku berikan kepadanya.

"Bukan aku sih, sebenarnya kayaknya aku tertarik ke orang itu karena Mbak." lagi-lagi sebuah jawaban aneh lainnya. Aku tak mengerti apa yang ia ucapkan sebenarnya. Tanpa berkata apapun si gadis dari pesantren holiday itu berdiri, kemudian ia beranjak pergi meninggalkanku. Aku hanya bisa melihatnya pergi. Rasanya aku melihat sebuah *slow motion* layaknya di film-film.

"Astagfirullah!" Kalimat itu selalu kuucapkan dalam keadaan terkejut dengan sesuatu, kuucapkan dengan pelan, karena melihat sebuah kejadian yang aneh.

Adik itu memang telah menghilang setelah berbelok ke arah kanan sebuah lorong menuju halaman luar, bebas dari asrama tempat kami beristirahat. Sekelompok remaja dari pondok santri pertama datang kemari, tujuan mereka tidak lain, Ya untuk mengambil jatah makanan yang ditelah disiapkan oleh pemasak ahli pondok di dapur putri. Duh, aku bukannya mengelak mengakui aku mengaguminya, bukannya aku tak ingin melihat bagaimana caranya ia melakukan semua itu dengan sangat keren di depan semua orang, bagaimana pula cara ia membuatku tersipu malu karena kehebatannya dalam melakukan segala hal dengan sangat mudahnya, dan juga bagaimana caranya ia bertutur kata. Bukan saat seperti inilah yang bagus untuk membuatku salah tingkah, sama persis dengan kejadian bersama adik gadis itu.

"Mafiza!" Aku mendengar jelas namaku diteriakkan dari ujung lorong tempat adik gadis itu menghilang, santri lelaki bersuara agak berat, dengan taburan lembut nada lembutnya, memanggil namaku.

Seandainya jika bisa, aku akan berpura-pura tak mendengar panggilannya itu. Aku akan lari secepat kilat menghilang dari muka bumi ini. Hanya karenamulah aku pertama kalinya lumpuh tak berdaya di hadapan seseorang.

"Mafiza! Di mana dapurnya?" Aku tak mengerti, terpaku, melihat dirinya, apa yang harus kulakukan, mulutku tak bisa digerakkan demi menjawab pertanyaannya kepadaku.

"Anu Itu." Akhirnya mulutku ini siap untuk digunakan. Aku menjawabnya dengan terbata-bata canggungnya, mengapa bisa menjadi seperti ini? Diriku yang dikenal mempunyai peranan dingin di pondok terlihat bodoh sekali di depannya.

"Di sana kak!." Jari telunjuk salah seorang santriwati menjadi penyelamatku pada masa ini. Hatiku sangat berterima kasih kepada santriwati yang menggunakan jarinya demi menyelamatkanku di hadapan mereka.

"Oh ya? Makasih dik." perasaanku cair seketika itu, seakan waktu berhenti Ketika mendengar sekata keluar dari mulutnya mengeluarkan rangkaian kalimat yang menurut telinga sangatlah langka untuk didengar.

"Huh, makasih dik!" aku berbalik badan, spontan langsung mengucapkan terima kasih kepada si penolong pemilik jari telunjuk luar biasa itu.

"Eh... *Masama* Mbak!" Dia terlihat kebingungan melihatku yang bersikap aneh, menggunakan sebuah kata maaf dengan sangat canggung hingga dia hanya bisa mengiyakan kata makasihku itu.

"Maaaafiiii... ada cowok ganteng!" Belum selesai keheranan yang ku dapatkan, datanglah sebuah teriakan lainnya yang membuatku menambah keheranannya. Daira, datang melontarkan sebuah berita

rahasia secara terang-terangsang di depan orang-orang pondok perempuan.

Secepat kilat tanganku meraih kepalanya, mengguncangkan kepalanya, mencoba menyadarkan apa yang baru saja ia teriakan dengan ekspresi polosnya.

"Daira!! Jangan keras-keras kalau teriak!!! Orang-orang pada dengar nantinya." Tanpa kusadari aku juga berteriak.

"Kamu juga kali." Kututup mulutnya, menggunakan tanganku, membungkam mulutnya agar tak mengeluarkan kata-kata aneh-aneh lainnya. Semua orang melihat kami, menggeleng-gelengkan kepala mereka.



Pencak Silat

Pada malam Sabtu, para pendekar bersabuk putih, dan kuning, atau mungkin tidak bersabuk, mereka selalu berlatih pada malam ini. Di mana para pesilat dikumpulkan untuk menunjukkan betapa kuatnya mereka, gigih, berani, dan membuktikan bahwa mereka mampu menjadi seorang pendekar, sama seperti para orang dahulu. Pencak silat Jokotole, adalah salah satu cabang olah raga silat dari pulau Madura, biarlah aku bercerita sedikit tentang bagaimana para pemuda itu dilatih.

Dulu, mereka masih berlatih di dekat rumah Pak Kyai, tepatnya halaman, yang menghubungkan asrama putri, diniyah, dan rumah-rumah anggota keluarga pondok. Tidak terlalu luas memang, jadi aku dapat menyimpulkan bahwa mereka mencari halaman latihan yang lebih luas, lebar. Itu sebabnya para pendekar bersepakat untuk memindahkan tempat silat, ke gedung baru.

Yap! Aku sedang duduk di dekat kolam ikan. Tepatnya dipinggirnya. Bersama Ning Zulva, dan Mbak Eirina, mengerjakan tugas dari ibu literasi "Bu Nata". Beberapa anak dari kelas mutamayyiz, mengikuti pencak silat tersebut, Sebagian lagi ada yang malah memutuskan untuk tetap berada di dalam ruangan mengetik tentang suatu hal.

Mas Badri, Mas Onci, Mas Jun, Mas Haris, Mas Rony, dan Mas Radit, mereka lebih memilih untuk berlatih di lapangan sana, memang mereka semua berasal dari kelas mutamayyiz, yang menginap di asrama sini. Namun mereka juga dibebaskan untuk memilih kegiatan apa yang akan diikuti. Latihan dimulai dengan diawali pemanasan, kemudian mereka melakukan salam khas pencak silat Jokotole. Langit pada malam hari ini mendukung kegiatan di luar ruangan, artinya hujan tidak terpantau sejauh ini.

"Satu... Dua... Tiga.. Bagus lanjutkan!" Guru pelatih, dari kejauhan sana aku dapat mendengar walau secara samar, Dia memberikan semangat kepada para peserta. Memberikan arahan selama kegiatan pemanasan berlangsung. Tiba-tiba disela kegiatan

pemanasan, ada seorang perempuan meminta izin, dia berlari menuju ke arah kami sepertinya, aku mengenalnya.

"Mbak Lial! Mau ke mana?" Kusapa tanpa melambaikan tangan. Mendengar sapaanku itu Mbak Lial melambatkan larinya, menjadi berjalan.

"Mau ke kamar mandi." Ucapnya, sembari melepas sabuk putih yang ia miliki di pinggangnya.

"Oh, iya mbak silakan" kataku singkat. Mbak Lial pun berjalan ke arah kamar mandi, berhias cat warna putih.

"Harus kutulis memang ya?" Aku menoleh ke arah ning Zulva, yang duduk di sebelah kananku.

"Apanya?" Ning Zulva menoleh ke arahku pula. Aku tersenyum geli.

"Itu lho ning... Mbak Lial berlari ke arah kami tanpa mengatakan sepatah kata apapun." jawabku sambil cekikikan.

"Ah, tadi kan dijawab kalau misalnya mau ke kamar mandi" ning Zulva melongo.

"Eh, iya ya?" Aku pun ikut melongo.

"Terserah mbak aja mau ditulis atau ndak... tapi mbak Lial *todus* ndak ya?" jawab ning Zulva.

"Iya dah aku tulis." Kubalikkan arah kepalaku kembali menghadap laptop, melanjutkan sisa ketikanku yang belum selesai.

Menatap langit malam, tanpa adanya tanda-tanda benda langit, yang biasanya selalu menemani kami disaat seperti sekarang. Dia memang tak terlihat tertutup awan gelap, tapi satu yang harus kau tahu bahwa bintang bulan selalu ada di sana tidak pergi ke mana-mana walau keberadaannya tak dianggap setiap saat. Dia juga berada di sana berlatih Bersama dengan yang lain, sayang sekali aku tidak melihatnya dari jarak jauh. Mataku Cuma menangkap pesilat perempuan. Aku menghembuskan nafas dingin dimalam itu, tak mengerti ingin menceritakan apalagi.

"Hai" seseorang menyapa kami.

"Fika? Mau ke mana kamu?" Sapa salah seorang pesilat perempuan, bersabuk putih berada di depan kami.

"Kamar mandi Mbak!" dia tersenyum ramah.

"Oh, iya..." aku tersenyum balik. Fika menyapa kami, ia berlalu begitu cepat. Karena berhubungan dengan latihan pencak silatnya yang belum selesai?" Aku mengatakannya secara terang-terangan, mencoba menggodanya. Kulihat wajah Fika, ia menoleh ke arah kami, tersenyum malu karena kata-kata yang kuucapkan barusan.

"Lama juga ya latihannya? Emang sampai kapan sih?" mbak Eirina mulai mengeluh.

"Sampai malem lah Mbak!" Aku menjawab pertanyaan anehnya itu, dia padahal telah tinggal di sini lebih lama, bahkan sempat mengikuti kegiatan pencak silat Jokotole itu.

"Ish, iya *be'en de'remmah* kah?" Ning Zulva juga ikut dalam pembicaraan.

"Namanya juga orang capek" bantah mbak Eirina.

"Yaudah sana kalo capek." Aku menyarankan mbak Eirina untuk beristirahat kalau misalnya capek dari pada mengoceh di sini tanpa henti.

"Nggak ah." Sia menolak saranku secara mentah-mentah.

"Hadeh." Aku menghembuskan nafas, keluh kesah.

Di malam itu entah kenapa perasaanku sedang melayang diantara bintang-bintang. Meskipun aku tak melihatnya, ia yang sedang berlatih di sana, berjuang keras demi mendapat kenaikan sabuk, tetap perasaan ini akan kukenang bersama bintang-bintang di atas sana, tak terlihat tertutup awan. Dia memang nggak peka, aku juga kadang begitu.



**Selalu
Menghilang
Saat Pagi**

Hal ini sangat tabu. Apalagi aku membahas soal dirinya lagi, dan lagi, pertanyaanku hanya satu! Aku bisa berpura-pura dengan baik di hadapannya seakan tak ada yang terjadi. Tapi bila di belakangnya aku tertegun melihat pesonanya. Malam minggu kemarin, aku, mbak Shanaz, dan mbak Hilda, duduk bersama dilantai asrama B, menghafalkan hadis untuk esok hari sebagai persyaratan pulang. Disela-sela menghafal kami mengisinya dengan obrolan santai, tak tahu bagaimana caranya kami bisa-bisanya membahas hal tabu masing-masing. Cekikikan, tertawa, tersenyum, *blushing in my chick*, benar-benar pembicaraan khusus wanita. Kau tak perlu tahu kami membahas apa saja pada kala itu, yang pasti itu hal tentang dia, bukan dia yang berada di sini, melainkan dia yang ada di sana. Dia, dia, dia. Kapan aku akan selesai membahas topik ini sih?

Setiap saat, aku selalu mencoba untuk melupakan hal-hal yang dapat mengganggu pelajaran. Namun hingga saat ini aku tak bisa pergi jauh, masih terkekang dengan berbagai hal.

“Ayo! Salat dhuha kanak!!” panggilan alam, telah bergemuruh.

“Iya bu Nata. Sebentar” kami menjawab panggilan alam itu dengan kompak.

Jika kami tak menjawab, maka ibu Nata akan kembali melengkingkan ajakannya itu.

Ngapain kalian kok lama banget?. Ibu Nata coba menginvestigasi kami.

Ya, rutinitas istiqamah kami selama berada di sini. Aku mempercepat persiapan sekolahku. Aku membawa obat, yang masih utuh tinggal setengah strip, belum kusentuh sama sekali. Tas unguku kuletakkan seperti biasanya. Aku memakai sandal, berjalan menuju musala, melihat anak-anak memakai mukena menghadap Sang Maha Kuasa dengan kekhusyukan masing-masing.

Seusainya juga melantunkan doa, dan harapan masing-masing pada hari ini. Aku benar-benar kesal, karena aku tak berada di sana lebih awal. Kupercepatlah langkahku itu, melangkah tanpa

keangganan, mengambil mukena biru yang kutata seperti biasanya di tempatnya dalam susunan mukena Musala. Tanpa berpikir panjang aku mengenakannya, tak memedulikan berapa anak juga yang telah pergi dari tempat doa. Di sampingku ada mbak Hilda. Dia telah sampai kepada rakaat terakhir, buru-buru aku langsung takbir.

"*Rabbi zidni ilma...*" Doa pembukaan majelis halaqah Al-Quran dimulai.

Aku dan mbak Hilda sibuk dengan doa kami. Aku tahu harus segera pergi menuju halaqah majlis Quran dengan mbak Hilda sebab anak-anak tak terlalu lancar membaca beberapa ayat surat Ar-Rahman. Mbak Shanaz sedang datang bulan, siapa lagi selain mbak Hilda yang dapat membaca dengan lancar. Kulihat ning Zulva belum datang, tepat sekali saat aku hendak mengambil Al-Quran aku berpapasan dengannya, jadi kulambatkan saja kegiatanku di musala itu. Berjalan dengan santai, melewati halaqah itu, tak membentuk lingkaran sempurna.

Ning Zulva sering kali hilang dan muncul tiba-tiba. Itulah kebiasaannya. Entah ke mana yang dituju, atau aktivitas apa yang dia lakukan. Tapi dia tetap dengan santai melakukan semua kegiatan tanpa bersalah. Meski dia sering kali terlambat mengikuti semua kegiatan di pesantren.

Iniilah sosok ning Zulva. Tidak banyak omong. Susah untuk menyesuaikan diri. Dan kadang dia tidak suka dibebani dengan kegiatan yang berat. Mungkin ning Zulva merasa bahwa ini adalah pesantren milik keluarga. Jadi tak perlu ada yang dia khawatirkan akan hukuman yang menyertai setiap pelanggaran.

Ning Zulva selalu minta ditemani oleh anak-anak pesantren lainnya untuk beraktivitas. Katanya dia ingin menjadi hafidzah Al-Quran 30 juz. Semoga dalam doaku cita-cita ning Zulva dapat terwujud.



Keadaanku Tadi Pagi

Tepatnya kejadian itu terjadi setelah aku bangun, qiraah terdengar dengan sangat jelas. Namun setengah dari yang lain masih tertidur diranjang. Aku perlahan kabur menuju sebuah tempat yang seharusnya tak pernah boleh kutuju kecuali saat hari minggu. Rumah yang dinamakan rumah. Aku mengetuk pintu pelan, menunggu jawaban dari balik pintu tersebut

“Kenapa Ndok? Mau tidur ta? Ayo masuk.” ajak Biyung ke dalam rumah. Menyebalkan kenapa saat itu aku dapat berpikir sejauh itu? Harusnya aku tak memayunkan bibirku, maupun tak mengikuti seluruh kegiatan pada pagi hari itu.

Bapak Yoga memberikan tugas juga kepada anak-anak untuk menulis cerita aktivitas kami dari pagi hingga sekarang, yang tentunya berhubungan dengan pelajaran IPS. Aku mengambil laptop, memulai mengetikkan cerita baru, mengenai segala hal pada hari itu, memang tidak semua, tapi setidaknya aku ingin menceritakannya padamu bukan? Ini sangat aneh, aku pergi jauh, karena merasa tak mampu menghadapinya, padahal ada yang lebih tak mampu dariku

Aku kabur, kabur dari kenyataan, bahwa sesungguhnya aku bisa melaluinya. Tapi karena aku merasa tekanan yang ada terlalu berat, aku malah lebih memilih tunduk. Aku menangis, ingin tidur, tak ingin melakukan apapun, selain merengek.

“Ndok, sampean ndak mau mandi? Bangun? Sekolah?” tangan Biyung menggoyang-ngoyangkan tubuhku. Aku yang meringkuk sedih, segera terbangun, menyadari bahwa aku masih harus mengikuti kegiatan lainnya.

“Nggeh. Sekedap Yung”. Aku menanggapinya dengan malas. Aku kali ini tak boleh melakukan kesalahan yang sama, aku telah bertindak semauku. Aku telah melakukan sebuah pelanggaran, melanggar peraturan yang dibuat oleh Biyungku sendiri.

Aku membawa kotaktas baju anti air, di dalamnya berisi baju dan semua peralatan mandiku, ku bawa dengan tanganku saat pergi ke

tempat ini. Aku memasuki kamar mandi, membasuhkan diri dengan air agar otakku dapat berpikir jernih.

Splash, splash! Hujan buatan pagi ini memanglah menenangkan, penuh dengan cobaan yang banyak, aku nakal sekali memang hari ini. Aku keluar dari kamar mandi, memasuki kamar biyungku dan berpamitan agar aku segera pergi ke musala, memakai seragam biar tidak ditinggal oleh teman-temanku diasrama nanti. Mereka yang telah memakai seragam sekolah, salat dhuha, dan melakukan kegiatan lainnya, aku harus segera pergi ke sana.

Aku melihat keadaan sekitar sebelum melanjutkan langkah kakiku. Aman! Saatnya melanjutkan perjalanan ini. Memang benar! Sepi! Pagi ini tak sama dengan kemarin, semua keramaian rasanya dijauhkan dariku pada pagi ini.

Aku telah melakukan pelanggaran. Aku bersama dengan seluruh penghuni asrama telah berbuat tidak etis. Aku tertarik dengan hal-hal baru yang menegangkan. Hingga akhirnya mbak Marwa menawarkan atraksi baru. Dia meloncat dari jendela kelas dengan ketinggian hampir satu meter. Wah nekat anak-anak ini. Tapi apalah daya aku yang sendirian tidak mungkin melawan terhadap kemauan komunitas. Jika aku tidak ikut aku takut malah dianggap anggota kelompok yang tak kompak.

Namun di lubuk hatiku. Aku sungguh benar-benar ingin melakukannya. Maka satu per satu dari kami telah melompat tibalah giliranku.

"Jleb" Aku berhasil, sambil kutepukkan tanganku kepada teman yang lain tanda bahwa aku hebat. Dan benar-benar kami semua hebat dengan kenakalan kami.

Malam itu kami aman tanpa kendala meloncat dari jendela menuju kelas. Kemalangan terjadi pada esoknya. Ketika aku tidak berada di kelas. Semua teman-temanku bergaya ala koboi meloncat dari satu jendela menuju jendela lainnya. Mereka bahkan sengaja menaiki lantai dua untuk bermain koboi-koboian. Seorang santri

putra mengetahuinya. Dan sepertinya dialah yang melaporkan aksi koboi teman-temanku.

Sore itu, Kyai duko kepada seluruh santri. Kami semua harus mendengarkan semua nasihat-nasihatnya. Kami semua tertunduk lemas. Karena siapa pun dari kami yang telah meloncat dari jendela maka akan ada tindakan yang tegas. Kami menekuk kepala dan menghela napas panjang-panjang. Tidak ada yang harus disalahkan. Ini adalah kekompakan kelas. Kami harus bertanggung jawab atas perbuatan kami.

Malam itu setelah kegiatan diniyah malam selesai. Semua dari kami sibuk di depan laptop untuk menulis sebanyak 10 halaman. Wow hukuman yang sesungguhnya berat. Tapi hal itu pantas bagi kami yang telah melakukan pelanggaran. Etika santri telah kami langgar. Kyai duko dan bu Nata telah berada di samping kami menemani kami.

Dia ibu Nata, yang akan selalu menemani kami saat kami menjalani hari-hari sulit. Dia ibu Nata yang selalu datang dengan sejumlah informasi yang beragam. Dia ibu Nata yang pada hakikatnya telah memilihkan hukuman untuk kami. Dia ibu Nata yang karena sikapnya kami harus membelalakkan mata hingga menjelang dini hari. Ibu Nata memang luar biasa. Bisa menguras emosi dan bisa memberikan senyum terbaik kepada kami semua.



IPS

**Bukan Social
Distancing**

Kaki melangkah, terus melangkah pergi ke tempat tujuan. Hari Selasa atau hari lain yang tentunya berisi berbagai pengalaman baru, meski jadwal diulang terus tapi ada yang berbeda pada setiap momennya.

“Kamu kenapa Mafiza?” Kalimat dengan tanda tanya di belakangnya, itu adalah pertanyaan yang selalu kudengar dari kemarin.

Sejujurnya bukan itu yang akan kubahas untuk saat ini, kalian bisa mengetahui cerita lengkap tentang apa makna pertanyaan itu, di “Apakabar dengan diriku?” dilain kesempatan.

Kali ini biarkan aku menceritakan kegiatan di pesantren ini. Dermaga kedua tempat aku menuntut ilmu saat ini. Gedung di mana aku bersama dengan teman-temanku belajar giat. Tadi aku datang agak sedikit terlambat, bukan karena apa? Melainkan sedang mencari sebuah ketenangan, makanya wajar bila kali ini aku telat dikit. Tapi aku janji untuk tak mengulanginya lagi.

Untung saja bapak IPS belum datang, bila dia sudah duduk di kelas bisa-bisa pertanyaan lain akan menghujaniku, Sengkah!. Anak-anak masih piket membersihkan kelas kami, dan aku langsung nyelonong masuk duduk tak berkata apa-apa. Kulihat sekelilingku mereka berlalu alang, memandangkanku dengan tatapan aneh, seakan ingin bertanya. “Kamu kenapa sih?” itulah tangkapan yang aku dapatkan dari mata mereka. Di samping itu aku membolak-balik halaman Al-Quran hafalanku itu, membaca, mengulang, *murajaah*, menghafal sebuah tanda yang bisa digunakan untuk menandai ayat-ayat itu. Penyedot debu yang dibawa, dinyalakan tepat di depan bangkuku, diantara menghadap karpet merah ke depan-ke belakang-ke samping, ke tempat di mana debu bisa bersembunyi, maupun terlihat. Baunya memang tidak enak, jadi aku menutup hidungku menggunakan jilbab putih, tak tersenyum.

“Assalamualaikum anak-anak.” kebetulan sekali, bapak IPS alias Pak Yoga datang dari pintu yang terbuka, tak ditutup itu. Dengan

sigap para petugas piket mempercepat gerak kerja mereka semua. Sling! Slang! Slung! Selesailah pekerjaan mereka. Semuanya duduk satu arah, walau tak semuanya fokus pada arah yang sama setidaknya mereka mendengarkan penjelasan bapak.

“Hari ini bapak akan melanjutkan materi tentang zaman pra aksara ya. Atau zaman sebelum mengenal bahasa ” mulailah topik pertama kami pada hari yang cerah gemilang itu.

“Jadi zaman praaksara itu dibagi menjadi beberapa periode. Yaitu zaman arkaikum, zaman palaeotikum, zaman mesozoikum, dan zaman neolitikum.” sembari menjelaskan bapak menggerakkan tangannya ke arah papan, atas-bawah menulis materi yang diucapkan, dengan menggunakan spidol berwarna merah. Memang miris sekali kelas kami kehabisan spidol berwarna hitam.

“Kemudian ada yang dinamakan periodisasi secara ‘Arkeolog’ ya anak-anak. Yang pertama itu zaman batu, ada zaman batu tua atau bahasa ilmiahnya palaeolithikum. Yang kedua zaman batu tengah atau, mesolithikum. Dan zaman batu baru, ingat neo itu artinya baru jadi neolithikum.” Sesekali bapak menghadap kami memastikan bahwa kami benar-benar menyimak penjelasan dia, dan paham tentang penjelasan materi ini tentunya.

Pembahasan mengenai materi ini tak terlalu Panjang, karena ini seperti penguatan materi saja, tidak membahas Panjang lebar seperti hari lalu. jadi bapak menanyakan kepada kami bila ada yang masih mempunyai pertanyaan sebelum kami berpindah materi, silakan. Ujar dia pada saat itu kurang lebih.

Yap! Berikutnya kami mempelajari bola dunia, tentang nama negara, ibu kota, dan ASEAN tentunya, anggota-anggota di dalamnya pula. Bapak mengajak mbak Ranza untuk mengambil globe dikantor. Replika globe pertama lumayan besar, dan selanjutnya mereka mengambil empat yang kecil hanya saja. Bapak mengatakan apakah kelompoknya mau nentuin sendiri atau malah ditentukan sama bapak saja. Dari pada kami nanti bertengkar, kami

bersepakat agar menyerahkan pembagian kelompok menjawab quiz kepada bapak pak Yoga.

“Oke lah kalau begitu. Shanaz, kamu disitu, Hilda kamu di sana. E.. siapa itu Namanya, eum.. Zulva! Kamu disitu ya. Dan Mafiza kamu globenya ada di sana.

“Ayo berdiri pergi ke tempatnya masing-masing” bapak telah menentukan ketua, menyuruh ketua agar bersegera pergi ke tempat globe kecil yang telah ditentukan bapak Yoga sendiri. Kami masih membereskan buku untuk dibuka, aku menaruh Al-Quran itu di atas jendela, agar tak jatuh, atau dilangkahi oleh anak-anak lain saat melewatinya.

“Lial sama Shanaz. Zika kamu sama Hilda ya. Eirina, Marwa kalian dikelompoknya Zulva. Ranza kamu teman kerjanya Mafiza ya!”

Anggota pun beranjak pergi ke ketua mereka masing-masing. “Bapak, Shanaz sama ning Duroh di mana?” tangan salah seorang temanku mengacung ke atas, bertanya di mana mereka akan diletakkan.

“Oh iya maaf kelupaan. Elin kamu dikelompoknya Hilda. Kalau Duroh sama Shanaz ya!” jawab dia sambil tersenyum. Mereka berdua pun berdiri pergi terpisah, ke arah yang berbeda pula.

“Oke silakan duduk bapak akan memberikan pertanyaan kepada kalian semua. Siapa cepat maka dia akan mendapatkan satu poin per soalnya.” ujar bapak sebelum memulai quiz tanya jawab itu.

Sepanjang acara bapak memberikan pertanyaan tentang ibukota di masing-masing pulau Indonesia terlebih dahulu.

Kala itu benar-benar sangat menyenangkan, pada awalnya kelompok berkepemimpinan mbak Shanaz unggul, sampai-sampai mbak Ranza tak memedulikan poin berikutnya, yang mungkin saja bisa kami dapatkan. Aku menggoyangkan tubuhnya yang terbaring malas, untuk tegak duduk membantuku menjawab pertanyaan quiz ini. Beruntung sekali kami berhasil menjawabnya beberapa kali, dan mendapat dua poin dari pertanyaan bapak Yoga. Kembalilah good

mood mbak Ranza, dengan kembalinya semangatnya itu kami melaluinya dengan ceria. Akhirnya quiz tanya jawab dapat poin itu berhenti atau berakhir dengan memuaskan. Berikutnya kami per kelompok hanya disuruh menjawab tanpa mendapatkan poin lainnya. Selanjutnya kami disuruh menyebutkan anggota-anggota ASEAN Family!

"Yang pertama ada negara apa anak-anak? Ingat lho kalau misalnya negara di ASEAN hanya ada sebelas anggota, dan satu anggota baru saja bergabung jadi sebelas deh ya?" Spidol merah berganti papan, menuangkan tintanya dipapan putih lainnya.

"Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Indonesia, Kamboja, Myanmar, e... apa lagi ya? Oh ya itu..." sebelum temanku ini selesai menjawab, ada yang menyelatnya.

"Laos!" sahutnya.

"Apa poleh kanak?" tanyaku penasaran.

"Brunai Darussalam." Seru yang lainnya dari tempat duduk masing-masing.

"Apa lagi? Anak-anak?" tanya pak Yoga. Semuanya bungkam sunyi, tak bergeming, menggertakkan gigi masing-masing tak tahu apa jawaban anggota berikutnya.

"Timor leste! Tapi bukan leste artis itu ya!" pak Yoga menjawabnya duluan. Seusai menulis nama negara anggota tersebut, bapak duduk menghadap arah kami semua, menunggu kami untuk mendengarkan pertanyaan dari dia.

"Sekarang coba sebutkan nama ibu kota dari setiap negara di papan ini." dia tersenyum tipis, agak cekikikan. Mendengar perintah yang dia berikan seketika itu juga anak-anak mengambil globe mereka dan membolak-balikkan, globe tersebut, mencari di mana letak ibukota negara tersebut.

"Manila, Bangkok.."

"Kuala Lumpur bapak!"

“Kalau singapura tetap singapura ya!” terang jelas dia pada kami.

“Hanoi, itu Vietnam.” lagi-lagi dia memberikan jawaban sebelum kami bisa memberi jawaban dari kami sendiri.

“Indonesia pastinya Jakarta ya!” kata dia, menuliskan jawaban dipapan.

“Phonphen kamboja anak-anak, kalau Myanmar, Nay Phy Taw. Laos, Vientiene. Brunai itu, Bandar sri Begawan. Timor leste, Dili...” ya, sisanya bapak sendiri yang menjawab.

Perintah berikutnya kami disuruh untuk menghafal, kemudian mempresentasikannya di depan bersama kelompok kami. Aku dan mbak Ranza membagi tugas, mbak Ranza yang menyebutkan negara, aku yang ibu kota. Majulah kami dengan pede, menghadap satu sama lain, mencoba fokus tak tertawa agar mempercepat presentasi. Syukurlah semuanya berlangsung dengan mulus.

“Oke karena semuanya sudah maju. Bapak akan mengasih sebuah lembar kerja soal IPS ya...” dia memanggil mbak Elin untuk maju.

Mengambil kertas yang disodorkan bapak, untuk dibagikan satu persatu kepada kami semua. Sebagian belum kebagian jadi bapak meminjam satu kertas, untuk di-print-kan. Aku dan mbak Ranza bekerja sama mengerjakan soal-soal itu. Dengan kerja sama tersebut kami bisa mengerjakan soal-soal itu dengan mudah sekali. Iseng kami bertanya bapak Yoga waktu itu, dengan murah hati bapak IPS malah memberikan hp dia, agar kami bisa mencari jawaban itu sendiri. Anak-anak yang tau akan hal itu tak terima mereka menyindir dengan gumaman, ya aku sambil tertawa kecil berkata kalau “Udah di izinan bapak kok”. Aku berkata dengan santai, menghadap mereka yang berkelompok membentuk lingkaran, berunding, menatap dengan sinis tapi tak serius kelihatannya, alis bercanda saja.

“Alhamdulillah udah selesai. Bapak udah bapak udah selesai soalnya”. Aku memberitahu bapak.

Kami tak jauh dengan tempat bapak duduk, tujuannya agar kami bisa bertanya-tanya dengan mudah. Satu waktu aku mengeluarkan setebel kertas soal IPS kepada bapak, bilang kalau misalnya itu soal yang ibu heno berikan sambil mengeluh. Kubacakan soal pertama, dan ya bapak menjawab pertanyaanku dengan mudah, wajar sih yakan? Oh ya, bapak juga berkata kalau misalnya soal latihannya akan dia kirimkan ke bu Nata jadi kami bisa berlatih di asrama.

"Itu yang lain belum selesai, ditunggu ya!" dia menunjuk mereka, kelompok lingkaran. Jadi, sisa waktu yang kami punya aku gunakan untuk menonton, mencari, dan bercanda mencari lagu-lagu yang ada di Youtube.

Aku beristirahat, memakan-makanan yang kubawa, nasi sarapan yang belum kumakan aku makanan pada saat itu juga. Menyibukkan diri dengan makan, dan juga melihat lagu-lagu, kemudian menyetelnya. Agar tak mengganggu yang lain aku memakai earphone, mendengarkan musik pilihan yang tentunya dapat membantu fokusku. Lagu demi lagu telah diputar, kuulang, dan kubersenandung mendengar irama yang sangat menyenangkan itu. Mengetik, berimajinasi apa yang memangnya tidak bisa kulakukan pada saat itu juga?

Tak lama kemudian, pak Yoga mengumumkan bahwa kami akan mengoreksi soal IPS yang tadi dia berikan. Semuanya berkumpul, menukar soal tugas mereka kepada satu sama lain, aku tentunya bertukar kertas dengan rekan kelompok, mbak Ranza.

"Ya! Kita salah tujuh ya?" aku mengeluh agak kecewa.

"Oh my God!" dia mencairkan suasana.

"Tak papa lah, yang penting ngerjain" ujarku.

"Haduh, iyalah" mbak Ranza mengangguk mengiyakan.

Setelahnya anak-anak kembali ke posisi awalnya, bersantai menyadari ke dinding kelas, mengetik, menonton laptop mereka masing-masing benar-benar sibuk dengan diri mereka sendiri. Sayang oh sayangnya, aku dan mbak Ranza harus bimbingan belajar

IPS karena kami telah bersedia mengikuti lomba yang diadakan oleh sekolah lain. Mau tidak mau bimbingan itu tetap harus kami jalani dengan senyuman.

"Kepanjangannya ASEAN apa anak-anak?" tanya pak Yoga kepada kami berdua. Beruntung suasana belajar kami mengasyikkan, bercanda tertawa belajar Bersama, itulah yang kuinginkan Ketika aku mempunyai teman belajar.

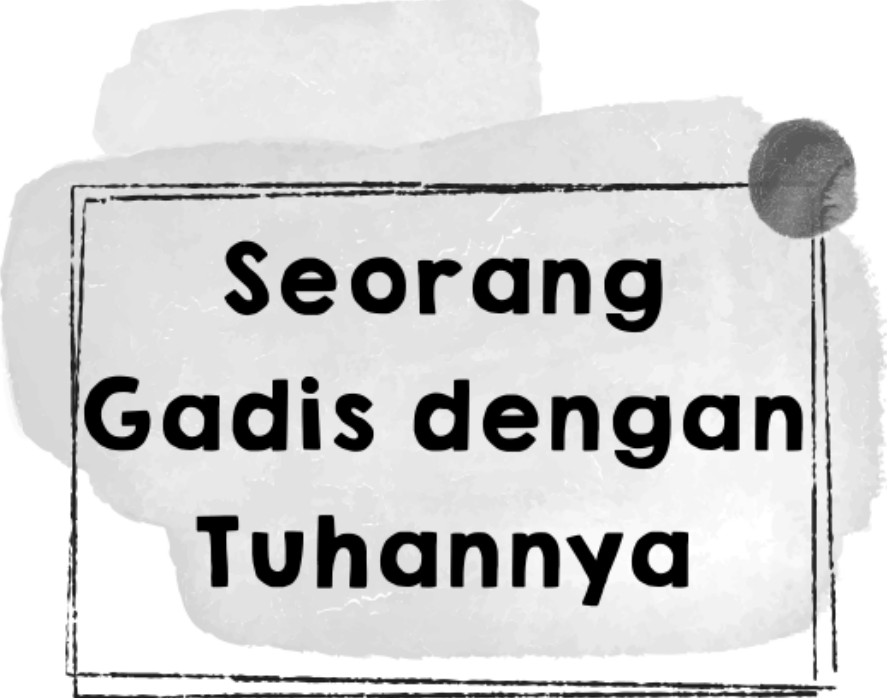
"Association of Southeast Asian Nations" jawab mbak Ranza.

"Bagus!" pak Yoga mengacungkan jempolnya.

"Selanjutnya, pulau A..." bapak membacakan soal berikutnya.

"b. saling melengkapi." seruku.

Kami berdua seimbang poin menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pak Yoga. Lega!



**Seorang
Gadis dengan
Tuhannya**

Rabu ini kami akan mempelajari pelajaran lainnya tentunya, aku seperti biasa nakal. Pulang ke rumah disaat semuanya masih dalam kondisi di alam mimpi. Tak ada yang tahu, bahkan seingatku, sepenglihatanku mbak Hilda belum bangun, tak ada sandalnya dikamar mandi. Aku hanya meninggalkannya, mengacuhkan semuanya.

Dhuha, aku Kembali menyapa semua orang dengan melihat tatapan aneh yang mereka berikan kepadaku. Apa yang terjadi memangnya? Aku salah pakai? Atau hanya karena aku kabur sebentar? Yah, maaf. Sekali lagi aku menunggu sampai semua orang menipis di sekitar daerah yang ingin kulewati. Aku hanya ingin pergi ke musala melaksanakan salat dhuha, tanpa membuat masalah kalau bisa.

"Hmm... Apa ada yang marah?" gumamku pelan.

"Nggak kok" seorang menyahut ucapanku. Aku kaget, kemudian menoleh ke belakang, mencari tahu siapa yang menjawab ucapanku tersebut.

"Astaghfirullah ukhti..." aku beristigfar, melihat seorang itu di belakangku. Tersenyum jahil setelah melihat ekspresiku.

"Kenapa Mafiza?" tanyanya tanpa terlihat adanya wajah merasa bersalah.

"Ndak papa." aku ikut tertawa melihat kelakuannya. Mbak Rosya yang ada di belakangku ternyata. Aku tersenyum kecil, mbak Rosya juga.

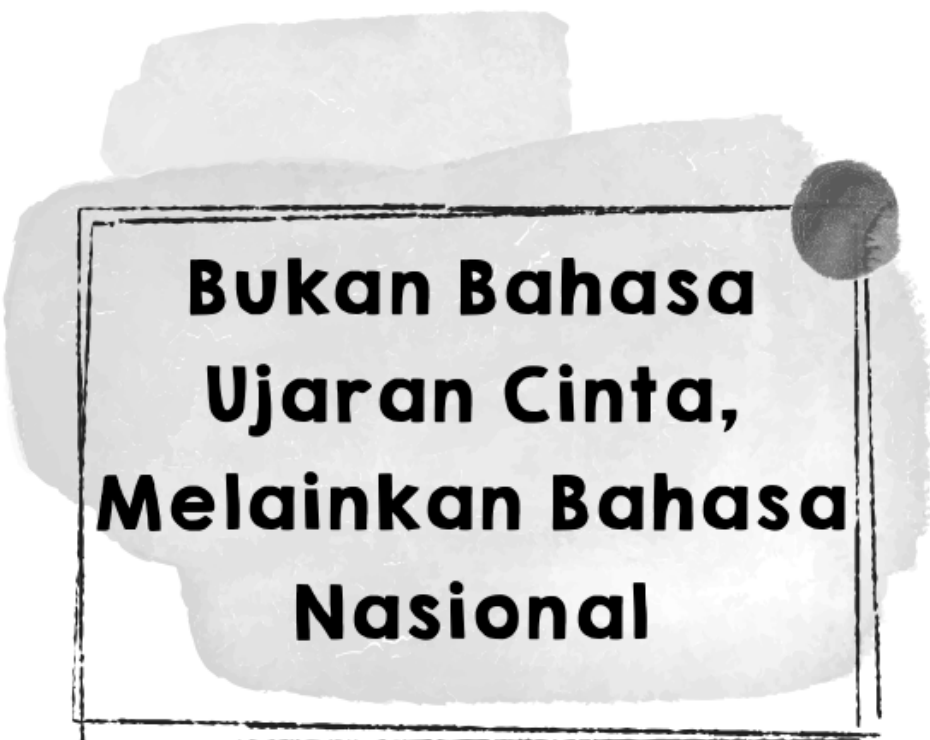
"Mau berangkat kah?" tanyanya.

"Iya mbak." aku membalikkan badan agar serasi dengannya.

"Oke sip! Ikut aku." serunya. Mbak Rosya merupakan salah satu anak dari kelas Liar, oh maaf! Mutamayyiz, dia tinggal di sini dengan setengah serangkaian perempuan kelas mutamayyiz.

Setiap hari biasanya ada sebuah pertanda pengawal hari selain matahari, seperti kicauan burung yang terdengar mengelilingi kita. Namun berbeda dengan kami para santriwati milik MTsN 3, malah

mengawali pertanda pagi itu dengan teriakan panggilan untuk sarapan, sekaligus mengambil uang jajan dari bu nyai Hozai. Musala tempat panggilan itu disuarakan, sangatlah nyaring, meskipun bu nyai Hozai sudah sepuh hebatnya dia masih beraktivitas sangat bugar, melayani para santri putri menggunakan segenap tenaga tua yang dia simpan dari masa muda yang tersisa.



**Bukan Bahasa
Ujaran Cinta,
Melainkan Bahasa
Nasional**

Hari aku nggak kabur untuk yang ketiga kalinya, melainkan aku beraktivitas seperti biasanya. Entah kenapa aku masih ragu, masih merasa bimbang dengan pertanyaan yang sangat tak penting "Emang aku bisa l'an ya?" hatiku berkata ragu.

Aku lagi-lagi telat sarapan pagi, teman-temanku yang lain sudah menghabiskan sarapannya, dan memasukkannya ke dalam perut, eh... aku malah baru saja memakannya. *Because*, aku baru saja melaksanakan *dhuha praying*. *Today I want to learn English, and Arabic language. With Mr. Darwis, and Ustaz. Arzhan.* Pelajaran tentang bahasa merupakan salah satu pelajaran favoritku, kalau kamu apa? Matematika? Waw, tolong ajari aku agar bisa suka, selama ini aku soalnya biasa aja sama Matematika.

Kususul sekawan sebelas bidadari itu, meninggalkan Nawang Wulan sendirian diasrama, tanpa membalikkan badan ke belakang, menyedihkan sekali, sekaligus menjadikan awal hari menjadi lucu. Kakiku melakukan pemanasan dengan salah, berlari terlebih dahulu menggunakan full energi sehabis beristirahat di sejenak di asrama, sebelum menyusul mereka semua.

"Mafiza!! Simpan energimu itu, kasihan kalau habis..." Cindy menoleh ke belakang disaat aku masih menunduk ke bawah berlari sekencang tenaga. Refleks tubuhku langsung berhenti, mendengarkan perintah yang ia teriakan kepadaku.

"Oh ya? Kamu juga sepertinya kulihat habis lari pagi." Aku menjawab timbal baliknya dengan baik, setelah pelajaran menjawab bahasa orang buntu, aku menjadi lebih mahir dalam menggunakan waktu berbicara dengan lawan bicara. Sensei Fallei memanglah yang terbaik!

"Ah, masa sih? Tapi kan udah sarapan beda kayak kamu yang habis sakit" ujarinya kepadaku, menggunakan tatapan yang agak mengenyangkan untuk kucerna.

"Lah *be'en* malah belum sarapan udah main lari pagi aja tanpa persiapan apapun? De'remmah koh? " solot-menyolot, tutur kata, itulah yang sedang kami adukan.

"Ya Allah punya anak banyak kokk gini ribet juga. Hush kah!

"Neng neng kabbih dah" Mbak Hilda mengeluh kesal, dia berada diantara kami berdua yang sedang adu mulut, mengadu keagungan dalam bicara kepada sesama.

"Iye, iye mbak. Maaf." tanpa perlawanan apapun Cindi menjadi sangatlah berbeda ia mengatakan hal tanda menyerah di hadapan kami semua.



**Pengalaman
Belajar
Bahasa Arab**

Hai semuanya, apa kabar dengan kalian semua? Semoga dalam keadaan yang diberkati. Pada tahun 2023 ini, aku akan menulis sebuah lembar baru, dengan keinginan demi menyelesaikan tugas dari pak Arzhan pada hari kamis barokah ini. Dengan judul "Pengalaman Belajar Bahasa Arab". Literasi setelah belajar.

Sejujurnya aku memang menyukai hal yang baru, terutama dalam bidang bahasa, karena menurutku bahasa-bahasa seluruh dunia, begitu unik, dan menarik tentunya untuk dipelajari, kemudian diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Diumurku yang masih seumur-anak-anak TK, aku dulu sering sekali mendengarkan percakapan para tokoh karakter fiksi, yang dibuat oleh Disney studio, oleh karena itu aku memahami bahasa Inggris. Karena terbiasa mendengar pembicaraan, lagu berbahasa asing, aku jadi cepat beradaptasi dengan berbagai bahasa baru. Itu salah satu bakat istimewa yang aku punya. Kembali lagi ketopik awal. Sejujurnya, aku memang menyukai beragam Bahasa dari masing-masing negara, cuman.. dalam pelajaran bahasa Arab kadang kala aku menyukai, kadang juga malah membencinya. Alasannya, karena aku bisa atau tidak memahami materi yang diberikan oleh guruku tersebut.

Pak Arzhan dia adalah guru bahasa Arab di MTsN 3. Selama belajar bersama dia, aku merasa senang-senang saja. Tak terlalu ada hal spesial, dihatiku ketika pelajaran bahasa Arab. Suatu ketika, kami mempelajari tentang Fi'il dan beragam jenisnya. Fi'il itu ada tiga, yakni fi'il madhi, fi'il mudhori', dan fi'il amr. Waktu mempelajari materi tentang fi'il itulah, ada sesuatu hal yang membekas dibenakku tentang pelajaran yang diajarkan dia, aku menyukainya.

Apakah kalian tahu? Tanya pak Arzhan.

"Fi'il madhi itu bermakna sudah lampau, atau telah lalu. sementara Fi'il Mudhori' itu bermakna sekarang, atau masa depan (akan dilakukan)." Pak Arzhan menjelaskan di depan sana, dia mengajarkan kami bahasa Arab pada jam pelajaran kedua, setelah

bahasa Inggris yang diajarkan oleh Mr. Darwis. Ketika aku mendengar topik untuk sekarang, aku sangat bersemangat. Aku tak henti-henti melihat kesana-kemari, melihat bagaimana reaksi teman-temanku tentang materi baru kala itu. Mimik wajah yang mereka perlihatkan tak sama sepertiku. Ya, ning Duroh hampir sama denganku, hanya dia jauh lebih bersemangat dari pada yang aku duga, tertawa tersenyum, menanggapi, duh! Hebat sekali, bapak mengembalikan *mood* anak ini menjadi mood booster.

“Nah, ada yang tahu apa itu fi’il madhi, dan mudhori?” tanya dia, menoleh ke sana kemari, memandangi seluruh anak-anak yang masih bungkam tak tau ingin menjawab apa, tak terkecuali aku.

Aku tak bisa diam, ingin sekali rasanya menjawab pertanyaan yang sangat menarik itu, aku mengarahkan kepalaku ke arah kanan, melihat mbak Hilda, sedang memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

“Ayo ada yang tahu?” sekali lagi dia bertanya, menandakan bahwa waktu kami untuk menjawab menipis. Aku gopoh, mencoba mengingat materi tentang nahwu.

“Duh, ⁴apa ya?” gumamku.

“Jadi, fi’il madhi itu bermakna sudah lampau, atau telah berlalu. kalau fi’il mudhori’ itu akan, atau sedang dikerjakan.” terang dia. Aku agak kecewa karena tak bisa menjawabnya, tapi aku juga senang karena telah ingat dengan jawaban dari fi’il itu.

Sepanjang penjelasan yang dia terangkan aku tak menyela sekalipun kecuali jika ada jeda, di mana aku bisa fokus sebentar dengan hal yang lain. Setelah sekian banyaknya penjelasan singkat tentang ilmu nahwu, bapak memberikan kami tugas agar kami tak lupa dengan materi saat ini, tugasnya adalah mencari definisi, sekaligus lima contoh masing-masing dari dua fi’il tersebut. Aku langsung mengerjakannya, mencari-cari link google yang dapat membantu proses kerjaku itu.

“Alhamdulillah selesai juga tugasnya” aku berucap pelan, mengucapkan rasa syukur karena telah menyelesaikan tugas mencari apa itu fi’il Madhi.

“Mbak Hilda sampean ndak mau ngumpulin tugasnya? ” aku memandang mbak Hilda di sampingku, ia juga telah menyelesaikan tugasnya, jadi aku menanyakan apakah mau nitip dikumpulin, atau mau berbarengan menyerahkannya pada pak Arzhan.

Mbak Hilda tak menjawab, jadi aku langsung melanjutkan arahku pergi ke hadapan bapak fawaid. Sampainya di sana bapak menyapa dengan ramah tamah. Disela-sela saat menilai hasil tugasku, bapak bertanya apakah aku paham, kemudian dia malah memberi pertanyaan, untungnya aku dapat menjawabnya dengan benar. Bapak tersenyum, mempersilahkan aku untuk duduk. Kembali ke tempat semula, menunggu setengah sebelas bidadari menyelesaikannya.

Aku merasa bersyukur pada hari itu aku memiliki mood yang baik untuk belajar bahasa Arab. Pak Arzhan tahu bagaimana cara untuk membuatku tertarik belajar bahasa Arab. Meski aku harus belajar dengan lebih keras lagi. Tapi tidak akan menjadi masalah. Aku Mafiza Jawny pasti bisa melahap setiap tantangan meski kadang berat. Dan kadang harus mengendap-endap masuk ke rumah untuk menghilangkan rasa penatku.

The logo features the text "Omegle TV" in a bold, black, sans-serif font. The text is centered within a white rectangular box that has a hand-drawn, slightly irregular border. This box is placed on top of a larger, light gray, textured background that resembles a piece of paper or a brushstroke. A small, dark gray circular dot is positioned at the top right corner of the white box, giving the impression of a hole punch or a fastener.

Omegle
TV

Duduk di tempat yang sama setiap harinya, tak pernah aku rasakan kebosanan kecuali tak ada kegiatan baru yang menarik perhatian. Entah dari mana pikiran imajinatif kami muncul anak-anak bidadari mempunyai ide yang luar biasa keren lainnya dari otak mereka.

"Hello Mister!!" sapa temanku

"Apa se be'en lakoh? Hah? Hahaha..." candaan menjadi kegiatan rutin pagi.

Kelas tujuh sedang berbicara dengan orang luar, mereka melakukan hal yang menurut beberapa anak bukanlah sebuah kelakuan yang baik. Memangnya boleh menggunakan laptop untuk menggunakan bahan pembicaraan dengan orang luar?

"Eh, kanak kalian nggak mau kah ketemu sama orang luar?" tanya seorang teman kami dari kejauhan kepada kami yang berpencah di tempat kami masing-masing.

"Gimana caranya coba? Nggak punya peseh kanak buat ke Hongkong." tanggap yang lainnya.

"Kenapa emangnya? Kamu mau neraktir kita pergi ke luar negeri? Mayuh kah mangkat setia"

"Nggak gitu juga, kan bisa aja pakai perantara laptop di hadapan kita."

"Okelah praktikkan trik sulapmu di depanku sekarang markonah!" Canda salah seorang yang lain.

"Sini lah kau, maka akan kutunjukkan karomah dari seorang pesulap merah."

"Kebanyakan omong kalian berdua, mending ajak semuanya ke dalam satu tempat habis itu kita bisa pakai OmegleTV"

"Wah! Kenapa kau bisa membaca pikiranku Ndok? "

"Aku bukan anak kau Erla "

"Lihat dong " aku ikut masuk dalam pembicaraan mereka berdua.

Kami semua berkumpul melihat satu laptop, meratapi sebuah sulap yang sebentar lagi akan ditampilkan oleh salah seorang dari teman kami.

“Bentar ya! Aku mau mencari link yang cocok untuk kita masuki.”
ia memperlambat percakapan kami.

Aku Mafiza Jawny. Selalu punya cara untuk menembus kebuntuan aktivitas bagi sebelas bidadari. Meski kadang sebelas bidadari itu tidak tahu apa yang aku pikir dan inginkan. Tapi mereka selalu melihat bahwa aku adalah orang yang kuat.

Aku Mafiza Jawny. Kini tumbuh menjadi gadis yang energik penuh semangat walau kadang aku sendiri tidak tahu ke mana kakiku akan melangkah. Sebuah cita-cita sebuah impian untuk menjadi pemimpin Indonesia masa depan.

Aku Mafiza Jawny sangat takut ketika memikirkan tentang l'lan Tasmi' Al-Quran yang terus menghantui bagai jam berbentuk kotak burung yang selalu menyembulkan rupanya saat jarum panjang berada di angka 12.



**Desain
Grafis**

Sabtu ini aku tidak pergi ke mana-mana, melainkan belajar di depan komputer. Ya, mungkin saja bukan pelajaran yang bisa didapatkan oleh sembarang orang. Aku duduk bersama teman-teman kelas tujuh dibangku masing-masing, fokus pada pekerjaan masing-masing, sesekali juga menyapa, setelahnya tidak lagi. Beberapa orang anggota kelas tujuh pergi keluar mencari suasana baru, atau permainan yang bisa mereka lakukan di luar ruangan. Di kelas saat itu mungkin hanya tiga orang, empat bila ditambah aku. Kumelihat-lihat keadaan sekitar, mendapati sesuatu yang janggal, duh! Suasana hatinya tampaknya buruk pada waktu itu. Mbak Shanaz menatapku tajam, ia tadi juga sempat geram ingin rasanya mencekik. Kutanya memangnya ada masalah apa? Dia bilang hanya kesal dengan suatu hal. Kumaklumi apa yang sedang terjadi diantara kami, nantinya dia akan memulihkan perasaan tak enak yang mengganjal itu.

“Hei!! You tahfidz?” suara seorang laki-laki. Semua mata menoleh kesatu arah, tak terkecuali santri putri yang baru saja menutup pintu kelas. Sumber suara laki-laki tersebut menjadi pertanyaan di pikiran kami semua, bertanya siapa pria, yang baru saja menyapa.

Pasalnya kami sebelas bidadari, tidak pernah ada laki-laki sama sekali dikelas kami. Mbak Rizta ternyata, sedang menggunakan omegle TV gratis *online link*, dia ingin berbicara dengan orang luar negeri melewati aplikasi laptop gratisan. Mengetahui hal itu, kami semua menjadi kepo, apalagi dia sepertinya pria muslim. Benar saja, ada sesosok pria berkulit putih, tampan khas orang luar negeri. Kelas tujuh di pagi hari itu menjadi sangat heboh, mulut mereka semua menggumam, tampan sekali katanya, aku tertawa lebar melihat mereka bertingkah seperti anak kecil. Karena tak kuat menahan aku sampai menutup-nutupi mulutku yang tak bisa ditutup. Kelihatannya bidadari-bidadari sangat senang karena baru saja bertemu dengan tukang bakso idaman, tidak menyukai sungguhan hanya terpanah tertarik karena tampan. Tentunya kami masih punya pendirian, tak sampai benar-benar menyukainya.

"Did you love me?" Rizta memberikan pertanyaan dalam bahasa Inggris, seingatku kalau tidak salah ia menanyakan apa arti "Apakah kamu mencintaiku?" kepada mr. Darwis kemarin waktu pelajaran bahasa Inggris.

"Huss kamu ngapain sih Rizta?" Erlin mengur Rizta, dengan cekikikan yang tak habis-habis.

"Be'en poleh kenapa ketawa juga?" kami semua tak mengerti apa yang harus dilakukan, dua orang itu sedang dalam dilemma mereka masing-masing.

"Hadeh, udah-udah kasihan orangnya itu nggak ngerti kalian berdua itu ngapain." Aku mengajak teman-temanku untuk mengakhiri obrolan yang tidak bermutu itu. Menurutku sebaiknya tidak selayaknya semua ini dijadikan guyonan. Tapi ini cara kita belajar. Menunjukkan bahwa orang Indonesia memiliki adab dan tatakrama.

Aku Mafiza Jawny sangat ingin menjunjung budaya timurku. Khususnya budaya jawa yang telah lama mengalir dalam jiwa ragaku. Karena Bopoku selalu mengajarkan untuk tidak berkata vulgar kepada orang lain. Tapi gunakan bahasa sanepan. Dan bahasa perumpamaan ini pada satu waktu dapat menghindarkan diri dari kesalah pahaman. Tapi dari bahasa itu kita belajar untuk semakin menahan diri untuk menjadi pribadi yang bijaksana.



**Kehidupanku
dengan Hadist**

Semoga para pembaca dirahmati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dimanapun kalian semua berada, semoga petunjuk Allah S.W.T Bersama kalian semua.. Amin ya robbal a'lamin.

Perkenalkan namaku Mafiza Jawny, kelas 7 tepatnya dikelas Multimedia di Pesantren Al-Birru. Aku akan menceritakan sebuah pengalaman singkat, seputar kehidupanku. Yang sama dengan yang ada di "Hadist Arbai'n". *Have you enjoy it!*

Hadist I "Niat":

Waktu pertama kali aku belajar di Pesantren Al-Birru. Semuanya menyenangkan untuk melakukan semua kegiatan. Pada satu waktu, aku mengikuti lomba Story Telling, yang ditawarkan oleh guruku. Selama seminggu itu, aku berlatih dengan sangat keras. Berharap bisa membawa piala, dan gelar juara untuk padepokan. Biyungku sendiri memujiku, karena aku bisa mengekspresikan karakter dalam cerita dengan baik.

Lombapun tiba... bersama dengan Biyungku, aku diantar menuju kota, tempat lomba dilaksanakan. Gedung megah, khas tempat perkuliahan. Hatiku sangatlah membara. Aku melihat ke sekeliling, banyak peserta lomba, menggunakan kostum, alat musik, dan efek. Ketika melihat hal itu, Biyungku langsung mengusulkan bagaimana kalau aku meminjam kostumnya teman Biyung, di sekitar sini. Aku menjawabnya tidak usah. Merepotkan sekali menurutku saat itu. Aku juga baru pertama kali mengikuti lomba *Story telling*. Well, saat perlombaan dimulai, jam yang diperlukan untuk setiap peserta mengikutinya, itu berlalu hingga sore. Pada akhirnya aku kalah. Meski begitu aku tetap sportif, dengan wajah yang kesal dari perlombaan. Aku megantuk diperjalanan. Kukatakan pada teman-temanku aku masih belum mendapatkannya.

Berbagai sindiran kuterima, tapi aku tidak memedulikannya. Karena, menurutku ocehan mereka tidak penting. Jum'at sore, aku mendapatkan sebuah kejutan, aku diikutkan lomba secara dadakan oleh guru seni budaya. Aku yang baru diberitahu sekarang, bahwa lombanya akan diadakan besok di pusat kota. Seketika aku protes, Biyungpun menjelaskan kalau misalnya guru seni budayaku juga baru tahu dia dipilih untuk mengikuti perlombaan tersebut, sebab poster yang dia kirim diterima. Dengan segenap kekuatanku, aku berlatih dengan sungguh-sungguh. Kuniatkan mengikuti lomba ini untuk membuat ibu Dilla bangga, menunjukkan aku bisa melakukannya, meski disaat mendadak, justru karena itulah aku menjadi lebih kuat.

Di pusat kota, Aula Sakinah. Aku mengikuti lomba itu dengan segenap jiwaku, tidak ingin menang, ataupun kalah. Hanya ingin mendapatkan pengalaman, dari lomba itu. Bila aku kalah, sesungguhnya aku tidak kalah melainkan mendapatkan sebuah kemengan mendapatkan pengalaman. Bila aku menang, maka dhuhaku, rezekiku hari ini adalah menang.

Alhamdulillah, para juri menyukai penampilanmu. Mereka bilang aku seperti dokter Raisa. Aku hanya bisa tersenyum, tidak tahu berkata apa. Salat dhuhur, aku bisa melakukannya dengan hati lebar. Pengumuman lomba diumumkan beberapa jam lagi. Aku bersama dengan teman-teman satu lembaga, melahap makan siang bersama.

Aula Sakinah telah penuh dengan guru para peserta pula. Juri perempuan tersenyum akan mengumumkan para pemenang. Sesekali kulihat dia melihat ke arahku, aku tahu maksudnya. "Tenang

kamu yang menang". Benar saja akulah juaranya. Perasaanku ya, biasa saja.

Niat menang tidak selalu berakhir dengan kemenangan. Tapi yang perlu diingat adalah setelah berniat. Yang harus dilakukan adalah usaha. Niat belum cukup harus ada bukti nyata dan kesungguhan. Jika kita kalah dalam satu pertandingan. Sesungguhnya mereka yang menang telah melampaui semua proses yang kita baru lalui.

Kini aku mengerti bahwa setelah niat. Kemudian disertai dengan usaha yang sekuat tenaga. Kemudian kita harus pasrah. Bisa jadi kemenanganku pada kesempatan kedua karena aku sudah pasrah dengan semua yang aku lakukan. Jika alam menerima semua usahaku maka dia akan memberikan berkahnya. Dan setiap kekalahan dan kemenangan adalah satu langkah untuk menapaki kehidupan yang lebih baik. Dan pada setiap episode kehidupan itu adalah pembelajaran dari Allah SWT untuk kita menjadi pribadi yang Tangguh.

Hadist 18 “Menjaga Adab”:

Liburan hari ahad tiba. Aku meminjam HP-ku yang biasanya dipakai oleh Biyung untuk bekerja. Kubuka aplikasi pinterest, tempat yang tepat untuk melihat gambar-gambar dengan hasil yang bagus. Jari telunjuk terus bergerak ke bawah, dengan santai. Matakunikmati gambar yang disajikan, baju, kamar, anime, dan berbagai hal lainnya.

Tidak lupa sesuatu yang kusukai di-*download*, tersimpan dengan aman di galeri khusus milikku di gadget. Lama kelamaan aku ingin melihat YouTube, kubuka aplikasi itu di sebelah Pinterest. Aku ingin menonton channel YouTuber favoritku, Mirahh Khaii. Keestetikan videonya sangat aku gemari, aku ingin menjadi seperti nya. Tanpa sengaja aku melihat sesuatu yang tidak baik. Seketika hujan, badai petir menyambar. Aku tahu bahwa yang kulihat tidak baik, jadi aku langsung mengalihkannya dengan melihat sesuatu yang lain. Menutup HP itu, lalu ber istighfar. Petir itu pertanda semisal aku telah melewati batas.

Adab adalah sebuah kepatutan yang harus dijaga oleh setiap orang. Adab aturan yang membuat kehidupan menjadi lebih nyaman. Adab adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk menjaga nafsu yang berdampak buruk.

Dalam etika mana pun semua yang berkaitan dengan tata krama akan membuat satu orang dengan lainnya harus menjaga diri. Sebuah aturan yang tidak tertulis tapi akan mampu menjaga keharmonisan satu dengan lainnya. Termasuk keharmonisan dalam kehidupan pribadi.

Aku suka Mirahh Khaii tapi aku tidak suka dengan tampilan video atau gambar yang melanggar ba¹⁶ kesopanan. Aku tidak mau menjadi ikut terlarut dalam ajakan yang tidak baik. Jika kecanduan dengan hal yang tidak baik maka sulit untuk keluar dari kubangannya.

Maka aku ingin membatasi diriku, menjaga diri sendiri agar aku tetap menjaga diriku menjadi santri.

Aku Mafiza Jawny berusaha sekuat tenaga selalu menjaga dan menaati semua ajaran adab yang disampaikan oleh kyai atau ustaz dan guru. Aku Mafiza Jawny ingin menjadi santri yang bisa menjaga ilmu dari hal-hal yang maksiat. Aku ingin keberkahan dalam ilmu dan keberkahan dalam hidup. Aku ingin menjaga diri dari maksiat mata. Karena maksiat mata awal dari perbuatan dosa dan maksiat.

Hadist 7 “ Agama itu Nasihat”:

Semasa aku masih berada di pesantren aku sangat menaati peraturan di sana dengan baik. Semua orang menyebutku dengan si santun. Saat melakukan semua hal dengan berhati-hati, kadang hatiku merasa sangatlah bangga, aku bisa berubah. Menjadi yang bodoh, hingga menjadi yang santun. Kadang kala pula aku merasa terkekang karena aku tidak bisa menolak.

Dipesantrenku dulu. Dermaga yang pertama adalah satu masa di mana aku seperti tidak bisa menjadi diriku sendiri. Kepatuhan kepada kyai dan keluarga telah dibuat sedemikian rupa sehingga semua yang berkaitan dengan keluarga kyai adalah bagian dari agama.

Aku merasa aku jadi manusia yang tidak memiliki kebebasan. Misalnya saja, aku dan teman-teman harus piket di dalam rumah keluarga kyai. Bukan aku tidak mau melakukannya tapi aku merasa bahwa ketaatan ini terlalu berlebihan. Dalam hubungan mencari ilmu benar bahwa kami harus menghormati kyai dan keluarga kyai. Tapi harus piket membersihkan rumah keluarga kyai adalah sebuah bentuk penindasan. Karena urusan keluarga dan rumah tangga kyai adalah urusan pribadi kyai. Seharusnya kyai bisa membatasi dan membedakan mana urusan adab santri.

Percampuran antara urusan keluarga dan etika mencari ilmu dibungkus dalam agama menjadi hal yang sering dilihat dan wajar terjadi. Tapi bukannya agama itu membebaskan perbudakan. Mengapa kyai dan keluarga mengambil tenaga tanpa memberikan upah?. Jika itu urusan berkaitan dengan wilayah pesantren tidak jadi masalah santri membersihkan. Dan itu wujud menjaga kebersihan. Dan itu ajaran agama.

Pernah suatu ketika biyungku menemukanku mematung saat seorang anak usia 2 tahun bermain didepan ndalem kyai. Secara etika

di pesantren pada waktu itu aku harus berhenti dan menundukkan kepala jika ada kyai, guru, dan atau keluarga kyai yang sedang berada di depan santri. Dan para santri harus menaruh hormat dengan mendahulukan kyai dan keluarga jika mereka hendak melintas.

Di momen itulah mereka datang, kedua orang tuaku menyadarkanku agar aku melawan sesuatu yang membuatku tidak nyaman. Berdiri mematung di depan anak yang masih balita pasti akan membutuhkan waktu yang lama. Yang entah kapan dia selesai dari kegiatan bermainnya. Jadi sewajarnya saja dalam memberikan rasa hormat. Jika membebani akal, maka jangan dilanjutkan. Karena agama juga harus memperhatikan akal dan hati.

Sekarang aku menyadari, memperjuangkan hakku itu adalah nasihat agamaku. Aku bukanlah budak, aku Wanita merdeka yang hidup dinegara merdeka juga. Nasihat yang berada di Al-Quran memang aku tidak terlalu mengerti, melainkan orang lainlah yang memberikan nasihat itu kepadaku secara samar. Agama itu nasihat bagi orang yang membutuhkannya.

Hadist 16 “Jangan Marah”:

Menahan amarah memanglah hal yang sulit bagi orang yang spiritualnya rendah. Aku juga mencoba untuk tidak marah, memang berat awalnya. Aku benar-benar harus menghindari pembicaraan yang menimbulkan sebuah emosi.

Suatu hari entah karena apa aku marah sejadi-jadinya. Aku dongkol. Dan rasanya ingin menyakiti orang yang membuatku marah. Dia tidak mengerti apa yang aku lakukan. Aku memang berteman. Tapi tidak semua keinginannya harus aku turuti. Karena jika aku turuti maka aku yang akan menderita sendiri. Aku terkekang dengan keadaan demikian.

Akhirnya temanku itu menangis karena kemarahanku. Aku menjadi merasa bersalah. Tapi aku memang sedang capek dan aku sedang tidak ingin bersama dengannya. Tapi dia memaksa, maka tindakan marah yang kuambil.

Biyung bilang, kalau kamu marah maka bilang “Aku lagi marah, jangan ngobrol sama aku dulu.” Kemudian aku memulihkan emosiku itu dengan beberapa usaha. Hasilnya aku bisa membuat kemarahanku menjadi sesuatu hal yang tidak membuat repot orang lain. Begitulah singkatnya.

Hadist 19 “Jagalah Allah maka, kamu akan mendapatkannya”:

Kujaga dia dengan segenap hatiku. Aku tak menyangka bahwa setiap doaku akan dibalas dengan cepat. Karena itulah aku merasa spesial. Aku sekuat tenaga untuk menjaga hubunganku dengan Dia. Segala keluhku, aku sampaikan pada-Nya. Meski dia diam tapi aku tahu dia mendengarkanku.

Setiap waktu aku menjaga hati dan pikiranku agar selalu bisa lurus dijalan-Nya. Saat aku berbuat salah atau keliru. Segera aku beristigfar dan kemudian aku berjanji dalam diri tidak akan melakukan perbuatan itu lagi.

Mungkin caraku sederhana. Tapi dengan begitu aku berusaha untuk menjaga semua yang membuatku menjadi jauh dari-Nya. Dekat tak berjarak dan aku yakin jika Dia selalu melihat apa yang aku lakukan. Meski senyatanya mata ini tidak pernah melihat-Nya. Tapi dari berbagai tanda dan fenomena alam aku bersaksi bahwa Dia ada dan Dia akan tetap perkasa meski seisi alam menganggap-Nya tiada.

Aku Mafiza Jawny. Santri Pesantren Al-Birru yang selalu belajar menghafal hadis setiap minggu. Aku Mafiza Jawny menghafal hadis, bukan hanya sekedar ingin mendapatkan uang jajan. Aku Mafiza Jawny harus memahami agamaku melalui penjelasan-penjelasan dari ulama'-ulama terdahulu yang telah berpengalaman dalam menjalin hubungannya dengan Sang Khalik. Aku Mafiza Jawny bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.



**Ngaji
Ahad Pagi**

Waktunya masa libur akhir pekan tiba. Semua santri yang bersekolah diniyah, wustho, maupun mutamayyiz pergi kedalam satu ruangan lobi di gedung utama pesantren. Sebelumnya kami harus murajaah apa yang telah kami hafal, ini juga merupakan salah satu metode agar para santri dapat mengingat hafalan kami.

Jadi nanti kalau l'lan Tasmi' Al-Quran tak kesusahan untuk mengulangi ayat-ayat Al-Quran tersebut. Aku sibuk dengan isi tas unguku, sesekali juga aku akan menirukan ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan oleh bu nyai Hannah di smart TV, kemudian bila ustaz telah menghilang dari jendela atau pintu aku akan kembali menunduk melanjutkan pekerjaanku itu. Hingga selesai juz 1 surah Al-Baqarah ditampilkan maka para penghafal juz 1 akan membereskan barang-barang mereka yang tergeletak di luar sedari tadi. Aku menegakkan diri, merenggangkan badanku yang kaku karena terlalu lama duduk.

"Allahummarhamnaa bil qur'an..." kami membaca doa setelah menyelesaikan murajaah bersama, rutin setiap hari ahad.

"Yaa robbal a'lamiin..." Kelas juz 1 mulai beranjak pergi dari tempat persinggahan mereka, berjalan secara teratur. Aku di belakang memastikan bahwa penampilanku hari ini baik-baik saja, dan menampakkan hatiku yang kusam agar dapat bersinar di dalam lubuk hati.

"Astagfirullah hal'a'dzim" aku berucap istigfar karena kejadian, berkisar lima detik saja. Hatiku berdegup kencang, kepalaku mulai pusing, tak tau apa yang baru saja terjadi. Seorang lelaki memakai baju merah itu, tidak menampakkan wajahnya secara jelas di hadapanku, dia berada di tangga, sedang menunggu kami juz 1 keluar semua, aku merasakan sesuatu, sepertinya aku tidak asing dengan baju berwarna maroon itu. Kugelengkan kepalaku mencoba tak memikirkannya lagi. Mataku tertuju ke depan karena telah sampai di tempat paling belakang yang ditunjukkan oleh para santri putri, benar saja dugaanku itu, untung aku tak terlalu

memperlihatkan salah tingkahku. Dia berada di sana, membawa kitab sullam taufiq dan lubabul hadist.

“Ya Allah ampunilah hambamu ini ” hatiku menggumam tak percaya.

“Tabahlah wahai hatiku, sekarang waktunya belajar bukan untuk fokus kepada orang yang tidak akrab denganmu sama sekali, mengobrol saja tak pernah, bagaimana caranya coba? Kau bisa menyukainya.

“Astagfirullah.” Aku kali ini mengucapkannya dengan pelan, mencoba menyadarkan diriku yang hampir terjatuh ke dalam perangkap setan. Kualihkan pikiranku menatap sebuah karpet kosong yang bisa menjadi sisa tempat duduk yang bisa kududuki. Aku terus memikirkan hal lain, berkeliling menuju sebuah negara dengan berbagai imajinasi.

“Mbak habis ini mbak mau ke mana emangnya?”

“Nggak ke mana-mana paling cuman lihat HP nggak ke mana-mana, tapi travel pikirannya.”

“Mbak nggak mau main kerumahku aja?” mbak Shanaz bertanya

“Eh, nggak tau ya? Takutnya bu Nata nggak ngijinin” aku mengerutkan alisku ini ke bawah, bersedih karena takut menolak, dan melukai perasaan hati dari mereka.

“Yah mbak! Aku juga bosan nggak ada teman.” dia juga malah ikut mengeluh mengerutkan alisnya ke bawah karena kau tak menanggapi permintaan yang ia lontarkan sesuai keinginan dan bayangan harapan yang ia punya.

Memang bagaimana lagi jika anak satu-satunya, harus sangat dijaga dirawat sepenuh hati layaknya berlian. Aku menghembuskan nafas menghadap tegak ke depan, mencoba mengalihkan pikiranku yang bersedih.

Di sana aku melihat ada pak kyai yang telah memulai kegiatan ngaji kitab dengan pembacaan Al-Fatihah Kepada masing-masing pengarang maupun pendiri pesantren ini.

"Fashlun... kamu kerudung putih baca, sama baju kuning." tiba-tiba pak kyai menunjuk dua orang santri yang duduk dengan tenang tanpa memikirkan hal lain selain dapat mengaji di sini dengan tenang.

"Bismillahirrahmanirrahim..."

"Hey... untung aja kita nggak."

"Ya alhamdulillah aja udah duduk dipaling belakang dengan anteng."

"Huss nanti kalian ketahuan ngobrol lho!"

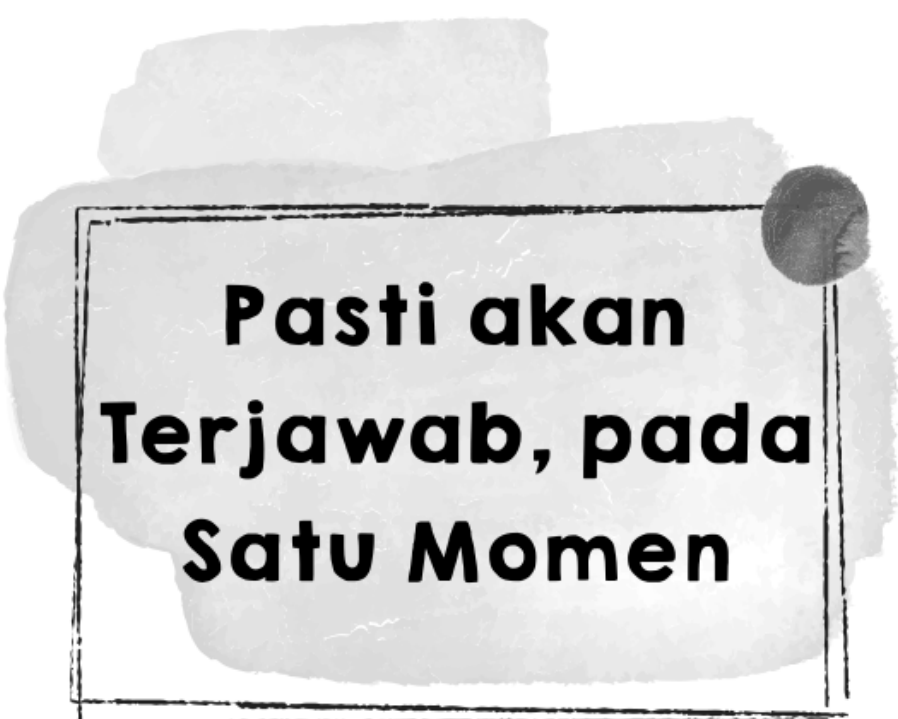
"Astagfirullah iya mbak maaf."

"Fokus tuh ke pelajaran yang akan pak kyai bahas! Nanti kalau ditanya bisa" nasihat mbak penegur.

Aku Mafiza Jawny masih berdiri di sini menatap langit tanpa bintang. Yang aku tahu adalah suatu saat aku akan menjadi perempuan hebat.

Aku Mafiza Jawny selalu dalam keadaan yang kalah saat aku bertatapan dengannya.

Aku Mafiza Jawny harus sekuat tenaga menyatakan sikapku untuk siap menjadi bagian dari pemimpin masa depan. Dengan segenap lahir batin aku pasrahkan seluruh hidupku melebur dalam keagungan pesantren Al-Birru.



**Pasti akan
Terjawab, pada
Satu Momen**

Dari semua perjalanan yang mungkin, kalian semua pasti pernah alami, aku adalah salah satu pemegang takdir yang unik. Tak sama dengan kalian, namun aku juga akan menjadi sama dengan orang yang berlalu lalang pada lintasan takdir orang-orang yang memiliki kehidupan sendiri.

Syair untuk Bintang

*Bintang dilangit malam begitu indah
Bintang adalah pengganti bulan
Bintang juga adalah pendamping bulan
Menghias langit pekat
Bila bulan pergi untuk sementara waktu
Maka bintang akan menemani
Menitipkan seluruh manusia
Di bawah cahaya bintang
Bintangku adalah Guruku
Bulanku adalah kedua orang tuaku
Seperti kita orang awam
Guru itu orang tua kita di sekolah
Kalau orang tua kandungku
Mereka bertugas di rumah namun, tetap mengawasi
Seperti elang pengintai
Ketika lengah dalam pelajaran
Penghapus papan yang tidak bersalah itu
Engkau lemparkan tanpa dosa
Telingaku yang mendengar hal yang tidak baik pun
Akan kau tarik, jika tega tariklah hingga lepas dari tempatnya
Perlakuanmu kepadaku memang terlihat sedikit kasar
Engkau membuat kami*

*Seperti di tempat pelatihan menjadi seorang tentara
JenderalNya berdarah dingin gosip brigadir
Hingga tidak ada seorang anak bawahan yang ingin melawan
Namun, engkau bukan jendral
Yang berdarah dingin seperti yang aku kira
Dulu...
Ketika aku beranjak dewasa
Hingga menjadi seseorang seperti sekarang
Aku tahu apa pesan yang engkau kirimkan
Melalui banyak prasangka burukku kepadamu
Engkau secara samar mengajari
Kasih sayangmu memang kadang sulit dimengerti
Menghukum anak nakal dengan cara berdiri di depan kelas?
Mempermalukan mereka?
Lalu mereka yang melanggar
Mengeluarkan air yang menggelinding dari mata
Hingga bola mata yang putih itu menjadi agak kemerahan
Dan ingus hidung beleberan
Aku yakin dirimu mempunyai maksud atas semua itu
Tapi mungkin saja
Sebagian anak malah membenci gurunya
Hebatnya, engkau tetap sabar menghadapinya
Tetap mengajari walau dicaci
Memberikan pemahaman mengenai berbagi hal
Setelah ibu, dan ayah yang pantas dihormati
Tentunya anda...
Entah berapa kali
Atau berapa ribu kesalahan yang aku buat kepadamu
Engkau memaafkannya juga, berapa kali?*

*Guruku bagiku engkau adalah bintang, yang selalu bersinar
dilangit
Meski tertutup awan gelap, aku yakin engkau selalu ada di atas langit
Tidak akan pergi, dan selalu ada jika aku membutuhkan
Nasihat, kasih sayang darimu
Semoga rahmat Tuhan sang maha pengasih
Selalu mengiri Langkah-langkah yang anda tempuh
Jagalah tangan yang pernah engkau gunakan untuk menulis
dipapan
Menulis pelajaran yang disukai atau tidak
Jagalah kenangan kita Bersama saat masa pra sekolah
Yang melelahkan
Jagalah ingatan tentang diriku yang pernah memecahkan
kaca jendela
Kelas kami
Jagalah dirimu di mana pun engkau berada
Di setiap kenangan ada doaku yang mengiringi
Walau engku tak mengetahuinya
Jagalah juga cahaya bintang yang terpancar dari hatimu
Selalu, dan akan selalu seperti itu
Love you always... till Jannah*

Begitulah, aku membacakan syair buatanku untuk pertama kalinya di depan orang banyak. Itulah sebuah jawaban yang telah kutunggu selama bertahun-tahun, apakah aku bisa menjadi seorang diantara tokoh-tokoh hebat itu?. Tanganku membuka lembaran baru yang ada dibuku, ah ya! Cerita lain yang aku tulis berharap tulisanku itu bisa berada diantara beberapa penulis terkenal itu.

Sastra adalah sesuatu yang indah. Karena aku yakin diriku indah.
Maka namaku suatu saat ada dalam deretan para sastrawan dunia.
Aku Mafiza Jawny sedang belajar menjadi sastrawan.



**Tumpahnya
Air Mataku**

Aku melihat semuanya, dari kaca jendela apartement. Embun menggumpul di sela-sela kaca. Kulukis senyuman manis dari sisa hujan siang tadi. Kursi malas berwarna hijau kotak-kotak, yang diberikan oleh Ummi sudah hampir berumur sembilan bulan, tetap kokoh meski ada beberapa jahitan karena robek disebabkan tidak kehatian-hatianku. Kabar Abi di Singapura masih tersurat-menyurat di kantor pos, Abi baik-baik saja, intinya seperti itu. Setiap hari Abi akan menyampaikan kabarnya dengan beberapa cerita baru, entah dengan teman kantornya, lagu top, makanan, atau mungkin tentang bagaimana dia memberikan motivasi untukku agar bersemangat belajar. Setiap kali aku membaca suratnya, aku ingin menangis. Tumpukkan surat yang dia kirimkan masih tersimpan di dalam peti kecil milikku, yang kubeli beberapa hari yang lalu di pasar loak, antik, dan berwarna emas pudar. Kuayunkan kakiku dengan mengikuti nada lagu Jazz dari musisi favoritku. Kota Ryuzdiem dimandikan oleh hujan, membersihkan polusi yang menyebar di perkotaan padat penduduk itu. Sejak aku kuliah di Amerika, ada banyak hal yang harus aku lakukan. Mengejar waktu untuk melakukan banyak hal, memang cukup sulit untuk mengatur waktu dengan kehidupan yang baru ini, tapi dalam seminggu aku bisa menyesuakannya dengan melihat keadaan sekitar. Mataku mulai melemah ingin menutup gordennya, namun pikiranku masih pergi ke suatu tempat. Memikirkan hal yang berat sebagai seorang Mahasiswi baru.

Buku-buku dirakku, berantakan. Beberapa kali kuambil Sebagian buku pelajaran di sana, membalik-balikkan halaman. Dengan kemampuanku yang kumiliki, beberapa usaha telah kulakukan untuk memahami isi mata pelajaran. Pena, alat penghias untuk mempercantik Jurnal pelajaran, mulai menipis. Rangkuman yang telah aku buat juga lumayan banyak, kertas-kertas loose leaf isi ulang warna-warni satu pak kardus, berisi 100 lembar, hampir memenuhi empat binder yang aku punya. Miris sekali, tinta bulpen

yang tersisa. Aku juga belum dikirim uang, maupun gaji dari cafe *Horline*. Aku menarik nafas, sambil melekatkan kedua tanganku, di meja bundar kayu. Bunga hiasan di dekat jendela masih kedinginan di luar.

"Huh..." kulepaskan karbon dioksida secara teratur. Pelajaran yang kuterima dari kelas yoga, seminggu yang lalu.

"Tidak kusangka, aku bisa berada di sini. Terima kasih." Pikiranku ingin beristirahat. Hatiku memberikan ucapan terima kasih, kepada Allah yang telah memberikanku kesempatan untuk bisa belajar di sini. Rintangan, penghalang buatku kadang kala akan membuatku tertunduk, SMA memanglah tahun yang sangat berat teruntuk diriku. Setidaknya itu terbayar dengan beradanya aku di *Universitas Gollerd dhumestain*.

Bulpen berwarna biruku, berada di meja belajar. Aku mengumpulkan niat untuk duduk di kursi putih, tempatku untuk bekerja. Menempatkan posisi nyaman. Merenggangkan tangan, sebelum belajar, agar tidak kaku. Ordner buku mata pelajaran IPA, kulirik terlebih dahulu sebelum kuambil buku tentang Kriminologi bab ke-tujuh.

"Fyuhh, Bismillah..." Kuawali dengan menyebut tuhan yang maha esa. 2

"Kriminologi adalah ilmu pengetahuan tentang kejahatan, atau lebih tepatnya kriminologi mempelajari segala aspek tentang kejahatan. Kata 'kriminologi' pertama kali digunakan oleh Antropolog Perancis bernama Paul Topinard (1830-1911) yang meneliti dengan pendekatan antropologi fisik bagaimana bentuk tubuh mempengaruhi seseorang untuk berbuat jahat. Bla.. bla.. bla.. " mulutku mulai malas untuk membaca. Aku beralih untuk membacanya di dalam hati.

Kopi rasa hitam tanpa gula, masuk ke dalam mulutku. Pahit jika kamu berpikir seperti itu, bagiku yang telah meminum kopi hitam, hampir setiap hari ini terasa ramah menyambut lidah. Awal meminumnya aku sampai menyemburkannya, karena aku memerlukan kafein untuk terjaga, bagaimana aku harus meminumnya.

Tok! Tok! Tok!

Pintu apartemenku diketuk. Mungkin saja itu Dirha, dia telah datang kesini.

"Excuse me Miss, I want to deliver a package to you..."

"Oh really? If so, answer my question first. Do you understand?" aku tahu Dhirta sedang mencoba mengelabuiku.

Dari suaranya saja yang tidak seperti pengantar pos biasanya mengantar barang untukku, suara dhirta yang diubah sedikit menjadi berat aku pernah mendengarnya. Jadi aku berencana untuk mengerjainya balik.

"Do you know Dhirta?"

"Eum, no..? why?" Dhirta berbicara dengan sedikit tertawa. Rencananya untuk menjahiliku ini akhirnya berakhir juga.

Aku mendekati pintu, tempat tukang pos palsu itu ingin mengantarkan pakatnya. Apa yang direncanakan Dhirta memangnya?

"Aha!" pintu itu aku buka, dengan mengejutkannya menggunakan suaraku yang keras.

"Astaghfirullah!" Dhirta berteriak histeris, tidak menyangka akan kukejutkan.

"Dhirta! Jangan keras-keras... nanti tetangga dengar." kupelankan suaraku, memberitahu Dhirta bahwa di sini masih berada di wilayah apartemen, tempat di mana kita tinggal dengan orang meski di kamar yang berbeda.

Aku tak mengelak ketika aku mengatakan ini memanglah sebuah cerita nyata yang aku tulis dengan kalimat sederhana yang aku ubah menjadi novel singkat.

Aku Mafiza Jawny telah menjadi bagian dari buku ini. Suatu hari kalian pasti memahami apa yang aku alami.

Glosarium

A

Apa se be'en lakoh?: Apa yang kamu lakukan

B

Be'en poleh kenapa ketawa juga: Kamu juga kenapa tertawa

be'en: Kamu

Biyung: Ibu

Blushing in my chick : Merona di pipi

Bopo: Ayah

D

De'remmah koh: Bagaimana ini

E

Emak: Nenek; panggilan untuk perempuan yang sudah tua

Enggeh: Ya

G

Gabut: gak butuh

H

Hadeh: haduh

Hanako-Kun: Serial anime Jepang

I

I'lan Tasmi' al-Qur'an: Pengumuman ujian hafalanan bagi santri yang menyelesaikan satu atau beberapa juz dalam al-Qur'an setelah melewati tashih dan tahsin

Ish, iya be'en de'remmah kah: Ish, ya bagaimana kamu sih

K

Kanak: Panggilan untuk teman sebaya

Kyai duko: Kyai marah

Kelas Mutamayyiz: Kelas santri yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan

M

Masama: sama-sama

Mbah Kakung: Mbah laki-laki

Mbah Ummi': Mbah putri

Mbak: Panggilan anak perempuan, anak perempuan yang lebih tua

Medok: Pengucapan kalimat yang sedikit kaku dan sangat khas

move on : Bangkit

N

Ndak papa : Tidak apa-apa

Ndak: Tidak

Ndalem: Rumah kyai

Ndok: Nak, Panggilan khas jawa kepada anak

Nek wayahe: Jika waktunya

Neng neng kabbih dah: Diam semuanya

Ngapunten silahkan njenengan...: Mohon maaf silahkan anda...

Nggeh Bopo. Wonten nopo?: Ya ayah. Ada apa?

Nggeh: Ya

Nggeh. Sekedap Biyung: Ya sebentar bu!

Ning: panggilan untuk puti atau keturunan atau keluarga kyai

O

Off: Mati

P

Pencak silat Jokotole: aliran pencak silat asli madura

R

Ra: Panggilan untuk putra atau keturunan atau keluarga kyai

S

Sampean mari nangis: Kamu habis menangis?

Sampean: Kamu

Sewu Kutho: Seribu Kota

Sowan: Bertamu

Splash, splash: Air memancar/muncrat

T

TKP: Tempat Kejadian Perkara

W

Welas Asih : Kasih sayang

Wonten dawuh nopo Biyung?: Ada perintah apa bu?

Y

Ya wes lah: Ya sudahlah

You Tahfidz: Kamu menghafal al-Qur'an

Profil Penulis

Namaku **Naurah Reisa Alana**. Tapi aku ingin memperkenalkan diriku sebagai Sang Kinasih. Yang artinya orang yang penuh dengan belas kasih, cinta kasih. Aku suka menulis dan menggambar. Aku suka dengan Anime. Aku suka dengan bahasa dan aku juga suka membaca novel.

Kini aku belajar di Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Sekarang aku berada di kelas VII Mts Negeri 3 Pamekasan. Program yang aku ikuti adalah kelas Multimedia. Aku senang menjadi santri. Dan kehidupan santri cukup memberikan banyak kisah dan cerita. Beberapa diantaranya dapat kutuliskan dalam buku ini.

Aku bercita-cita bisa menjadi pemimpin Indonesia masa depan. Aku juga ingin berkeliling dunia. Hal yang seperti anak-anak lain cita-citakan. Tidak ada yang muluk yang dapat aku percayai. Aku hanya percaya pada kedua orang tuaku. Karena merekalah sahabat sejatiku. Kepada mereka aku bisa bebas menyampaikan berbagai pikiranku.

Aku sering mengambil banyak pemikiran keduanya. Dan mungkin bagi teman sebayaku pemikiran dan ideku itu tak sama dengan mereka. Tapi aku meyakini bahwa semua ide dan pikiranku itu butuh proses untuk mewujud.

mafiza

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
2	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
3	etindonesia.com Internet Source	<1 %
4	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
5	terjemahantafsiralquran.wordpress.com Internet Source	<1 %
6	tigalandakanutama.wordpress.com Internet Source	<1 %
7	dnluthfi.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
8	septisiregar.wordpress.com Internet Source	<1 %
9	www.symbian.cf Internet Source	<1 %

10	adrianlapang1.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	ajiservice.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	catatanmusafirmuda.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
14	restoransuroboyo.info Internet Source	<1 %
15	rikiri-netware.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	tausyiah275.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	www.batamnews.co.id Internet Source	<1 %
18	gameronline206.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	rahmataububassam.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

